Tidak percaya pada agama?
Bisa dimaklumi
Terlalu banyak 'proposal' agama
dari berbagai macam model
dan 'sarana' ditawarkan.

Mungkin buku ini
bisa membantu Anda menyisihkan
banyak 'proposal' itu...

ISBN 979-3515-98-8

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

Mengapa Nabi Diutus

Ibrahim Amini

AL-HUDA

AL-HUDA

Mengapa Nabi Diutus

Ibrahim Amini

بسم الله الرحمن الرحيم

AL-HUDA

Mengapa Nabi Diutus

Ibrahim Amini

Perpustakaan Nasional : *katalog dalam terbitan (KDT)*

AMINI, Ibrahim

Mengapa Nabi Diutus? / Ibrahim Amini ;
penerjemah, Muhammad Ilyas ;
Penyunting, Salman Parisi. — Cet. 1—Jakarta : Al-Huda, 2006

viii, 226 hlm. ; 13.5 X 21 cm

Judul Asli : Payambari va Payambar_e Islam.

ISBN 979-3515-87-2

1. Nabi Muhammad saw. I. Judul.
II. Muhammad Ilyas III. Salman Parisi.

297.91

Judul: **Mengapa Nabi Diutus?**
Judul asli: Payambari va Payambar_e Islam
Karya: Ibrahim Amini

Penerjemah: M. Ilyas
Penyunting: Salman Parisi
Penyelaras Akhir: Rivalino Ifaldi
Penata Letak isi: Hadi
Penata Sampul: Eja Assegaf

Cetakan I: Desember 2006
ISBN: 979-3515-99-6

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

BAGIAN KEDUA

Mukadimah

Bismillâhirrahmânirrahîm

Alam semesta ini tidak mengada dengan sendirinya. Ia memiliki pencipta yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sang Pencipta menciptakannya berdasarkan ilmu, kekuasaan, kehendak dan hikmah. Dia tidak akan melakukan perbuatan yang batil dan sia-sia.

Penciptaan manusia dan alam ciptaan lain juga tidak sia-sia. Manusia turun ke dunia ini tidak untuk hidup sekali saja; ia makan, minum dan kawin untuk memenuhi tuntutan syahwatnya, kemudian mati dan binasa. Namun Allah Swt Yang Mahabijaksana menciptakan manusia dengan tujuan

yang amat paripurna. Manusia diciptakan agar mendidik dirinya dengan keimanan, amal saleh dan akhlak yang baik, mempersiapkan diri untuk kehidupan yang indah dan abadi kelak di alam akhirat.

Oleh karena itu, manusia tidak akan musnah-binasa dengan kematian, tetapi dari alam dunia ini ia akan berpindah ke alam akhirat. Di alam akhirat ia akan menyaksikan hasil total amal perbuatannya. Manusia yang baik akan menerima pahala kebaikan. Di surga nan tinggi mereka akan hidup dengan jiwa yang sempurna dan bercahaya, dan akan memperoleh berbagai macam karunia yang indah dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Sedangkan manusia zalim dan buruk perbuatannya akan dihukum. Mereka akan menerima balasan atas semua perbuatan buruk mereka.

Sebab itu, dunia adalah ladang akhirat, tempat membangun dan membina diri. Manusia di dunia ini harus mempersiapkan perbekalan-perbekalan untuk akhirat.

Untuk semua itu terlontar pertanyaan-pertanyaan berikut:

1) Dalam menempuh jalan kebahagiaan dan kesempurnaan, untuk menjamin masa depan duniawi dan ukhrawi yang cerah, apakah manusia memerlukan program yang sempurna dan komprehensif?

2) Apakah ia sendiri mampu membuat dan menjalankan program tersebut? Ataukah untuk urusan ini ia perlu petunjuk dari Penciptanya?

Jawaban bagi soal pertama tidak perlu penjelasan.

Sebab manusia hidup dalam masyarakat, tanpa hukum yang sempurna dan tertulis tidak akan mampu meraih kehidupan yang bahagia. Untuk itu supaya dapat memenuhi hak-hak tiap individu, harus ada hukum yang mencegah pelanggaran, penyimpangan dan kezaliman sehingga tercipta keteraturan dan ketentraman. (sebagaimana kehidupan lahiriah manusia—*penerj.*). Kehidupan spiritual dan batiniah manusia juga memerlukan program. Untuk membina dan menyucikan diri serta mencapai kebahagiaan ukhrawi maka perlu aturan dan program. Oleh karena itu tak ragu lagi, dalam mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi manusia perlu program yang sempurna dan lengkap.

Adapun jawaban bagi soal kedua perlu penjelasan yang lebih banyak, dan mau tidak mau kita harus menggelar pembahasan kenabian, urgensi atau perlunya kenabian supaya menjadi jelas.

Mengenai kenabian kami bahas dari dua aspek:

1) Masalah-masalah umum yang berkaitan dengan pokok kenabian, yang kami sebut "Kenabian Umum".

2) Masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan Nabi Muhammad (saw), yang kami sebut "Kenabian Khusus".

Dalam buku di hadapan Anda ini kami membahas dan mengulas tentang dua masalah tersebut dalam dua bagian. Yakni, bagian pertama adalah masalah universal kenabian. Dan bagian kedua berkaitan dengan Nabi Muhammad saw dan bagaimana pengutusan beliau, bagaimana akhlak dan *sîrah* beliau.

Semoga dengan membaca buku ini dapat mengantarkan kita untuk mengenal kenabian dan melahirkan perhatian kepada akhlak para nabi, khususnya Nabi Penutup, Muhammad saw.

Qom, Tabestan 1383

Ibrahim Amini

Bagian Pertama

KENABIAN
(KENABIAN UMUM)

Urgensi Kenabian

Allah Swt menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa. Dia mengaruniakan dan menanamkan kecenderungan kesempurnaan dan kemampuan bergerak manusia menuju kesempurnaan. Manusia, dalam menjalani hidup dan meraih kebahagiaan hakiki, memerlukan jalan dan petunjuk. Tanpa petunjuk ia tidak akan mampu mencapai kesempurnaan hakiki. Jika hanya mengandalkan dirinya sendiri, manusia tidak akan mampu mengenal aturan hidup dan jalan kebahagiaan, apalagi menjalankannya. Ia membutuhkan Tuhan semesta alam dan para nabi-Nya. Oleh sebab itu kita bisa memahami pentingnya pengutusan para nabi.

Masalah ini akan kami bahas dalam dua pokok bahasan: *Pertama*, membahas kebutuhan manusia kepada program hidup dan apakah karakter khas program yang menjamin kebahagiaan. *Kedua*, mengenalkan manusia kepada Zat yang menyu-sun program yang sempurna itu.

Bahasan pertama akan kami jelaskan dalam beberapa aspek:

1) Dalam ilmu-ilmu rasional ditetapkan bahwa manusia terdiri dari jasad dan ruh. Dari segi jasad, seperti segenap materi, ia mengalami gerakan dan perubahan. Segi ruh manusia termasuk bagian alam non-materi (*mujarrad*). Namun pada saat yang sama keduanya (materi dan non-materi) sepenuhnya saling berkaitan. Keterkaitan ini karena ruh manusia bergantung kepada badan material, ia tidak *mujarrad* mutlak. Keadaan ini menjadikan manusia berkemampuan untuk bergerak dan menyempurna. Mula-mula ia adalah maujud yang lemah, kemudian meningkat secara bertahap, lalu menjadi sempurna dan semakin sempurna. Namun di semua tahapan penyempurnaannya itu hanya ada satu hakikat, tak lebih (yaitu hakikat ruh manusia—*peny.*).

2) Di satu sisi, manusia berada dalam gerak menyempurna; yaitu secara fitrah ia menginginkan kesempurnaan dan di sisi lain ia terbekali kekuatan untuk menjadi sempurna sehingga ia bisa sampai pada kesempurnaan.

Dalam tatanan penciptaan tidak ada aksi yang sia-sia. Sebagaimana setiap maujud material dapat sampai pada kesempurnaan potensial dirinya, manusia pun demikian. Ia juga memperoleh bagian dari karunia agung Tuhan. Bahkan Allah Yang Mahabijaksana telah menyediakan baginya jalan untuk sampai pada kesempurnaan.

3) Manusia mempunyai dua kehidupan: *yang pertama*, kehidupan duniawi yang berkaitan dengan badannya. *Kedua*, kehidupan spiritual dan batiniah yang berhubungan dengan jiwanya. Alhasil bagi tiap-tiap dari kedua kehidupan tersebut akan mengalami kesempurnaan dan kebahagiaan atau kemerosotan dan kesengsaraan.

Ketika manusia terbuai dalam kesenangan duniawi, bisa saja ia lalai total dari kehidupan batiniahnya. Padahal dalam kehidupan batin (di balik kehidupan duniawi itu) juga ada kehidupan yang hakiki, yang berakhir pada kebahagiaan dan kesempurnaan insaniah, atau sampai pada kesengsaraan dan kehinaan abadi.

Sarana untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan batiniah adalah melalui iman yang benar dan akhlak yang baik serta amal saleh. Sebaliknya keyakinan yang batil, akhlak tercela dan amal buruk akan menggeser manusia dari jalan yang lurus dan menyeretnya ke lembah kehancuran dan penderitaan.

Jika manusia berada di jalan yang lurus menuju kesempurnaan, maka substansi dirinya akan meningkat dan

setelah melewati tahap kesempurnaan, ia naik ke alam hakikinya. Alam penuh cahaya dan kebahagiaan. Namun jika kesempurnaan spiritual dan akhlak terpuji dikorbankan demi memenuhi daya hewani dan menjadi binatang yang diperbudak nafsu atau menjadi monster buas penghisap darah, ia telah menyimpang dari jalan insaniah yang lurus dan akan jatuh ke dalam lembah kehancuran dan kesengsaraan.

4) Sebagaimana antara jasad dan jiwa manusia menyatu dan berhubungan dengan sempurna, begitu juga antara kehidupan duniawi dan kehidupan rohaninya pun berkaitan dan keduanya tidak dapat dipisahkan dan tidak mungkin terpisah.

   Amal baik dan buruk manusia, tidak diragukan akan membawa efek baik atau buruk dalam jiwanya. Sebagaimana sifat dan *malakah* (fakultas) batiniah berpengaruh dalam kualitas perwujudan amal perbuatan. Kehidupan batiniah manusia bersumber dari keyakinan, akhlak dan amal perbuatan lahirnya. Tanpa keimanan yang benar dan amal perbuatan yang baik, tidak akan bisa mengangkatnya ke atas menuju kesempurnaan yang diinginkan dan kebahagiaan spiritual. Demikian halnya tanpa penyucian jiwa, ia tidak akan mencapai kesuksesan yang sempurna dalam pembenahan lahir dan pengendalian tingkah laku.

5) Manusia menjalani kehidupan sosial. Ia dengan sesamanya saling menerima dan memberi keuntungan. Di samping itu, persaingan dan pelanggaran hak orang lain termasuk salah satu dampak dari kehidupan sosial manusia ini. Kehidupan sosial (yang penuh per-

saingan dan pelanggaran hak) itu amatlah berat. Karena itu masyarakat insani memerlukan sebuah hukum yang sempurna, akurat dan komprehensif, untuk dapat menjamin hak-hak tiap individu dan mencegah kesewenang-wenangan yang lain.

Oleh karena itu, berangkat dari fakta bahwa manusia mempunyai dua dimensi eksistensial (jasad dan ruh) dan dua macam kehidupan yang saling berkaitan seutuhnya, dan untuk menjamin kebahagiaan dan kesempurnaan dua kehidupannya itu maka dibutuhkan sebuah program dan aturan perilaku yang akurat dan sesuai. Yaitu program yang menjamin kebahagiaan duniawi juga kebahagiaan ukhrawi. Kesejahteraan duniawi dan kesempurnaan ukhrawi. Dalam arti tidak menjadikan kehidupan duniawi sedikit pun menyimpangkan dari kehidupan ukhrawi, dan pada saat yang sama tidak menjadikan kehidupan spiritual menghalangi manusia dari kehidupan dan kesenangan duniawi.

Program yang disusun ini harus sesuai dengan kebutuhan riil manusia dan bisa mengantarkan pada kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. Bukan kebahagiaan dan kesempurnaan semu. Program yang kokoh berlandaskan keutamaan-keutamaan dan kesempurnaan-kesempurnaan insani dan mengarahkan manusia pada pembinaan ruh langit (*malakûti*) dan pencapaian kedudukan kedekatan (*qurb*) dengan Tuhan, juga mampu menempatkan dunia sebagai ladang akhirat. Dalam penyusunan dan penataan undang-undangnya diperhatikan manfaat-manfaat nyata bagi semua manusia. Jauh dari pandangan yang sempit, nepotisme dan fanatisme golongan.

Allah Swt berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (QS. al-Anfal:24)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَـٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang(Al-Quran). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya." (QS. an-Nisa:174-175)

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ

وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki diantara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. al-Baqarah:213)

Penyusunan Program Kehidupan

Setelah mengetahui syarat-syarat dan ciri khas program yang sempurna yang dibutuhkan manusia, kini terlontar pertanyaan: di pundak siapakah pembuatan dan penyusunan program tersebut? Apakah semua manusia atau hanya para cendekia, ilmuwan dan kaum reformis saja yang menyusun program yang sempurna dan akurat se-perti itu?

Dengan sedikit kecermatan kita temukan jawabannya, yaitu sudah pasti negatif. Sebab:

Pertama, orang yang mampu menyelesaikan tugas penyusunan program demikian tentulah seorang antropolog sejati yang mengetahui dan ahli tentang rahasia-rahasia dan perincian-perincian jasad dan ruh *malakûti* manusia, mengenal insting-insting dan emosi-emosinya, mengetahui maslahat dan mafsadat nyata baginya, tuntutan-tuntutan zaman, dan sumber-sumber perbenturan undang-undang beserta dampak-dampaknya. Sementara pribadi yang demikian itu tidak ada di antara umat manusia.

Kedua, taruhlah para pembuat undang-undang mampu menyusun program semacam itu untuk mengatur urusan-urusan duniawi manusia, tetapi sudah pasti mereka tidak mempunyai pengetahuan-pengetahuan yang cukup tentang rahasia-rahasia dan kekhasan-kekhasan ruh *malakûti* dan kebutuhan-kebutuhan spiritual serta kehidupan batiniah, faktor-faktor kesempurnaan jiwa dan sebab-sebab jatuhnya manusia. Karena itulah (kekurangan pengetahuan manusia mengenai dirinya sendiri—*peny.*) yang menjadikan ketidakmampuan manusia dalam menyusun program yang sempurna dan komprehensif untuk diri mereka. Sebenarnya pengaturan kehidupan batiniah dan pembinaan ruh *malakûti* manusia di luar kemampuan para pembuat undang-undang itu.

Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kelayakan membuat undang-undang untuk menjamin kesenangan, ketentraman, keamanan dan kebahagiaan duniawinya.

Tidak berpotensi membuat aturan untuk penyempurnaan jiwa dan pencapaian kebahagiaan ukhrawinya.

Akhirnya yang mampu menyusun undang-undang dan aturan yang sempurna dan sesuai untuk manusia hanyalah Sang Pencipta alam semesta dan manusia. Yang mengetahui dengan sempurna tentang modus eksistensial, mengetahui rahasia-rahasia dan perincian-perincian yang berlaku dalam jasad dan ruh manusia. Memahami semua insting, emosi, sensasi dan kecenderungan manusia. Hanya Dia-lah yang mengetahui kesempurnaan-kesempurnaan hakiki manusia, Dia mengenal dengan baik sebab-sebab menaik dan menurunnya jiwa. Allah Mahabijaksana. Di "mata"-Nya, alam manusia adalah sederajat dan seluruh manusia adalah ciptaan-Nya. Dia mencintai semua manusia dan menyenangi kebahagiaan mereka. Di hamparan wujud suci-Nya, tiada sama sekali egoisme, kepicikan dan fanatisme.

Memang hanya Dia-lah yang mampu membuat program untuk menjamin kebahagiaan jasad dan ruh, dunia dan akhirat manusia. Lalu Dia sampaikan kepada mereka melalui para nabi pilihan-Nya. Dia-lah yang kasih sayang-Nya nir-batas, sehingga menjadikan Dia melakukan amal ini (membuat program bagi manusia—*peny.*) dan tidak menghalangi hamba-hamba-Nya dari karunia agung ini. Allah yang menyediakan sebab-sebab kesempurnaan untuk segala macam maujud material, agar mereka, dengan usaha dan langkah mereka sendiri, dapat mencapai kesempurnaan yang diinginkan.

Al-Quran menerangkan,

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ

Musa berkata, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberi kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (QS. Thaha:50)

Allah yang menciptakan manusia dengan keagungan ini. Dia letakkan ribuan rahasia dan aturan dalam penciptaan jasad dan ruhnya. Dia buat alam materi untuk diambil manfaatnya oleh manusia. Tidak mungkin Dia lalai dari kebahagiaan dan kesempurnaan hakiki dan tujuan eksistensial manusia dan tidak menyediakan jalan sampai pada tujuan.

Di sinilah sampai pada penetapan perlunya keberadaan para nabi dan pengutusan mereka. Untuk menyampaikan pesan kepada manusia, Allah Swt memilih pribadi-pribadi tertentu di antara mereka. Supaya dapat menurunkan aturan dan undang-undang yang manusia perlukan dengan perantara mereka. Para nabi adalah manusia-manusia pilihan yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Menunjuki mereka pada kebahagiaan dan kesempurnaan dan memperingatkan mereka akan faktor-faktor kebangkrutan dan kesengsaraan.

Allah Swt berfirman,

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِى فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. al-A'raf:35)

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ

ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka selalu berbuat fasik. (QS. al-An'am:48)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ

وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم

مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ

فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut itu", maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. an-Nahl:36)

Kemaksuman Para Nabi

Allah memilih para nabi untuk menyampaikan dengan sempurna hukum-hukum dan undang-undang agama kepada manusia untuk menjamin kehidupan, menunjukkan jalan lurus menuju kesempurnaan dan kedekatan mqanusia dengan Allah—selain dari jalan itu tiada jalan lain. Mereka membantu manusia dalam menempuh jalan kebahagiaan dan kesempurnaan. Memikul kepemimpinan umat dan berusaha menerapkan undang-undang Tuhan dan pembinaan keuta-maan-keutamaan insani.

Tugas para nabi dalam misi tersebut dapat diringkas dalam tiga tahap:

1) Menerima undang-undang agama melalui jalan wahyu.
2) Menyampaikan undang-undang dan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia.
3) Mereka sendiri mengamalkan hukum-hukum dan undang-undang agama, dan mereka juga mengajak manusia—dalam ucapan dan perbuatan—kepada agama Tuhan.

Allah Swt mengutus para nabi setelah menjamin kemaksuman mereka dalam tiga tahap tersebut. Artinya, dalam "menerima" pesan-pesan Tuhan dan "menyampaikan" nya kepada umat manusia, mereka terpelihara dari dosa, kesalahan dan kelalaian. Seandainya mereka tidak maksum, bagaimana mungkin mereka menyampaikan program-program agama yang menghidupkan kepada umat manusia tanpa penyimpangan, tanpa kurang dan lebih? Dalam hal ini apakah tujuan Allah Yang Mahabijaksana mengutus Para nabi terwujud sepenuhnya? Bisa percayakah umat bahwa

ucapan-ucapan Para nabi itu ada-lah pesan-pesan Tuhan dan aturan-aturan agama? Tidak. Sama sekali tidak demikian. Tetapi Para utusan Tuhan harus maksum (terjaga) dari kesalahan dan kelalaian. Agar mereka dapat menyampaikan syariat agama tanpa pengurang-an dan penambahan kepada umat mereka, dan memenuhi kehendak Allah Swt.

Para nabi harus maksum pada tahap pengamalan hukum-hukum agama yang terbukti dalam melaksanakan semua tugas dan kewajiban serta meninggalkan semua yang haram, dosa dan perbuatan yang buruk. Sebab mereka adalah figur yang sempurna dalam agama. Dengan pengamalan itu mereka bisa mengajak umat kepada perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Seandainya para nabi tidak maksum, bagaimana mungkin mereka dapat memikul kepemimpinan umat dan mengajak kepada kebajikan?

Umat tidak akan percaya pada orang yang melangkah tanpa visi dan ucapannya tidak konsisten dengan perbuatannya. Mereka tidak akan mempercayai kata-katanya. Karena mereka bisa berdalih: jika ia berkata benar dan meyakini ucapannya, tentunya dia melaksanakannya. Dalam hal ini mayoritas mereka lebih menilai dan mengikuti amal perbuatannya (meskipun tidak konsisten dengan risalahnya), bukan ucapannya. Karena itu Allah Swt tidak mengutus orang demikian sebagai seorang nabi.

Oleh sebab itu, akal manusia menetapkan keniscayaan kemaksuman bagi para nabi, tanpa perlu penjelasan detil dalil *naqli* (ayat-ayat dan hadis-hadis). Meskipun nanti akan kami singgung beberapa dalil *naqli*-nya.

Hikmah Kemaksuman

Kesimpulan kami di atas bahwa para nabi terjaga (*ma'shûm*) dari perbuatan dosa, kesalahan dan lupa, akan memunculkan pertanyaan: Apakah hikmah kemaksuman itu? Kenapa sebagian manusia maksum dan sebagian yang lain tidak? Bukankah pada kenyataannya semua manusia sebagai manusia adalah sama dan mereka bisa saja salah? Kenapa hanya sebagian manusia terjaga dari kesalahan? Faktor apakah yang memberi kekuatan dan daya penjagaan kepada sebagian manusia itu, sehingga mereka dapat mengatasi motif-motif internal mereka dan menyebabkan mereka bahkan tidak ingin berbuat dosa? Apakah faktor fundamental dan sumber bagi keterjagaan ini?

Menurut kami *'ishmah* (kemaksuman) merupakan sifat dan *malakah* (fakultas) batiniah yang kukuh, yang menjaga si maksum dari berbuat dosa, khilaf, kesalahan dan sebagainya. Faktor dan sebab adanya sifat tersebut adalah iman yang sempurna, yang mengatasi level pemahaman dan modus intelektual. Lahir dalam bentuk yakin dan penyaksian tak berperantara (*hudhûri*/presensial). Pribadi yang mengenal Tuhan dan meyakini hari kebangkitan pada tingkatan tertinggi. Dengan mata batin, ia menyaksikan keagungan Tuhan semesta alam. Dan secara nyata menyaksikan dampak-dampak amal perbuatan dan akhlak yang baik dan buruk. Ia tidak akan mendekati dosa dan kemaksiatan. Dengan kebijaksanaan, berdasarkan ikhtiar dan kehendak, ia akan mematuhi perintah-perintah Tuhan.

Mengendalikan hasrat dan kecenderungan batiniahnya dan tidak akan pernah melampaui garis ketundukan dan kepasrahan di hadapan undang-undang Tuhan.

Selain itu, adanya "kebijaksanaan" tersebut adalah modal kekuatan yang mencegah terjadinya kesalahan dan kelalaian dalam menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat. Ia memandang pesan-pesan Tuhan secara presensial dan mendapatinya dari khazanah-khazanah ilmu yang gaib. Oleh karena itu, ia maksum dari kesalahan dan kekeliruan.

Menimbang sangat urgennya keberadaan insan paripurna (*insân kâmil*) dan maksum (terpelihara dari dosa, salah dan lupa) untuk jabatan kenabian ini, maka sistem alam penciptaan telah Allah susun sedemikian rapi sehingga dalam kondisi-kondisi niscaya pastilah lahir pribadi demikian itu.

Penting dicatat bahwa walau nabi itu maksum dan tidak akan pernah berbuat dosa, namun tidak bertentangan dengan ikhtiar dan kemampuan mandiri dirinya untuk bermaksiat. Nabi itu juga seperti manusia biasa. Terkait perbuatan dosa, ia punya ikhtiar, juga kemampuan. Namun disebabkan iman yang kukuh dan kebijaksanaan yang sempurna disertai karunia Tuhan dalam eksistensinya, ia tinggalkan semua perbuatan buruk dengan ikhtiar dan kehendak mandirinya.

Di bawah ini kami bawakan beberapa dalil *naqli* yang menjelaskan keniscayaan kemaksuman para nabi:

Dalam al-Quran Allah Swt berfirman:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Sesungguhnya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu. (QS. al-Jin: 26-27)

Ayatullah Thabathaba'i menafsirkan ayat itu sebagai berikut:

"Yang bisa dipahami dari ayat ini adalah Allah mengkhususkan para nabi-Nya dengan wahyu dan mengawasi mereka dengan kekuatan yang tersembunyi. Allah menjaga (melalui para malaikat—peny.) para nabi-Nya adalah untuk menjaga wahyu dari perubahan dan pergantian, yang dilakukan oleh setan atau yang lain. Ini dilakukan karena setelah risalah, tahap berikutnya ialah kemunculan Imam Mahdi as (zhuhûr).

Ayat yang serupa dengan ayat tersebut, ialah dengan ucapan para malaikat dalam ayat berikut,

"Kami tidak akan menurunkan sesuatu pun kecuali atas perintah Tuhanmu. (Penjagaan) apa yang ada di depan kami, di belakang kami dan di antaranya adalah oleh-Nya. Dan Tuhanmu bukanlah pelupa."

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa wahyu terjaga dari awal turun hingga sampai ke telinga umat, dan terpelihara dari segala bentuk perubahan."[1]

Beliau juga menerangkan ayat, *Mereka mendapatkan petunjuk maka ikutilah petunjuk mereka.*

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. (QS. al-An'am:90)

Menunjukkan atas kemaksuman para nabi. Mereka itu semua telah memperoleh petunjuk dan Allah berfirman,

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ

Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. (QS. az-Zumar:23 & 37)

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. (QS. al-A'raf:178)

Jadi Allah menjaga hamba-hamba yang Dia beri hidayah dari segala kesesatan dan segala bentuk kesesatan yang hendak mempengaruhi mereka. Artinya, mereka aman dari segala bentuk kemaksiatan. Karena maksiat adalah bentuk kesesatan.[2]

Ilmu Para Nabi

Ilmu para nabi berasal dari jalan wahyu, yang lahir dari ilmu Tuhan yang tiada batas. Allah Swt mengutus para nabi untuk menyampaikan secara sempurna undang-undang dan program-program agama kepada umat manusia. Mereka bergiat memberi hidayah dan petunjuk dan menjelaskan sebab-sebab kesempurnaan dan kebahagiaan dunia akhirat kepada umat mereka. Karena itu para nabi harus mengetahui dan memahami semua urusan agama. Pengetahuan mereka ini adalah niscaya untuk kenabian dan hidayah kepada umat. Agar tujuan Tuhan mengutus mereka tercapai.

Allah Swt tidak akan menurunkan program-program agama yang menjamin kebahagiaan itu dalam keadaan cacat dan kabur. (karena) Dia tidak akan menghalangi manusia dari jalan menuju kesempurnaan dan *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) (dengan ajaran yang cacat dan kabur itu—*peny.*). Cara untuk meyampaikan program itu dengan sempurna tiada lain kecuali dengan mengutus nabi yang harus memiliki pengetahuan penuh tentang program-program agama itu.

Ilmu yang niscaya dimiliki nabi atau untuk kenabian dapat terbagi pada beberapa berikut ini:

1) Pengetahuan yang sempurna tentang Allah dan *asmâ'* serta sifat-sifat-Nya.
2) Pengetahuan yang sempurna tentang alam barzakh dan sifat-sifatnya. Juga tentang kondisi-kondisi hari kiamat, hisab, catatan amal, *mîzân* (timbangan amal perbuatan), surga dan neraka.

3) Pengetahuan sempurna tentang jiwa manusia beserta penyakit-penyakit batiniah dan cara-cara penyembuhannya. Juga tentang akhlak yang baik dan buruk serta metode penyucian dan penyempurnaan jiwa.

4) Pemahaman yang sempurna tentang seluruh hukum, undang-undang dan aturan agama, yang pengamalannya menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seorang nabi harus memiliki keilmuan sempurna atas semua hal, supaya dapat membimbing manusia ke jalan yang lurus. Jika dia sendiri tidak berilmu, bagaimana mungkin dapat membimbing umat. Oleh karena itu, mustahil Allah tidak memberi ilmu-ilmu yang seharusnya kepada para nabi yang di utus untuk membimbing seluruh manusia.

Masalah ini disinggung dalam banyak ayat al-Quran, di antaranya:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ
ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS. al-Hadid:25)

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا
هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ

وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ
مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ
وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ
ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ
إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِۦ
مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا
قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى
ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ
هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-

orang yang berbuat baik, dan Zakariya, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama) dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat. (QS. al-An'am:84-90)

Para Nabi dan Ilmu Gaib

Seluruh adaan (yang ada/*maujûdat*) secara garis besar dapat terbagi pada dua kelompok: maujud yang tak kasat mata, yang disebut "alam gaib". Dan maujud yang kasat mata, yang dinamakan "alam penyaksian (*syuhûd*)".

Adaan yang terjangkau oleh pancaindra termasuk bagian dari alam *syuhûd* (nyata). Seperti materi atau jisim beserta segenap jejak dan ciri khasnya antara lain warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, suara, halus dan kasar, panas dan dingin. Secara keseluruhan materi dan semua hal ma-

terial merupakan bagian dari alam *syuhûd*. Apapun yang dapat dijangkau oleh manusia dengan indranya dan dengan itu ia menjadi berpengetahuan.

Kebalikannya ialah alam gaib. Seluruh adaan yang lebih tinggi dari materi dan material, merupakan bagian dari alam gaib. Seperti Tuhan, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, malaikat, alam barzakh, semua maujud *barzakhi*, kiamat, surga dan neraka, kenikmatan-kenikmatan surgawi dan siksaan-siksaan ukhrawi. Adaan ini semua adalah *mujarrad* (non-materi) dan lebih tinggi dari materi. Karena itu terhitung merupakan alam gaib. Oleh sebab itu, kita tidak akan dapat dengan indra kita menjalin hubungan dengan alam gaib dan tidak akan bisa mendapatkan pengetahuan tentangnya. Harus ada jalan lain selain indra untuk memperoleh pengetahuan tentang alam gaib, yang diistilahkan dengan ilmu transenden.

Pancaindra kita hanya dapat mengadakan kontak dengan adaan material. Di samping itu, pengetahuan akan kita peroleh baik secara langsung maupun tidak. Meskipun dalam masalah ini pengetahuan kita terbatas dan terikat. Mata kita melihat, tetapi melihat sesuatu yang berukuran tertentu, dalam jarak tertentu, dalam kondisi dan waktu tertentu. Sedangkan benda yang teramat kecil, atau yang berjarak waktu dan tempat yang jauh dengan kita dan atau yang gelap dan berhalang, tidak akan terlihat oleh mata kita. Kejadian-kejadian zaman Nabi Nuh atau seribu tahun kemudian tidaklah kita tahu. Dengan ilmu kita, kita tidak akan mampu mengadakan kontak secara langsung dengan

kejadian-kejadian zaman tersebut. Kejadian-kejadian zaman itu gaib bagi kita. Namun di mata Tuhan, semua itu hadir dan tampak. Dia mengetahui segalanya. Dia meliputi seluruh adaan alam materi dan gaib.

Dalam al-Quran diterangkan,

Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang tampak. Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui (QS. al-An'am:73).

Bagi-Nya lah [pengetahuan] kegaiban langit dan bumi (QS. Hud:123).

Allah-lah yang mengetahui kegaiban langit dan bumi (QS. Ali Imran:18).

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad) (QS. Ali Imran:44).

Hanya Allah-kah yang memiliki Ilmu Transenden?

Apakah manusia juga mampu mengetahui yang gaib? Sebagian ulama mengatakan: ilmu tentang yang gaib hanya milik Tuhan. Mereka berargumen dengan beberapa ayat, di antaranya,

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. (QS. al-An'am:59)

وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ فَقُلْ إِنَّمَا
ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu." (QS. Yunus:20)

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." (QS. an-Naml:65)

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ

Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." (QS. al-An'am:50)

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. al-A'raf:188)

Mereka (sebagian ulama) berargumen bahwa ilmu transenden hanya milik Allah. Dan manusia tidak dapat memperolehnya.

Akan tetapi dapat dipetik dari sebagian ayat bahwa sebagian manusia juga dapat menjangkau ilmu transenden ini,

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ۝٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakang. (QS. al-Jin:26-27)

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ۝١٧٨

Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa

yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. (QS. Ali Imran:179)

إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي
ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٖ ثَمَّ أَمِينٖ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم
بِمَجۡنُونٖ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدۡ رَءَاهُ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى
ٱلۡغَيۡبِ بِضَنِينٖ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ رَّجِيمٖ شَيۡطَٰنٖ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi disisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati disana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. (QS. at-Takwir:19-25)

ذَٰلِكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡغَيۡبِ نُوحِيهِ إِلَيۡكَ

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami Wahyukan kepada kamu (ya Muhammad). (QS. Ali Imran:44)

Dapat dipetik dari ayat-ayat ini bahwa walaupun ilmu gaib pada hakikatnya hanya milik Allah dan pintu alam gaib tertutup bagi manusia, namun melalui wahyu hamba-hamba pilihan-Nya, para nabi, bisa bersentuhan dengan alam gaib ini. Di tangan mereka Allah titipkan hakikat-hakikat dan masalah-masalah gaib.

Dari semua ayat di atas disimpulkan bahwa gaib mutlak adalah salah satu milik khusus Allah. Karena eksisten-

si-Nya tiada batas dan Dia meliputi sepenuhnya alam gaib dan kasat mata. Para nabi, mulanya tidak memiliki wawasan ilmu ini. Namun karena mereka, dengan bantuan dan karunia Allah Swt, mempunyai kemampuan menerima wahyu dan berhubungan dengan alam gaib ini sehingga mereka mendapatkan hakikat-hakikat alam gaib yang tak terbatas, menurut kadar potensi eksistensial mereka masing-masing.

Mukjizat: Bukti Kenabian

Para nabi mengaku bahwa mereka memiliki hubungan dengan Allah Swt dan alam gaib, dan mereka mendapatkan perintah dari-Nya. Mereka menerima pesan-pesan (wahyu)-Nya yang harus mereka sampaikan kepada umat, dan mereka berupaya memberikan bimbingan dan arahan umat mereka. Ini adalah pengakuan yang amat serius yang umat tidak akan menerima (begitu saja) ucapan mereka tanpa bukti dan dalil yang valid.

Karena itu untuk menetapkan kebenaran pengakuan itu mereka harus bisa menunjukkan bukti. Dan bukti terbesar para nabi adalah mukjizat. Mukjizat adalah kasus yang tidak biasa (*khâriqul 'âdah*) yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Untuk kebenaran pengakuan yang luar biasa tersebut, para nabi harus memiliki mukjizat. Jika mereka tidak bisa membuktikan pengakuan mereka, maka dari mana umat bisa mengakui bahwa mereka benar dalam pengakuan mereka?

Memperlihatkan mukjizat para nabi menurut al-Quran adalah wajib seperti telah disinggung dalam puluhan

ayatnya. Misalnya tongkat Musa as yang menjadi ular besar dan menelan tali-tali sihir milik para penyihir. Musa mengetukkan tongkatnya kepada batu, maka mengalirlah mata air darinya. Ia juga memukulkan tongkatnya kepada air sungai sehingga membelah, lalu timbullah jalan-jalan untuk diseberangi Bani Israil.

Selain itu ucapan Nabi Isa as di masa bayi. Sembuhnya kebutaan ibu yang melahirkan dan orang-orang yang menderita penyakit kusta, dan hidupnya orang-orang mati oleh mukjizatnya. Nabi Ibrahim as menghidupkan burung dan api Namrud menjadi dingin.

Sebagai misal, perhatikan ayat-ayat di bawah ini,

قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

Fir'aun menjawab, "Jika benar kamu membawa bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar." Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. (QS. al-A'raf:106)

۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkat-mu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. (QS. al-A'raf:117)

۞ وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "pukullah batu itu dengan tongkat-mu." Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minum-nya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. al-Baqarah:60)

فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sa-

nalah Kami dekatkan golongan-golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. (QS. asy-Syu'ara:63-67)

قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." (QS. al-Anbiya:68-69)

Dari ayat-ayat tersebut dan puluhan ayat lainnya dapat disimpulkan bahwa adanya mukjizat para nabi, dalam pandangan al-Quran, adalah sebuah perkara yang pasti. Dan orang-orang yang mengenal al-Quran sebagai kitab langit, tentu mereka tidak akan mengingkari hakikat mukjizat. Bahkan, al-Quran sendiri telah mengenalkan dirinya sebagai mukjizat,

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya

mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isra:88)

Definisi Mukjizat

Mukjizat adalah perkara di luar kebiasaan, yang dilakukan dengan cara tidak alami dan tidak diketahui tetapi tetap sesuai dengan hukum kausalitas. Dengan kata lain: hukum kausalitas adalah salah satu hukum yang tak terbantahkan dan rasional, yang juga diterima al-Quran. Oleh karena itu, tiada suatu kejadian muncul tanpa sebab, termasuk mukjizat.

Singkatnya, satu fenomena dapat muncul dengan dua jalan: alami dan non-alami. Satu misal, sebuah tongkat bisa berubah menjadi ular besar melalui dua jalan:

Pertama, melalui sebab-sebab dan faktor-faktor alami. Yakni dengan berlalunya masa, jejak dan reaksi-reaksi alami, tongkat itu mengalami keadaan yang memungkinkan untuk menerima (menjadi) ular. Kemudian Allah Swt menambahkan rupa dan nyawa. Dalam kondisi ini, ular tersebut lahir melalui sebab-sebab dan faktor-faktor alami dan bukan sebuah mukjizat.

Kedua, dengan mukjizat. Dalam hal ini tongkat itu berpotensi (menjadi) seekor ular, tetapi tidak dengan dampak dan reaksi-reaksi alami langsung, tetapi dengan melalui jiwa yang kuat dan kehendak pasti seorang nabi yang menyebabkan potensi ini muncul pada tongkat ini. Saat itulah ia menjadi ular alami dengan izin Allah Swt. Oleh karena itu,

mukjizat adalah peristiwa yang muncul melalui hukum sebab akibat. Namun sebab-sebabnya bukan sebab-sebab alami. Muncul disebabkan kehendak Allah Swt dan melalui faktor-faktor non-alami dan tidak biasa. Karena itulah ia dinamakan mukjizat yang dapat menjadi bukti valid bagi klaim kenabian seorang nabi.

Mukjizat Perbuatan Siapa?

Apakah mukjizat itu ialah kasus langsung dan tanpa perantara Tuhan? Apakah nabi hanya bisa menunggu mukjizat? Ataukah nabi sendiri yang melakukannya semau dia?

Dalam beberapa ayat, al-Quran menisbahkan mukjizat kepada nabi:

Disampaikan dari lisan Isa as,

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدۡ جِئۡتُكُم بِـَٔايَةٖ مِّن
رَّبِّكُمۡ أَنِّيٓ أَخۡلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ
فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ
وَٱلۡأَبۡرَصَ وَأُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا
تَأۡكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ
لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku

membuat untuk kamu dari tanah sebagai bentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah: dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. (QS. Ali Imran:49)

Dalam surah al-Ma'idah diterangkan,

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan (ingatlah) pada waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) diwaktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku. (QS. al-Maidah:110)

Tentang kisah Musa as disampaikan,

قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِيَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

Fir'aun menjawab, "Jika benar kamu membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar." Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. (QS. al-A`raf:106-108)

Dalam ayat-ayat lainnya perbuatan mukjizat dinisbahkan kepada Allah,

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ

Dan Kami naungi kamu dengan awan dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "Salwa". (QS. al-Baqarah:57)

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa mukjizat menjadi urusan nabi secara langsung dan dengan kehendaknya. Namun dalam mewujudkannya ia tidak mandiri, tetapi perbuatannya itu terwujud dengan izin dan bantuan Allah Swt. Kehendak nabi muncul dikarenakan sebab-sebab, tetapi yang mengadakan mukjizat sebenarnya adalah Allah Swt. Karena itu dalam banyak ayat pelaksanaan mukjizat dinisbahkan kepada nabi. Namun terikat dengan izin Allah. Di salah satu ayat disampaikan dengan sangat tegas,

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ قُضِىَ بِٱلْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila Telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu Rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil. (QS. al-Mukmin:78)

Perbedaan Mukjizat dengan Sihir

Kini sampai pada pertanyaan: Apabila nabi (untuk menunjukkan bukti kenabian dalam bentuk mukjizat—*penerj.*) melakukan hal di luar kebiasaan, yang orang lain tidak mampu melakukannya, maka penyihir juga bisa melakukan hal yang menakjubkan, yang orang lain tidak mampu melakukannya. Lantas apa perbedaan mukjizat dan sihir? Dengan cara apa dapat diyakinkan bahwa perbuatan pengaku nabi adalah mukjizat, bukan sihir? Di bawah ini akan kami bawakan beberapa perbedaan:

Pertama, dari sihir tidak akan muncul satu hal yang nyata. Penyihir mempengaruhi indra dan kesadaran orang-orang, sehingga hal yang tak nyata tampak nyata. Sebagaimana dalam kisah Nabi Musa, para penyihir di hadapan para hadirin menampilkan tali temali, tongkat dan alat-alat sihir mereka. Lantas mereka menyihir alat-alat tersebut se-

hingga di mata para hadirin tampak dalam bentuk ular-ular yang bisa bergerak, membuat mereka yang menyaksikannya merasa takut. Padahal itu semua bukan ular-ular yang nyata.

Karena itu al-Quran mengatakan, *Musa menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)* (QS. al-A`raf:116).

Sementara dari mukjizat muncul satu hal yang nyata dan alami (*takwîni*). Dalam kisah Nabi Musa, tongkatnya berubah menjadi ular yang nyata dan benar-benar menelan sihirnya para penyihir. Allah Swt berkata kepada Nabi Musa, *Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang) dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Itu adalah tipu daya tukang sihir. Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa."* (QS. Thaha:68-70).

Saat penyihir melihat ular Nabi Musa menelan alat-alat sihir mereka, mereka baru menyadari bahwa perbuatan Musa itu adalah mukjizat. Dan berbeda total dengan apa yang mereka perbuat. Oleh sebab itu, mereka tunduk pasrah dan beriman.

Kedua, untuk proyeknya itu penyihir memerlukan latihan-latihan khusus, atau mereka membaca zikir-zikir dan wirid-wirid (mantra-mantra) tertentu, atau menggambar

dan menulis sesuatu. Sementara mukjizat, untuk melakukannya tidak memerlukan latihan khusus. Cukup dengan kehendak dan keinginan seorang nabi, maka terwujudlah dengan bantuan dan pertolongan Allah.

Ketiga, mukjizat tidak akan pernah kalah. Yakni ketika nabi ingin mewujudkan sesuatu, maka dengan pasti akan terjadi. Dan tiada seorang pun yang mampu mencegah kejadiannya, atau mendustakannya setelah kejadian. Karena bersumber dari kekuatan Tuhan. Dan sihir tidaklah demikian adanya. Sebab boleh jadi si penyihir yang lebih kuat mengalahkannya, atau membatilkannya. Sebagaimana dalam kisah Nabi Musa tadi.

Keempat, sihir termasuk ilmu dan profesi. Berbeda dengan mukjizat, yang bukanlah objek latih (dapat dipelajari). Manusia biasa dengan belajar dan latihan bisa menjadi penyihir, dan sama sekali tidak berkaitan dengan keimanan dan hubungan dengan Tuhan serta bantuan-Nya. Sedangkan kekuatan atas mukjizat adalah anugerah Tuhan dan tidak diperoleh dengan cara belajar dan latihan. Dan pemilik mukjizat memiliki keimanan yang sangat tinggi dan memiliki hubungan yang dalam dengan Allah Swt.

Metode Mengenal Nabi

Untuk mengenal kebenaran klaim nabi dapat dicapai dengan beberapa cara:

1) Mukjizat. Mukjizat adalah jalan pengetahuan yang terbaik dan meyakinkan. Jika pengaku nabi membuktikan kebenaran pengakuannya itu dengan satu mukjizat

atau beberapa mukjizat, yang dikukuhkan dengan dalil-dalil pasti seperti kesaksian (dari orang yang dapat dipercaya—*peny.*) atau kabar terpercaya, maka dengan jalan ini kenabian dapat diputuskan kebenarannya.

2) Pemberitahuan para nabi sebelumnya. Bilamana nabi terdahulu menetapkan kenabian seseorang sesudahnya—yang merupakan kewajibannya untuk mengabarkan pengutusan nabi yang akan datang sesudahnya dan menjelaskan ciri-cirinya dengan sempurna—maka bisa ditetapkan kenabian orang setelahnya itu. Seperti dalam kasus Nabi Muhammad (saw). Para nabi dahulu membawa kabar gembira tentang kedatangan beliau. Berita gembira itu telah termaktub dalam kitab-kitab mereka. Dalam kaitan ini al-Quran menjelaskan melalui sabda Nabi Isa as, *Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)."* (QS. ash-Shaff:6).

3) Menelaah teks undang-undang dan ajaran agama nabi. Jika ilmuwan dan peneliti mengadakan penilaian terhadap segenap pengetahuan, hukum, undang-undang dan program agama dari berbagai sisi, objektif dan tanpa fanatik, maka ia akan dapat mengetahui kadar

nilai dan komprehensifitas agama itu. Jika terlihat agama tersebut berdasarkan standar-standar rasional, undang-undangnya dibuat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hakiki masyarakat, membela hak-hak individual dan sosial satu bangsa, memperhatikan keadilan sosial di semua tempat, menjamin kebahagiaan dunia-akhirat, mewasiatkan moral yang baik dan agar meninggalkan moral yang tercela, maka ia telah menyingkap validitas dan kesempurnaan agama tersebut. Dengan jalan ini si peneliti itu dapat menetapkan dan membenarkan kenabiannya.

Dua poin yang perlu disebutkan di sini: *pertama*, penelitian yang cermat dan dalam semua aspek tersebut hanya untuk kalangan terbatas (para pakar saja), dan bukan merupakan tugas semua orang. *Kedua*, taruhlah itu dapat dilakukan melalui petunjuk-petunjuk dan bukti-bukti. Namun tidak dapat menjadi sebuah dalil yang meyakinkan yang akhirnya memaksa kita untuk bersandar kepada bukti mukjizat.

4) Menelaah kehidupan, moral dan perilaku pribadi yang mengaku nabi. Jika dia adalah seorang yang amanah, semua orang membuktikan perbuatannya benar dan tidak ada setitik pun kelemahan atau kekurangan dalam moral internal dan eksternal (berakhlak baik terhadap dirinya dan orang lain). Ia sendiri melakukan apa yang dia ucapkan. Hal ini juga bisa dijadikan pendukung dalam pengakuan kenabiannya dan

dibenarkan oleh umat. Tetapi masalah ini merupakan dukungan bukan dalil pasti dan hujah *syar'i.*

Wahyu

Wahyu secara etimologis artinya: penyampaian perkataan secara rahasia dan kilat kepada yang lain. Adapun secara terminologis bermakna percakapan Tuhan dengan para nabi.

Mereka (para nabi) mengaku bahwa mereka punya hubungan khusus dengan Allah Swt. Dan Allah berfirman kepada mereka dan menyampaikan pesan untuk umat. Mereka mengaku mendengar firman Tuhan dan menyaksikan hakikat-hakikat di alam gaib. Mereka diperintah oleh Allah supaya menyampaikan pesan-pesan-Nya.

Ilmu Para nabi diperoleh melalui wahyu, berbeda sepenuhnya dengan cara menimba ilmu manusia pada umumnya. Kita, manusia, mempunyai tiga macam pengetahuan:

1) Pengetahuan terhadap objek yang bisa dijangkau indra (ilmu indrawi/*mahsûsât*).
2) Pengetahuan akan hal-hal universal (*kulliyât*).
3) Pengetahuan sensasi-sensasi batiniah dan intuisional (*wijdâni*).

Pengetahuan indrawi diperoleh secara langsung melalui pancaindra. Dalam mengetahui pengetahuan universal indra kita juga berperan, sebab partikular-partikularnya sudah diketahui sebelumnya dengan indra ini. Lalu digeneralisasikan dari semua partikular tersebut. Sedangkan je-

nis pengetahuan ketiga, ialah sensasi-sensasi batiniah seperti: rasa sakit, lapar dan haus, rasa gembira dan sedih. Semuanya itu dirasakan dan didapati dengan indra lahir atau batin, baik langsung maupun tidak. Adapun wahyu, bukan bagian dari ketiga macam pengetahuan tersebut.

Di alam gaib para nabi menyaksikan hakikat-hakikat tetapi tidak dengan mata lahir, dan mendengar perkataan Tuhan tetapi tidak dengan telinga. Dalam hal ini ilmu-ilmu ini disampaikan dari Tuhan ke dalam kalbu nabi melalui wahyu. Pada saat itu lahir penyaksian (hakikat-hakikat). Benar-benar berlawanan dengan ilmu-ilmu biasa yang diperoleh melalui indra dan kemudian masuk ke dalam benak dan jiwa kita. Al-Quran menginterpretasikan wahyu di bawah ini,

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾
عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ
عَرَبِىٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Dan sesungguhnya al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Rûh al-Amîn (jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. asy-Syu'ara:192-195)

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ

بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Katakanlah: "Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu." (QS. al-Baqarah:97)

Dalam kitab tafsir *Rûh al-Bayân* diterangkan:

Bilamana (ada wahyu) diwahyukan kepada Muhammad saw, pertama-tama turun ke dalam kalbu beliau. Karena itulah beliau sangat menantikan wahyu dan hanyut di dalamnya. Wahyu itu dari kalbu beliau kemudian menuju ke pemahaman dan pendengaran beliau. Ini artinya wahyu turun dari atas ke bawah dan ia adalah derajat kaum khusus (*khawâsh*).[3]

Almarhum Allamah Thabathaba'i mengatakan:

"Yang dimaksud *qalb* (baca:kalbu) adalah jiwa seorang manusia yang berpotensi memahami. Hal ini bisa dipahami dari ayat al-Quran yang mengatakan:

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ

Dan tidak mengatakan langsung قَلْبِكَ yang menunjukkan pada bagaimana nabi menjangkau al-Quran. Juga apa yang diterima oleh ruhnya adalah jiwa mulia beliau tanpa intervensi indra lahir di dalamnya.

Oleh karena itu, beliau bisa menyimak apa yang diwahyukan kepada beliau, tanpa menggunakan mata dan

telinga lahir. Sebab jika penglihatan dan pendengaran beliau dengan mata dan telinga lahir ini, maka apapun yang beliau dengar dan lihat, adalah sama sebagaimana yang didengar dan dilihat oleh orang-orang biasa. Dan riwayat-riwayat hadis juga dengan tegas menolak pemahaman ini."[4]

Oleh sebab itu ilmu-ilmu para nabi diperoleh melalui wahyu. Bukan merupakan bagian dari ilmu berperantara (*hushûli*), sensasional dan rasional manusia. Tetapi semacam ilmu yang lebih tinggi, yang substansinya tidak jelas bagi kita. Semacam konsensi (*syu'ûr*) batiniah yang dirahasiakan, yang di dalamnya tidak ada kesalahan dan kekeliruan.

Menurut beberapa ayat al-Quran bahwa wahyu dilakukan dengan salah satu dari tiga cara:

Cara pertama, Allah Swt menyampaikan wahyu secara langsung ke dalam kalbu nabi.

Cara kedua, wahyu disampaikan melalui perantara lain dan dari situ nabi menerimanya. Misalnya, *taklîm* (mengajak bicara) Nabi Musa di bukit melalui pohon. al-Quran mengatakan:

Ketika sampai padanya, dari sebelah kanan lembah dan di tempat yang diberkati, muncul suara melalui pohon.

Cara ketiga, disampaikan dengan perantara malaikat wahyu (Jibril) ke dalam kalbu nabi.

Tiga cara ini disinggung dalam al-Quran,

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِ

جَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ إِنَّهُۥ

عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Dan tidak ada bagi seorang manusia pun yang Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. (QS. asy-Syu'ara:51)

Akan tetapi wahyu dengan jalan apapun itu dilakukan dengan wasilah Allah Swt. Karena itu dalam banyak ayat, wahyu dinisbahkan kepada Allah dengan perantara dan melalui sebab-sebab, di antaranya Jibril.

Oleh karena itu, adanya tiga macam wahyu itu disebabkan kondisi-kondisi batiniah nabi dan beragam daya tarik Tuhan. Dalam hal ini terkadang ruh *malakûti* nabi naik mencapai *maqam* Jibril dan dia mendengar wahyu darinya. Namun dia tidak melihat dirinya. Dan ada kalanya juga dia bahkan menyaksikan diri Jibril. Terkadang kenaikan spiritualitasnya sampai batas mendengar firman Tuhan di tempat tertentu seperti pohon. Sekali waktu dia naik sedemikian sehingga tidak ada perantara dan mendengar firman secara langsung dari Allah Swt.

Keterangan ini telah disinggung oleh Allamah Thabathaba'i:

"Penyampaian wahyu itu ada dua macam yaitu adanya tirai (hijab) yakni adanya si pembawa pesan (Jibril) se-

bagai perantara Allah untuk menyampaikannya, dan Allah langsung menyampaikan wahyu kepada Muhammad. Tetapi kedua jalan itu sebenarnya tidak berbeda (karena pada kenyataannya dalam penyampaian wahyu langsung pun masih ada hijab yang tidak disadari Nabi saw—*peny.*). Sebab wahyu tidak seperti perbuatan-Nya yang lain tanpa perantara. Pokok masalahnya ialah perhatian si *mukhâthab* (yang diajak bicara, yakni Nabi) yang menerima perkataan. Jadi jika nabi memandang suatu perantara yang membawa perkataan (Tuhan) dan perantara ini datang dari Tuhan membawa perkataan dan risalah kepadanya, maka (Dia) terhijab. Seperti perantara malaikat, yang dalam hal ini wahyu dari malaikat tersebut. Jadi bilamana nabi bertawajuh kepada Tuhan maka itu wahyu dari Tuhan. Walaupun ada suatu perantara, tapi nabi tidak menyadarinya."[5]

Jumlah Para Nabi

Di sepanjang sejarah, banyak nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan umat manusia. Nabi Adam as adalah nabi pertama dan Muhammad adalah nabi terakhir. Jumlah Para nabi tidak diketahui secara pasti, tetapi dalam beberapa riwayat jumlah mereka disebutkan 124 ribu orang. Sebagian para nabi memiliki agama dan syariat yang khas. Sebagian yang lain tidak memiliki syariat yang khusus, tetapi mengembangkan syariat nabi sebelumnya. Sebagian dari mereka mempunyai kitab dan sebagian lainnya tidak. Kadang di satu zaman banyak nabi di berbagai negeri dan kota melaksanakan perintah Allah.

Diriwayatkan dari Abu Dzar: Pada suatu hari aku bertanya kepada Nabi (saw), "Berapakah jumlah para nabi?"

Beliau menjawab, "Seratus dua puluh empat ribu nabi."

"Berapakah nabi yang sekaligus menjadi rasul (*mursal*)?"

"Tiga ratus tiga belas orang (rasul) yang perlu diketahui."

"Siapakah nabi pertama?"

"Adam."

"Apakah dia termasuk nabi dan rasul?"

"Ya, Allah menciptakan dia dengan "tangan"-Nya sendiri dan meniupkan padanya dengan "ruh"-Nya." Kemudian beliau (saw) menambahkan, "Hai Abu Dzar, empat orang termasuk para Nabi Suryani: 1-Adam, 2-Syits, 3-Akhnukh, dialah Idris dan orang pertama yang menulis dengan pena. Dan, 4-Nuh. Empat orang nabi dari Arab: Hud, Saleh, Syuaib dan Nabi Muhammad. Awal nabi dari Bani Israil ialah Musa dan yang terakhir ialah Isa, yang seluruhnya ada enam puluh nabi."

"Ya Rasulullah, berapakah kitab yang turun?"

"Seratus empat kitab; Allah menurunkan kepada Syits lima puluh *shahîfah*, kepada Idris tiga puluh *shahîfah* dan kepada Ibrahim dua puluh *shahîfah*. Juga menurunkan Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran."[6]

Lima orang nabi agung yang memiliki syariat khusus, mereka dinamakan Ulul 'Azmi, yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad saw.

Ismail Ja'fi meriwayatkan dari Imam Baqir as: Para nabi Ulul 'Azmi ada lima orang: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad saw.[7]

Kami tidak mempunyai informasi tentang nama semua nabi, dalam buku-buku sejarah pun nama-nama nabi hanya disebutkan sebagian. Dalam al-Quran disebutkan 26 nama. Yaitu: Adam, Nuh, Idris, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ilyasa', Dzulkifli, Ilyas, Ayub, Yunus, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Syuaib, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, Ismail Shadiqul Wa'd, Isa dan Muhammad saw.

Misi Para Nabi

Seperti yang diterangkan di dalam ayat-ayat dan hadis-hadis bahwa misi-misi para nabi adalah atas perintah Allah. Misi-misi itu dapat diringkas dalam dua tujuan universal:

Misi pertama: mengarahkan umat manusia kepada nilai dan pentingnya kehidupan spiritual, memberi petunjuk kepada hal-hal yang melahirkan penyempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Allah serta menjamin kebahagiaan ukhrawi. Juga menjelaskan dan memperingatkan sebab-sebab dan faktor-faktor kemerosotan jiwa dan kesengsaraan di alam akhirat. Dalam hal ini, perhatikanlah beberapa masalah penting di bawah ini:

1. Dasar dakwah para nabi dan awal misi mereka adalah makrifat dan iman kepada Allah Yang Maha Esa, menetapkan sifat-sifat sempurna bagi Zat Suci dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat kelemahan.

2. Mengarahkan dan mengajak beriman kepada hari kebangkitan, kehidupan setelah kematian, surga dan kenikmatan-kenikmatan ukhrawi, neraka dan siksaan-siksaannya adalah bagian dari risalah mereka. Para nabi menegaskan dan menetapkan adanya alam akhirat, pahala dan ganjaran akhirat yang diterangkan oleh banyak ayat al-Quran.

3. Membenarkan nabi-nabi dahulu dan menyeru umat agar menerima hukum dan syariat baru serta mengikuti kenabian mereka.

   Tiga perkara ini adalah asas dakwah para nabi. Nabi saw dalam menyeru kerabat beliau, bersabda:

   "Segala puji bagi Allah, Dia yang kupuji dan kepada-Nya aku memohon pertolongan. Aku beriman dan tawakal kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada yang patut disembah kecuali Dia dan Dia tidak bersekutu. Amma ba'du: Pemimpin tidak akan berdusta kepada rakyatnya. Sumpah demi Tuhan yang tiada sesembahan kecuali Dia, Aku adalah utusan Tuhan secara khusus kepada kalian, dan secara umum kepada umat manusia. Demi Allah! Sebagaimana kalian tidur, kalian akan mati dan akan kembali (hidup) sebagaimana kalian (pada waktu) bangun. Kalian kelak akan mengalami hisab untuk perbuatan-perbuatan kalian, yang hasilnya adalah surga atau neraka untuk selamanya."[8]

4. Menganjurkan umat pada akhlak yang utama dan mulia dan memperingatkan mereka supaya menjauhi akhlak yang tercela. Para nabi mengajak umat kepada akhlak yang baik dengan menjelaskan dampak-dampak duniawi dan ukhrawi bagi akhlak yang mulia. Dan

dengan menjelaskan konsekuensi-konsekuensi akhlak buruk dan tercela, memberi peringatan kepada umat akan akibat-akibat tersebut. Untuk itu penyucian dan pembinaan jiwa dapat dianggap sebagai salah satu misi besar para nabi. Sebagaimana firman Allah, *Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata* (QS. Ali Imran:164).

Nabi saw bersabda: "Aku wasiatkan akhlak yang baik kepada kalian, yang karenanya Allah mengutusku."[9]

Imam Ali (as) meriwayatkan dari Nabi (saw): "Aku diutus kepada kebaikan dan (dengan membawa) kemuliaan akhlak."[10]

5. Menganjurkan umat agar menyembah Allah Yang Maha Esa dan patuh terhadap undang-undang-Nya. Para nabi menerangkan berbagai macam ibadah dan memandangnya sebagai faktor-faktor kesempurnaan jiwa dan upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, yang apabila diamalkan akan berpengaruh positif dalam kebahagiaan hidup ukhrawi. Allah berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk) menyerukan: "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut itu."* (QS. an-Nahl:36).

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. adz-Dzariyat:56).

Para nabi menyeru umat kepada pencapaian kebahagiaan ukhrawi dengan menunjukkan program di atas.

Misi kedua: Reformasi kondisi sosial dan kehidupan duniawi masyarakat. Para nabi memberikan perhatian sepenuhnya pada perbaikan urusan-urusan sosial dan ekonomi. Mereka mengajak umat menimba ilmu, menggali sumber-sumber alami dan bekerja. Menganjurkan menjaga keadilan dan mencegah kezaliman dan kesewenang-wenangan. Untuk mencegah kezaliman dan penyimpangan, dan menegakkan keadilan sosial, mereka menetapkan hukum dan undang-undang hak, sangsi, pengadilan dan ekonomi bagi umat dari Tuhan, dan menekankan pemberlakuan undang-undang tersebut. Mereka memerangi kezaliman dan melindungi kaum lemah dan dhuafa.

Dengan menelaah hukum dan undang-undang Islam akan menjadi terang bahwa agama Islam sepenuhnya memperhatikan reformasi urusan-urusan duniawi dan kondisi-kondisi sosial umat.

Dapat disimpulkan dari beberapa ayat al-Quran bahwa salah satu tujuan para nabi ialah mengenai hal tersebut di atas,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ

فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. al-Hadid:25)

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk mem-

beri keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. al-Baqarah:213)

Puncak Misi Para Nabi

Telah kami paparkan bahwa para nabi sesuai dengan perintah Tuhan meniti dua misi universal: *pertama,* pengenalan Tuhan dan ibadah serta *taqarrub* kepada-Nya. Misi ini berkaitan dengan kehidupan batiniah dan kebahagiaan ukhrawi manusia. *Kedua,* penegakkan keadilan dan pemberantasan kezaliman dan nepotisme. Misi kedua ini berkaitan dengan kehidupan duniawi manusia.

Kini sampai pada pertanyaan: apakah para nabi itu adalah seorang dualis dalam risalah mereka, dengan kata lain mereka mengejar dua tujuan tersebut dalam secara terpisah? Ataukah memandang misi yang satu sebagai akar dan yang lain sebagai cabangnya? Lalu yang manakah yang akar dan yang cabang? Ada beberapa kemungkinan:

1) Sebagian berpendapat bahwa tujuan pokok para nabi ialah menjamin kebahagiaan duniawi dan menegakkan keadilan serta menghapus kezaliman. Para nabi datang dalam rangka mencegah perselisihan dan penyimpangan, dan membangun kehidupan manusia

dengan keamanan dan kesejahteraan. Jika mereka menekankan adanya keharusan mengenal dan menyembah Tuhan, hari kebangkitan, pahala dan siksaan ukhrawi, dan nilai-nilai moral seperti keadilan, perbuatan baik, pengorbanan, memaafkan dan membela kaum lemah itu semua karena mereka berpengaruh dalam realisasi pembangunan keadilan sosial dan penghapusan kezaliman. Mereka (para pendukung teori ini—*peny.*) mengatakan tauhid teoritis (*nazhâri*) dan mengenal Allah semata tidaklah menguntungkan. Kita mengenal Tuhan atau tidak, menyembah-Nya atau tidak, tidak akan memberikan keuntungan bagi Tuhan. Semua itu harus dipandang sebagai sarana untuk *tauhîd* (penyatuan) sosial dan membangun masyarakat yang adil.

2) Para peneliti dan Islamolog sejati memandang pembentukan jiwa dan pembenahan kehidupan spiritual sebagai tujuan fundamental. Karena itu untuk mencapai tujuan ini, menurut mereka hal yang mendasar dan efektif ialah tauhid *nazhâri*, iman kepada hari kebangkitan dan kenabian, tunduk dan pasrah di hadapan Allah Yang Maha Esa, penyucian jiwa dan berakhlak dengan akhlak yang baik. Beberapa masalah yang mendukung pandangan ini adalah sebagai berikut:

a) Dapat disimpulkan dari filsafat Islam dan ayat-ayat al-Quran serta hadis-hadis bahwa manusia dari segi batin adalah ruh *malakûti* yang riil, non-materi dan lebih tinggi dari materi, dan bakal abadi. Tidak binasa

dengan kematian, tetapi berpindah dari alam ini ke alam akhirat supaya bisa menyaksikan hasil amal perbuatan yang baik atau buruknya. Manusia dalam dimensi ruh *malakûti*-nya adalah dalam kondisi bergerak dan menyempurna. Secara alami ia pencari Tuhan. Dalam mengenal Tuhan dan menyembah-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya itu ia dalam keadaan mengejar kesempurnaan, kebahagiaan dan kebaikan.

b) Dijelaskan dalam banyak ayat dan hadis bahwa dunia dan urusan-urusan duniawi tidak seberapa bernilai, sementara kehidupan batiniah dan ukhrawinya adalah kehidupan orisinal dan bernilai bagi manusia. Ayat-ayat tersebut seperti,

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَـٰقِيَـٰتُ
ٱلصَّـٰلِحَـٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. al-Kahfi:46)

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ
بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ

حُطَـٰمًا ۖ وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ

وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ

ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ

وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو

ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. al-Hadid:20-21)

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا

وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (QS. al-Qashash:60)

Dalam banyak hadis disebutkan tentang dunia sebagai satu tempat yang singkat masanya, tempat singgah sementara dan ladang akhirat, yang harus dipetik darinya untuk kehidupan abadi akhirat. Di antaranya:

Imam Ali as berkata, "Ketahuilah! Dunia yang kalian dambakan dan senangi ini serta dia juga menyenangkan kalian, bukanlah rumah dan tempat tinggal kalian yang kalian diciptakan untuknya atau diseru kepadanya. Ketahuilah! Dunia tidaklah kekal dan kalian tidak akan tetap tinggal di dalamnya. Dunia ini meskipun memperdaya kalian tetapi juga memperingatkan kalian. Maka tinggalkan keadaan terperdaya olehnya kepada peringatannya dan ketamakan terhadapnya kepada seruannya yang menakut-nakuti. Di dunia ini, berlombalah menuju "rumah" yang kalian diseru (kepadanya)."[11]

Beliau juga bersabda, "Sesungguhnya dunia tidak diciptakan bagi kalian sebagai tempat tinggal selamanya, tetapi sementara waktu dan supaya kalian mengambil perbekalan amal baik dan membawanya ke tempat tinggal yang abadi."[12]

Beliau berkata: "Hai orang-orang! Dunia adalah persinggahan dan akhiratlah tempat tinggal (sebenarnya). Maka ambillah manfaat dari persinggahan itu untuk tempat tinggal kalian. Janganlah kalian tampakkan tirai-tirai

kalian kepada yang mengetahui rahasia-rahasia kalian. Keluarkan hati-hati kalian dari dunia sebelum (nyawa) keluar dari badan. Maka kalian diuji di dunia dan untuk selain dunialah kalian diciptakan."[13]

Dapat dipetik dari ayat-ayat dan hadis-hadis di atas bahwa kehidupan yang penting bagi dunia dalam pandangan Islam ialah kehidupan spiritual dan ukhrawi. Dan dunia adalah sebuah perantara untuk meraih kebahagiaan ukhrawi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa inilah puncak tujuan para nabi. Mereka menetapkan jalan *taqarrub* dan kesempurnaan serta pencapaian kebahagiaan ukhrawi. Dan selain para nabi yang mendapatkan pengetahuan dari Allah, tidak akan mampu menunjukkan jalan ini. Para nabi memberitahukan bahwa iman kepada Allah, hari kebangkitan dan kenabian, menyembah kepada Allah Yang Esa dan berakhlak baik sebagai sebuah jalan menuju kebahagiaan ukhrawi.

Oleh karena itu, pendapat kedua yang dipilih. Sedangkan pendapat pertama yang menyatakan perbaikan urusan-urusan penghidupan masyarakat sebagai yang primer dan puncak tujuan para nabi, adalah bertentangan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis.

Namun maksud kami bukanlah bahwa para nabi tidak memedulikan reformasi kehidupan duniawi masyarakat dan penegakkan keadilan serta penolakan kepada kezaliman, akan tetapi dalam mencapai misi ini harus memiliki kesungguhan penuh. Bahkan mereka menjelaskan masalah ini

sebagai satu nilai hakiki dan salah satu sarana terpen-ting bagi penyempurnaan jiwa dan *taqarrub* kepada Allah. Upaya dan usaha serta pengabdian kepada makhluk Allah dan memperhatikan penegakkan keadilan, yang dilakukan dengan niat ikhlas, dalam pandangan mereka adalah salah satu ibadah yang paling utama. Karena melalui ini, kehidup-an sosial manusia menjadi memungkinkan dan akan tercipta lingkungan yang baik untuk penyucian jiwa dan ibadah kepada Allah.

Dari sini menjadi jelas kebatilan pernyataan orang-orang yang mengatakan bahwa para nabi adalah kaum dualis dalam misinya dan memandang sederajat urusan-urusan duniawi dan ukhrawi. Sebab dunia dalam pandangan para nabi hanya bernilai bersifat batu loncatan (mukadimah). Yakni dunia adalah ladang akhirat. Inilah tempat dapat dilakukan untuk mengejar kesempurnaan-kesempurnaan spiritual dan kehidupan ukhrawi. Oleh karena itu, para nabi tidak memandang dunia lepas dari akhirat. Akan tetapi mereka berusaha menetapkan urusan-urusan duniawi di jalan penyempurnaan jiwa dan meraih kebahagiaan akhirat.

Dua Pandangan Dunia

Bagaimana Anda memandang dunia? Anda memandang manusia itu sebagai fenomena yang bagaimanakah? Jawabannya, ada dua pandangan yang berbeda secara keseluruhan: pandangan *Ilâhiyah* (spiritualisme) dan pandangan materialisme. Istilah lainnya: pandangan dunia *Ilâhiyah* dan pandangan dunia materialisme.

Pandangan Dunia Material

Penganut pandangan ini memandang dunia itu mandiri dan eksistensi tanpa kesadaran dan kehendak. Dunia adalah sekumpulan fenomena yang terdiri dari unsur-unsur material yang saling tumpang-tindih tanpa tujuan. Semuanya hampa dan tanpa arah. Di tengah kumpulan besar materi ini, manusia termasuk eksistensi yang sia-sia, bingung dan tanpa tujuan, yang bergerak menuju kebinasaan. Tak bermotivasi. Ujungnya ialah keputusasaan, kegelapan dan ketiadaan. Tak punya tempat perlindungan dan harapan. Ia hidup di dunia kegelapan dan menyeramkan.

Kehidupan manusia dalam pandangan ini juga hampa. Tak seorang pun yang mengayomi manusia, sebagai wujud yang mengetahui dan utama, yang memahami dan mengenal baik dan buruk perilaku manusia. Ia yang membalas kebaikan atau keburukan. Singkatnya, tidak ada standar bagi penilaian perbuatan manusia dan bagi baik dan buruk perilakunya.

Pandangan Dunia *Ilâhiyah*

Dalam pandangan ini, alam dunia bukanlah eksistensi yang mandiri, tetapi adalah ciptaan dan bergantung. Alam ini adalah ciptaan yang diciptakan berdasarkan perhitungan detil dengan kesinambungan, kerapian dan kesesuaian yang khas untuk tujuan tertentu. Alam bergantung pada kemampuan Sang Pencipta Yang Mahakuasa, pada kehendak Yang Perkasa dan eksistensi yang Mahabijaksana lagi Mahakaya yang senantiasa melindungi dan menjaganya.

Tiada sesuatu pun di dunia ini yang hampa dan tanpa akhir. Di antara seluruh maujud, manusia memiliki karunia yang lebih dan tujuan yang lebih tinggi. Sepanjang hidup ia berjalan menuju tujuan ini. Akhir hidupnya adalah harapan, dambaan, dan tiada keputusasaan. Ia adalah maujud yang abadi. Menempuh perjalanan dari alam fana menuju alam baqa. Manusia bertanggung jawab di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ia memiliki tanggung jawab besar di hadapan Tuhannya. Sebab ia diciptakan sebagai yang *mukhtâr* (bebas memilih) dan *mukallaf* (yang diberi tugas).

Pandangan dunia spiritual meyakini bahwa manusia memiliki Pencipta Yang Maha Mengetahui, Yang Mahahadir lagi Maha Melihat atas semua perbuatannya. Pemberi pahala kepada orang-orang baik dan siksaan terhadap orang-orang buruk.

Pandangan Dunia Para Nabi

Pandangan para nabi terhadap dunia dan manusia adalah spiritualis. Mereka memandang fenomena-fenomena alam adalah adaan-adaan (*mawjûdât*) yang bergantung dan membutuhkan. Mereka adalah tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa. Para nabi dan para pengikut mereka meyakini bahwa alam ini adalah ciptaan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semua kebaikan berasal dari-Nya dan pemeliharaan tiada henti bagi alam adalah di tangan-Nya. Dunia bukanlah sia-sia dan permainan, tetapi diciptakan untuk tujuan tertentu.

Mereka juga mempunyai pandangan yang khas tentang manusia dan kebahagiaannya. Manusia adalah adaan (*mawjûd*) mulia dan pilihan, yang terdiri dari dua dimensi: jasad yang tercipta dari tanah dan ruh yang diciptakan dari alam Ketuhanan (*Rubûbi*) dan spiritual (*malakûti*). Oleh sebab itu, ia adalah maujud yang utama, abadi, penerima dan pembawa amanah Allah Swt, yang di hadapan-Nya sebagai yang diberi tugas dan bertanggung jawab.

Dalam pandangan ini, kebahagiaan dan kesempurnaan hakiki manusia ialah dalam mengenal Allah, bergerak di jalan-Nya, rela dengan ridha-Nya karena semua kekuatan dan kebaikan berasal dari-Nya. Menghadap kepada-Nya adalah kecenderungan yang ada pada seluruh kebaikan dan nilai-nilai luhur insani.

Awal seruan para nabi ialah seruan menyembah kepada Allah dan menauhidkan-Nya serta menafikan segala bentuk kesyirikan. Dalam pandangan mereka: menyembah Allah dan tauhid adalah fondasi nilai dan kemuliaan manusia. Dan melupakan Allah dan lalai dari zikir kepada-Nya merupakan pangkal semua kesengsaraan. Cinta pada selain-Nya adalah sumber keburukan, nista dan kesengsaraan.

Masa depan manusia dan hari kebangkitan, dalam pandangan para nabi seluruhnya, adalah cerah, menjanjikan dan indah. Mereka yakin bahwa orang saleh dan mukmin mempunyai masa depan yang amat cerah dan bahagia. Ia akan pergi dari alam ini ke alam akhirat yang jauh lebih

luas, dan di sana ia akan menyaksikan hasil total amal perbuatannya.

Oleh karena itu, mengenai alam dunia, manusia dan kebahagiaannya, Para nabi mempunyai pandangan sedemikian jelas. Mereka mengimani sepenuh hati pada pandangan yang tinggi dan hakiki mereka ini.

Fondasi Dakwah Para Nabi

Dasar seruan para nabi ialah pandangan dunia spiritual ini. Mereka membangun agama dan syariat mereka atas dasar yang kokoh ini. Kalimat pertama yang Nabi Nuh as ucapkan kepada kaumnya ialah, *Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat)* (QS. al-A'raf:59).

Demikian pula awal perkataan Hud as kepada kaumnya,

اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ

Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-ada saja. (QS. Hud:50)

Dan Nabi Shaleh as kepada kaumnya,

قَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ

تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٞ مُّجِيبٞ

Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya. Kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (QS. Hud:61)

Juga Nabi Syu'aib di awal risalahnya berkata kepada kaumnya,

قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ وَلَا تَنقُصُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَۖ إِنِّيٓ أَرَىٰكُم بِخَيۡرٖ وَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ مُّحِيطٖ ۝٨٤ وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ

Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab yang membinasakan (kiamat). Dan Syu'aib berkata, "Hai kaumku, cukuplah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (QS. Hud:84-85)

Mengenai risalah Nabi Musa, Allah berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓاْ أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya pada hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang di datangi. (QS. Hud:96-98)

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُواْ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan seizin-Nya; maka di antara mereka

ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS. Hud:105-108)

Jika kita perhatikan dengan cermat, akan kita lihat bahwa dalam dakwah semua nabi itu di samping menetapkan dan menjelaskan kenabian mereka, ada juga dua rukun yang mendasar:

1. Menyembah Allah Yang Maha Esa.
2. Masa depan manusia; bahagia atau sengsara (hari kebangkitan). Oleh sebab itu, keimanan pada dua fondasi ini: keesaan Tuhan (Tauhid) dan hari kebangkitan (*ma'ad*), membentuk fondasi dakwah para nabi. Mereka mengajak manusia beriman kepada dua fondasi ini dengan mengajukan dalil dan argumen serta mukjizat. Mereka membangkitkan fitrah pencarian Tuhan dengan memotivasi umat agar berpikir dan merenungi rahasia-rahasia alam yang menakjubkan ini. Supaya umat menyembah Allah Yang Maha Esa. Dan dengan pandangan spiritual, mereka (umat) menyaksikan jejak-jejak kekuasaan-Nya di setiap sudut alam. Memahami tujuan penciptaan manusia dan mengimani alam setelah kematian serta memikirkan nasib mereka di masa depan, apakah bahagia atau sengsara.

Pertama-tama para nabi membenahi keyakinan umat terhadap Tuhan dan hari kebangkitan, yang merupakan dasar seluruh amal perbuatan manusia. Kemudian menyampaikan program-program samawi, hukum-hukum dan undang-undang Tuhan kepada mereka. Dengan jalan ini para nabi mengajak mereka kepada kebaikan dan kebajikan sehingga setiap manusia bisa berbuat sesuai dengan keyakinannya itu. Akhlak dan perilaku mereka sesuai dengan keimanan dan keyakinannya. Oleh sebab itu, demi kebaikan manusia, maka harus memulai dari jalan membenahi "pandangan dunia" dan keyakinan mereka. Dan para nabi juga memiliki metode demikian ini. Mereka perkukuh iman kepada Allah dan hari balasan dalam hati manusia supaya manusia tidak berbuat selain karena Allah dan tidak menaati selain-Nya.

Para Nabi dan Misi Tunggal

Di sepanjang sejarah, ribuan nabi datang dari Tuhan untuk memberi bimbingan dan petunjuk kepada umat. Sebagian mereka memiliki agama dan syariat yang khusus, dan sebagian yang lain menyebarkan agama nabi sebelum mereka. Namun dasar-dasar agama samawi dan program seluruh nabi adalah satu. Mereka mengajak seluruh umat manusia pada satu tujuan. Secara garis besar segenap agama samawi berdiri tegak atas tiga dasar fundamental di bawah ini:

Pertama, mengenal Allah Yang Esa dan Pencipta alam, dan beriman kepada-Nya (Tauhid).

Kedua, beriman kepada hari kebangkitan dan alam akhirat serta masa depan abadi manusia (*ma'âd*).

Ketiga, beriman kepada para nabi dan kesatuan jalan dan tujuan mereka (kenabian).

Para nabi menyeru umat manusia supaya menerima tiga dasar fundamental ini. Mereka berharap agar umat menjalankan program-program Tuhan yang memberi petunjuk dalam kehidupan mereka. Mematuhi perintah Allah Yang Mahabijaksana. Dan menerima program kehidupan mereka dari agama-Nya. Semua nabi, dari Adam sampai nabi penutup (Muhammad saw), mengajak manusia kepada kebenaran. Mereka harus menerima jalan dan aturan yang bernama "agama Allah" yang telah dipilih oleh Allah Swt bagi kehidupan manusia. Hanya satu agama, tidak lebih.

Dasar-dasar dan universalitas dakwah para nabi tiada perbedaan sedikit pun. Setiap nabi memuliakan dan menyebut-nyebut nabi-nabi sebelumnya, dan mengukuhkan ajaran dan teks dakwahnya. Para nabi juga memberi kabar gembira tentang kehadiran nabi yang akan datang. Mewasiatkan kepada umat mereka agar mengimani nabi yang akan datang. Dan agar menerima seruannya.

Dalam al-Quran Allah berfirman:

> *Dan ingatlah, ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian?"*

Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (QS. Ali Imran:81).

Mengenai iman kepada para nabi, kesatuan jalan dan tujuan mereka, al-Quran mengatakan,

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri." Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS. Ali Imran:84-85).

Islam artinya pasrah di hadapan agama Allah. Dalam makna ini semua nabi adalah "Muslim". Meski demikian, Islam dalam maknanya yang khas ditujukan pada agama samawi terakhir dan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw dari Allah, seorang yang menerima agama ini disebut Muslim.

Nabi Ibrahim as dalam doa dan munajat kepada Allah, demikian beliau mengungkapkan:

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka

ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. al-Baqarah:128-133).

Oleh karena itu, Allah mengenalkan para nabi dengan satu tujuan yaitu *taslîm* (berserah diri) di hadapan Tuhan. Dan orang yang berpaling dari jalan mereka adalah termasuk orang dungu dan bodoh.

Allah mengajarkan kepadanya kitab, hikmah, Taurat dan Injil. Dan memilihnya sebagai nabi kepada Bani Israil. Nabi Isa berkata kepada mereka,

"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku

membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman."

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."

Namun ketika Isa as merasa bahwa seruannya mereka (Bani Israil) tolak dan tidak diikuti, maka beliau bersabda, *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."* (QS. Ali Imran:49-53).

Para utusan Tuhan layaknya para guru sekolah. Yang satu diutus sesudah yang lainnya untuk mengajak manusia berserah diri di hadapan agama Allah. Dengan petunjuk-petunjuk mereka, manusia berada di jalan peningkatan dan kesempurnaan yang merupakan jalan yang lurus. Agama dan misi para nabi adalah sama. Mereka semua berusaha untuk mencapai keridhaan Allah dan mendekatkan diri

kepada-Nya. Tiada perbedaan sedikit pun di antara agama-agama samawi para nabi kecuali dalam hukum-hukum yang bersifat sekunder, yang disebabkan situasi dan kondisi zaman dan kesiapan personal.

Kondisi zaman dan tingkatan potensi manusia tidak sama pada semua zaman. Karena itu para nabi berbicara dengan mereka sesuai tingkat wawasan dan kesiapan umat. Secara bertahap mereka memberikan pemahaman pengetahuan-pengetahuan agama, kematangan dan kesempurnaan. Sampai giliran utusan terakhir, Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw datang dengan pengetahuan-dan hukum-hukum agama yang luas dan sa-ngat akurat, yang tidak didapati dalam agama-agama sebelumnya. Ia diutus untuk memberi petunjuk kepada umat manusia.

Berdasarkan keluasan dan keagungan pengetahuan dan keluasan hukum Islam, pencerahan pikiran, penelitian dan penyimpulan teks-teks agama, maka Allah mengumumkan Islam sebagai agama samawi terakhir dan terbaik.

Mengenai kandungan agama Islam dan hubungannya dengan agama-agama dahulu, Allah berfirman, *Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)* (QS. asy-Syura:13).

Keteguhan Para Nabi

Iman kepada Allah dan alam akhirat tertanam jauh di dalam lubuk jiwa para nabi, hingga sampai pada tingkatan yakin dan *syuhûd* (penyaksian batin). Mereka bersentuhan dengan alam gaib dan sedikit pun tidak meragukan apa yang diperintahkan Allah Swt kepada mereka. Mereka bersandar pada kekuasaan Tuhan yang tiada batas dan tidak merasa takut sedikit pun kepada kekuatan apapun selain Allah Swt. Aral dan rintangan dari para musuh tidak menggoyahkan tekad mereka yang kukuh. Dengan konsisten dan teguh, para nabi selalu berusaha menyelesaikan problem-problem sosial. Keyakinan dan keteguhan ini dapat dianggap sebagai salah satu faktor penting kesuksesan mereka. Sangatlah menarik dan bermanfaat menelaah kehidupan dan kerja keras para nabi. Kami bawakan beberapa contoh di bawah ini:

Keteguhan Nabi Ibrahim as

Nabi agung ini bangkit melawan kesyirikan dan pemujaan berhala. Berdiri memberontak kekuatan tagut Namrud sang pelindung dan penyembah berhala. Ia tidak takut pada kekuatan besarnya dan dengan yakin ia berkata, *Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya* (QS. al-Anbiya:57).

Ia bangkit sendirian untuk menghancurkan berhala-berhala. Pada suatu hari para pemuja berhala pergi ke luar kota. Ia masuk ke dalam rumah berhala besar dan meng-

gulingkan berhala-berhalanya. Di pengadilan si tagut Namrud ia dihukum dengan dibakar dalam api, karena telah menghancurkan berhala-berhala. Tapi tak sedikit pun ia menampakkan kelemahan dan rasa sedih. Malah ia begitu kukuh dalam mempertahankan keyakinannya. Bahkan ketika dilempar dengan ketapel besar (*manjanik*) ke tengah kobaran api, beliau tidak meminta pertolongan kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Hingga dengan kehendak Allah api itu menjadi sejuk dan menyelamatkan Nabi Ibrahim as.

Keteguhan Nabi Ibrahim as dalam melawan pemujaan berhala dan penegakkan Tauhid sampai batas seperti digambarkan oleh al-Quran disifati sebagai merepresentasikan kekuatan satu umat,

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (QS. an-Nahl:120)

Keteguhan Nabi Musa as

Nabi Musa as diutus menjadi rasul. Ia diperintahkan untuk menyampaikan kenabiannya dan menyelamatkan kaum teraniaya, Bani Israil, dari tangan si Tagut Fir'aun dan agar ia menasihatinya. Dengan pakaian sederhana dan sebuah tongkat beliau menemui saudaranya, Harun. Tan-

pa rasa takut dan goyah sedikit pun, ia pergi ke istana besar Fir'aun yang zalim. Dengan penuh rasa percaya diri beliau berkata, *"Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan Semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku* (QS. al-A'raf:104-105).

Untuk mengajak umat kepada tauhid dan menyelamatkan Bani Israil, Nabi Musa bertahun-tahun melawan Fir'aun yang zalim dan pemerintahannya yang sewenang-wenang. Beliau bersabar dan teguh di hadapan semua masalah dan siksaan para pengikut Fir'aun. Pada saat yang sama beliau menyeru Bani Israil kepada kesabaran dan keteguhan di tengah kesulitan dan penderitaan yang mereka alami.

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Musa Berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-A'raf:128)

Kaum Musa yang sudah tidak kuat untuk bersabar lagi menimpali, *"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu*

datang kepada kami dan sesudah kamu datang." (QS. al-A'raf:129).

Untuk memberikan spirit kepada mereka, Nabi Musa berkata, *"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu."* (QS. al-A'raf:129).

Sedemikian teguhnya Nabi Musa dalam melaksanakan tugasnya yang penting dan beresiko ini, hingga pada akhirnya berhasil juga membinasakan Fir'aun dan menggulingkan rezim kezalimannya. Ia selamatkan Bani Israil dari kehinaan perbudakan, kezaliman, siksaan dan kesadisan orang-orang Fir'aun.

Keteguhan Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad saw adalah sosok pejuang yang bangkit melawan kesyirikan dan pemuja berhala. Dengan tekad kukuh dan niat bulat, beliau berupaya untuk mencapai tujuan tinggi. Beliau konsisten ketika dihadapkan berbagai macam ujian. Sepanjang dua puluh tiga tahun, beliau sekuat tenaga menghadapi ratusan problem dengan tidak menampakkan kelemahan dan keraguan sedikit pun. Karena beliau telah diperintahkan oleh Allah agar tabah di jalan mencapai puncak tujuan ini. Dalam al-Quran diterangkan, *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* (QS. Hud:112).

Nabi saw di sepanjang masa risalah, bahkan di awal dakwah, menjelaskan risalah beliau dengan tegas dan pasti. Beliau tidak gentar sedikit pun dengan banyaknya musuh. Saat itu turun ayat,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu. (QS. asy-Syu'ara:214)

Beliau diperintahkan mengumumkan dakwah beliau. Beliau menyuruh Ali bin Abi Thalib as menyiapkan makanan dan mengundang karib kerabat, untuk menyeru mereka kepada Islam. Maka Ali as pun mempersiapkan makanan sesuai pesan Rasulullah (saw) dan kemudian mengundang sekitar empat puluh orang kerabat dekat. Setelah makan, ketika beliau hendak bicara, Abu Lahab mencegah beliau saw hingga para tamu bubar. Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Untuk kedua kalinya atas perintah Nabi aku laksanakan tugas ini. Kali ini pun mereka tidak mengizinkan beliau berbicara. Ketiga kalinya, aku kembali mengundang. Kali ini Nabi usai acara makan berkata,

> 'Hai Bani Abdul Muthalib, demi Allah tidak kutemukan seorang pemuda di Arab yang memiliki tugas untuk kaumnya lebih baik dariku. Aku tawarkan kepada kalian kebaikan dunia dan akhirat. Allah telah memerintahkanku untuk menyeru kalian kepadanya. Siapakah yang akan membantuku dalam urusan ini supaya ia menjadi washî (pengemban wasiat) dan wakilku?' [Imam Ali as melaporkan reaksi mereka bahwa] Mereka semua berpaling dan menolak. Maka aku meski yang termuda, tetapi paling tajam pandangan serta paling cermat dari mereka, berkata,

'Akulah wahai utusan Allah, yang bersedia sebagai wakil dan pembantumu.'

Beliau menepuk pundakku seraya berkata,

'Ini saudaraku, washî-ku dan khalifahku di tengah kalian. Dengarkanlah ia dan taatilah ia!'

Kemudian para hadirin berdiri sambil tertawa dan berkata kepada Abu Thalib, 'Ia menyuruhmu agar kamu dengarkan anakmu dan mematuhi perintahnya.'"[14]

Kaum musyrik menggunakan segala cara untuk menghalangi pesan Muhammad saw. Tetapi beliau tetap sedemikian teguh. Suatu hari para tokoh Quraisy pergi menemui Abu Thalib, paman Nabi saw. Mereka mengatakan, "Hai Abu Thalib, Anda seorang tua dan lelaki mulia. Kami sebelumnya telah memohon kepada Anda agar mencegah keponakan Anda itu, tetapi tidak Anda lakukan. Demi Allah, kami tidak akan sabar atas keadaan ini. Orang yang telah mencela tuhan-tuhan dan ayah-ayah kami ini, akankah Anda mencegah dia atau kami sendiri harus memerangi dia dan Anda sekalian, sampai binasa salah satu dari kita."

Bolak baliknya kaum kafir dan kebencian mereka menjadikan Abu Thalib sangat tertekan. Di satu sisi, beliau sangat keberatan untuk menolak Islam dan di sisi lain tidak kuasa untuk menolak permintaan mereka agar menahan Nabi saw. Maka ia mengutus seorang ajudan untuk menyampaikan hal tersebut kepada Nabi saw, dengan mengatakan, "Jagalah dirimu dan diriku! Aku sama sekali tidak

berdaya, maka janganlah kamu membebani diriku!" Nabi saw mengira paman beliau merestui dan tidak mencegahnya. Karena itu Nabi saw berkata, "Paman, seandainya mereka letakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku tinggalkan urusan ini, sekali-kali tidak! (aku akan terus hingga) Aku menangkan urusan ini atau aku binasa (karenanya)."[15]

Nabi saw menghadapi dunia yang penuh kesyirikan dan kekufuran. Dalam perjalanan dakwah, banyak problem dan masalah yang beliau alami. Beliau disakiti berulang-kali. Para pengikut beliau disiksa dengan berbagai macam siksaan yang menyakitkan. Beliau bersama pengikutnya ditahan di *Syi'b* (jalan di bukit). Bersama Abu Thalib berada di bawah pemboikotan ekonomi. Jiwanya selalu terancam. Tak jarang para musuh hendak membunuh beliau dan gangguan-gangguan lainnya. Tetapi dengan keteguh-an dan keyakinan, beliau laksanakan perintah Tuhan hingga pada akhirnya beliau menang atas para musuh. Maka berkibarlah bendera Tauhid di alam jagat ini.

Dari peristiwa ini kaum Muslim, para penyembah Allah dan kaum reformis bisa mendapatkan pelajaran kesabaran, keteguhan dan bagaimana memanggul misi kenabian.

****

Bagian Kedua

KENABIAN KHUSUS
NABI MUHAMMAD SAW

Penetapan Kenabian Muhammad saw

Mengenal para nabi Allah—antara lain Nabi Muhammad saw—dapat dicapai melalui beberapa cara:

1) Menelaah dan mengkaji akhlak, perilaku dan pola hidup pribadi yang mengaku nabi secara akurat.
2) Menelaah dan meneliti semua akidah, hukum-hukum, undang-undang dan moralitas agama yang dibawa-nya.
3) Kabar gembira (*bisyârah*) yang disampaikan para nabi tentang si pengaku nabi itu.
4) Adanya kasus-kasus di luar kebiasaan (mukjizat) yang tidak bisa dilakukan

manusia lainnya.

Dengan menelaah sejarah awal Islam akan jelas bahwa kaum Muslim menerima Islam tidak sama tingkatannya. Yakni ada sebagian mereka langsung beriman dengan tidak menuntut mukjizat dari Nabi saw. Ada juga sebagian tetap tidak mengimani Islam meskipun setelah menyaksikan mukjizat. Secara umum mereka bisa yakin dan mempercayai kenabian beliau dan membenarkan seruan beliau, disebabkan atau melalui jalan yang lain (bukan dengan jalan mukjizat—*peny.*). Di sini kami sebutkan sebagian jalan itu:

Jalan Pertama

Dengan menelaah sejarah awal Islam akan didapatkan bahwa sebagian individu (sahabat) terkesan dengan kepribadian beliau yang luar biasa, akhlak yang terpuji, perilaku yang baik, berpegang teguh pada kejujuran dan kebenaran, dan juga amanah yang dimiliki Nabi Muhammad saw. Dengan jalan ini mereka bisa melihat dan mengimani kebenaran pengakuan beliau sebagai seorang nabi.

Nabi Muhammad saw sebelum diutus dan bahkan sejak masa kanak-kanak memiliki kepribadian yang istimewa, dan dikenal cinta kebaikan, amanah, pembela kaum lemah dan dhuafa, jujur dan lurus.

Sayidah Khadijah, wanita pertama yang menerima seruan beliau dan masuk Islam, dapat dinilai sebagai termasuk orang pertama yang masuk Islam. Ia mengenal Nabi Muhammad sebagai yang terbaik dibandingkan dengan

yang lain. Sangat mengenal beliau dengan sifat-sifat dan kesempurnaan-kesempurnaan batiniah, tingkat-tingkat kebenaran dan ketakwaan beliau. Karena itulah, ia bisa menerima seruan beliau di awal dakwah dan sebelum orang lain (masuk Islam). Dia menganggap kesempurnaan-kesempurnaan esensial tersebut sebagai bukti kebenaran seruan beliau dan memotivasi dia dalam meniti risalah.

Diterangkan dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad saw, setelah menyaksikan Jibril di gua Hira dan pada awal turunnya wahyu, bergegas pulang ke rumah dan menceritakan kejadian tersebut kepada istri beliau (Khadijah).

Beliau menceritakan, "Aku menemui Khadijah dan aku sampaikan, 'Aku merasa khawatir atas diriku.'" Lantas beliau ceritakan kepada Khadijah tentang pertemuannya dengan Jibril dan pesannya.

Khadijah menjawab, "Gembiralah! Demi Allah, dia sama sekali tidak merendahkan engkau. Demi Allah! Engkau menjaga silaturahmi, jujur dan amanah, (turut) memikul beban hidup orang lain, menghormati tamu dan menolong kesulitan hidup masyarakat."[16]

Rasulullah saw terkadang menjadikan masalah (kesan sahabat atau jalan pertama) ini sebagai bukti kebenaran kenabian beliau. Dan beliau berharap kepada orang-orang agar menerima kenabian beliau.

Baladzuri mengatakan, "Ketika turun ayat berikut kepada Nabi Muhammad,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (QS. asy-Syu'ara:214),

beliau naik ke atas bukit Shafa dan memanggil kaum Quraisy dengan suara yang keras. Quraisy pun mendengar jeritan beliau dan berkata, 'Muhammad di atas bukit Shafa dan memanggil kalian.' Semua orang bergegas kepada beliau dan mengatakan, 'Hai Muhammad, untuk apa kamu memanggil kami?'

Beliau berkata, 'Seandainya aku beritahu bahwa di balik bukit ini pasukan musuh berkuda siap menyerang, apakah kalian percaya?'

'Ya', jawab mereka. 'Kami percaya apa yang kamu katakan. Sebab kamu di mata kami bukan pembohong dan kami tidak pernah mendengar kebohongan berasal darimu.'

'Kalau begitu aku peringatkan kalian akan azab pedih di hari kiamat. Hai anak-anak Abdul Muthalib! Hai Bani Abdu Manaf! Hai Bani Zuhrah (beliau sebutkan suku-suku Quraisy yang lain)! Allah telah menyuruhku supaya mengajak kerabat dekatku kepada Islam. Aku tidak mengharapkan keuntungan duniawi dari kalian dan aku tidak tahu nasib akhirat kalian (saat ini), melainkan katakanlah '*lâ ilâha illallâh*!'"

Ali bin Abi Thalib as pun menerima Islam dari jalan ini. Ialah lelaki pertama yang tersentuh di awal *bi'tsah* (pengutusan Nabi saw). Ia meyakini Nabi saw. Menerima dan mengimani seruan beliau.

Abu Bakar juga melalui jalan ini menjadi Muslim. Abul Fida menukil dari Ishaq, "Sebelum *bi'tsah* Abu Bakar sudah

bergaul dengan Rasulullah. Ia mengenal beliau sebagai o-rang jujur, amanah, berperangai baik dan berbudi pekerti, terjaga dari berkata bohong kepada orang-orang. Apalagi berbohong kepada Allah Swt."[17]

Mayoritas Muslim di awal Islam beriman karena faktor ini. Mereka percaya kepada kejujuran, kesucian, amanah dan kebenaran beliau. Mereka menyatakan, "Dia sama sekali belum pernah berbohong dan tidak akan pernah berbohong." Karena itu dengan yakin, mereka menerima klaim kenabian dan kerasulan beliau dan mengimaninya.

Nanti akan kami bahas tentang kepribadian istimewa dan memikat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw, juga akhlak, sifat dan perilaku baik beliau saw.

Jalan Kedua

Mengenal validitas dan kemelangitan satu agama dan membenarkan pembawa pesannya, dapat ditempuh melalui jalan menelaah dan mengkaji teks-teks akidah dan undang-undang moralitas agama tersebut. Jika akidah yang ditawarkan memiliki beberapa ciri antara lain: sesuai dengan standar akal, bukan khayalan dan takhayul, menampung dan menyingkap problem-problem moral-sosial masyarakat, menganjurkan akhlak dan perilaku yang baik dan melarang kerusakan-kerusakan sosial dan moral. Maka agama itu adalah hak dan samawi. Pembawanya dari Tuhan dan dia adalah seorang nabi Allah yang nyata.

Namun jika agama itu akidahnya khayalan dan batil, hukum-hukumnya lemah dan tak berdasar serta tidak mam-

pu mengatasi problem-problem sosial dan moral, maka pengaku nabi itu pastilah seorang pembohong, agamanya batil dan tak bermakna.

Sebagian Muslim awal Islam menerima Islam dengan jalan ini. Setelah menelaah dan merenungi akidah dan undang-undang Islam, mereka sampai pada suatu kesimpulan bahwa penyampaian dan penyusunan akidah tersebut seratus persen benar dan sempurna, tidak mungkin disusun oleh seorang manusia. Ia tentulah dari Tuhan, yang disampaikan pada masyarakat terbelakang, di pusat pemujaan berhala dan kebejatan moral di Jazirah Arab. Di bawah ini kami bawakan beberapa misal:

'Amr bin 'Anbasah mengatakan, "Di awal *bi'tsah*, di Mekkah aku datangi Rasulullah saw yang sedang melakukan dakwah. Aku bertanya kepadanya, 'Siapa Anda?'

'Aku seorang rasul,' jawabnya.

'Rasul siapa?' tanyaku.

'Rasulullah!'

'Benarkah Allah mengutus Anda?'

'Ya.'

'Untuk apa?'

Ia menjawab, 'Agar kamu hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Dan agar kamu menghancurkan berhala serta menjalin hubungan baik dengan keluargamu.'

'Dia mengutus Anda untuk perkara-perkara yang baik,' tambahku."

'Amr mengatakan, "Aku masuk Islam karena mendengar perkataan ini."[18]

Tentang masuk Islamnya Khalid bin Sa'id, Abul Fida mengatakan, "Khalid, bertemu dengan Rasulullah saw dan berkata, 'Untuk apakah Anda menyeru kami?'

Nabi menjawab, 'Iman kepada Allah Yang Esa dan kenabian Muhammad serta berlepas dari penyembahan batu yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak memberi manfaat dan mudarat kepada siapa pun, dan tidak bisa membedakan para penyembahnya dari selain mereka.'

Saat itu Khalid berucap, '*Asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh.*' Maka Rasulullah gembira dengan masuk Islamnya Khalid."[19]

Kata-kata yang disampaikan kaum Muhajirin kepada raja Habasyah, Najasyi menguatkan jalan ini.

Ibn Atsir menyampaikan secara detil kisah hijrahnya kaum muslimin. Ringkasnya sebagai berikut:

Pada tahun kelima *bi'tsah*, sebagian Muslim merasa lelah karena siksaan dan gangguan para musuh. Untuk menjaga jiwa dan agama mereka, terpaksa mereka hijrah ke Habasyah. Tidak lama kemudian kaum Quraisy mengirim dua orang delegasi ke Habasyah dengan membawa banyak hadiah dengan tujuan agar raja Habasyah menahan dan mendeportasi kaum Muslim yang lari itu ke Mekkah. Delegasi (Quraisy) itu datang menemui Raja Najasyi dan menjelaskan maksud dan perkara mereka. Raja Najasyi memanggil pengungsi Muslim itu dan bertanya, "Agama apakah yang menyebabkan Anda meninggalkan ajaran ayah-ayah

kalian dan tidak memeluk agama kami atau agama-agama lainnya?"

Ja'far bin Abi Thalib—jubir kaum Muslim—menjawab, "Kami di masa jahiliyah menyembah berhala-berhala, makan daging binatang yang haram, berbuat keburukan, memutuskan tali keluarga sendiri, tidak menghormati tamu dan para penguasa kami merampas hak kaum lemah. Sampai Allah mengutus seorang nabi kepada kami, yang kami kenal nasabnya dan dipercaya kejujuran, amanah dan kesuciannya. Ia mengajak kepada pengesaan Tuhan (Tauhid) dan penafian kesyirikan serta meninggalkan penyembahan berhala. Ia memerintahkan kami untuk jujur, menunaikan amanah, bersilaturahmi dengan kerabat, berbuat baik kepada tetangga dan menjauhi semua dosa seperti membunuh. Ia mengajak kami mendirikan shalat dan berpuasa."

Ja'far juga menjelaskan beberapa undang-undang Islam lainnya. Kemudian berkata,

> "Kami mengimani Nabi (saw) dan membenarkannya. Bagi kami apa yang dihalalkan beliau adalah halal dan apa yang diharamkan beliau adalah haram. Karena itu kami dianiaya dan disakiti oleh sahabat-sahabat kami (sendiri). Mereka menyiksa dan mendera kami dengan sewenang-wenang, agar kami tinggalkan agama kami dan kembali memuja berhala. Karena mereka berkuasa, kami dizalimi dan dilarang menjalankan kewajiban-kewajiban agama kami. Maka kami hijrah ke negeri Anda dan berharap di sini kami tidak teraniaya."

Najasyi bertanya, "Apakah sesuatu yang dia (Nabi) bawa dari Tuhan untuk kalian itu ada bersama kalian?"

"Ya", jawab Ja'far. Kemudian dia membacakan beberapa ayat dari surah Maryam.

Raja Najasyi dan para uskup yang hadir menangis mendengar ayat-ayat itu.

Raja Najasyi berkata, "Perkataan ini dan apa yang turun kepada Isa berasal dari satu sumber yang bercahaya. Kalian bebas di negeri kami. Pergilah kemana pun yang kalian mau. Saya tidak akan pernah menyerahkan kalian kepada mereka."[20]

Oleh karena itu, jalan menelaah dan mengkaji akidah dan hukum-hukum Islam dapat dinilai sebagai satu perantara mengenal agama yang hak. Di awal Islam dan masa sesudahnya banyak yang menjadi Islam lewat jalan ini. Di zaman ini pun sebagian para pencari kebenaran memeluk Islam melalui jalan ini.

Perlu kami sebutkan poin berikut ini: Walaupun banyak kaum Muslim pada awal Islam dan masa sesudahnya meyakini dan mempercayai kebenaran pengakuan Nabi saw, kemudian memeluk Islam dan meyakini bahwa mereka (para Nabi) adalah hujah Allah, tetapi boleh jadi jalan-jalan tersebut tidak memuaskan bagi yang lain. Sehingga tidak dapat dijadikan argumen kepada setiap orang. Ia hanya dapat dipandang sebagai bukti-bukti yang mendukung kebenaran ajaran suatu agama, bukan bagian dari argumen-argumen (rasional) yang pasti dan niscaya.

Jalan Ketiga: Nabi saw dan Berita Gembira

Cara ketiga yang dapat mendukung kebenaran orang yang mengaku nabi ialah *bisyârah* (berita gembira) dari nabi sebelumnya yang menetapkan kenabian orang itu. Jalan ini pun bisa diterapkan untuk meneguhkan kenabian Nabi Muhammad saw. Misalnya al-Quran menerangkan dan memastikan berita-berita tentang kenabian Muhammad saw. Di antaranya sebagaimana berikut:

> *Dan setelah datang kepada mereka al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu* (QS. al-Baqarah:89).

> *Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui* (QS. al-Baqarah:146).

> *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung* (QS. al-A'raf:157).

Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. ash-Shaff:6).

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa di masa pengutusan Nabi saw dan turunnya al-Quran, orang-orang Yahudi dan Nasrani tinggal di Jazirah Arab dalam penantian kemunculan seorang nabi yang diutus di tanah itu, membela keyakinan penyembahan Tuhan dan tauhid, dan melindungi orang-orang mukmin dan agama-agama samawi. Kaum Yahudi dan Nasrani sangat mengetahui sifat-sifat dan tanda-tanda nabi yang dijanjikan itu, seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Bahkan mereka tahu namanya Ahmad.

Sudah dimaklumi bahwa Nabi Isa, Musa dan para nabi lainnya, memberi kabar gembira tentang kedatangan nabi tersebut dan menerangkan sifat-sifatnya, bahkan nama dan tanda-tandanya termaktub dalam Taurat dan Injil. Yahudi dan Nasrani sangat yakin dengan kedatangan nabi tersebut sehingga apabila mereka disakiti oleh kaum musyrik dan kafir dan orang-orang berkuasa, maka mereka mengancam kaum musyrik tersebut bahwa akan segera diutus nabi yang dijanjikan untuk melindungi mereka.

Ibn Hisyam mengatakan, "'Ashim, putra Umar bin Qatadah, menukil dari orang-orang sekabilahnya bahwa

mereka mengatakan, 'Dengan kasih sayang Allah dan hidayah-Nya, Hammad menyeru kami kepada Islam. Kami (dulu) musyrik. Terkadang muncul perbuatan zalim dan sewenang-wenang antara kami dan sebagian tokoh Yahudi. Ketika kami berbuat buruk terhadap mereka, mereka mengatakan, 'Zaman pengutusan nabi yang dijanjikan telah dekat, setelah ia diutus kami akan membunuh kalian seperti 'Ad dan Eram.' Kami selalu mendengar ancaman mereka ini.

Ketika Nabi Muhammad saw diutus menjadi rasul, kami sambut seruan beliau dan kami tahu dialah nabi yang pengutusannya dijadikan ancaman oleh orang Yahudi kepada kami. Karena itu kami mendahului beriman kepadanya daripada kaum Yahudi itu. Sementara mereka menjadi kafir. Kemudian turunlah surah al-Baqarah mengenai kami dan mereka."[21]

Baladzuri mengatakan, "Shafiyah, putri Abdul Muthalib berkata kepada Abu Lahab, 'Saudaraku, bisakah kamu biarkan putra saudaramu dan (agama) Islamnya? Demi Allah, ulama Yahudi selalu memberitahu bahwa akan lahir seorang nabi dari keturunan Abdul Muthalib, dan Muhammad-lah nabi yang dijanjikan itu.'"[22]

Dalam buku-buku sejarah terlihat banyak nama ulama Ahlulkitab dan para pendeta yang menanti kemunculan beliau sebelum pengutusan Nabi saw dan mereka memberitahukan hal tersebut kepada yang lain. Kami akan menyebutkan beberapa contoh di bawah ini:

Nabi Muhammad saw di masa kanak-kanak melakukan perjalanan ke Syam bersama paman beliau, Abu Thalib. Di tengah perjalanan beliau sampai di tempat seorang pendeta yang bernama Buhaira. Pendeta itu mengundang kafilah Nabi. Setelah menyaksikan tanda-tanda yang luar biasa yang ada pada diri beliau, ia menyampaikan beberapa pertanyaan kepada paman beliau. Kemudian dengan pelan ia berkata, "Kembalikan putra saudara Anda ke kampung halamannya! Jagalah ia dari bahaya Yahudi. Demi Tuhan, jika mereka melihatnya dan mengenalnya maka mereka akan mencelakakannya. Ketahuilah, putra saudara Anda ini akan sampai pada *maqam* yang amat tinggi."[23]

Pendeta bernama 'Aisha tinggal di "Mur Zhuhran". Ia adalah seorang yang berilmu tinggi. Setiap tahun ia pergi ke Mekkah dan bertemu dengan penduduknya. Di antara sekian kepergiannya itu dia berkata kepada orang-orang, "Hai penduduk Mekkah, akan lahir segera di tengah kalian seorang yang bangsa Arab dan bangsa non-Arab (Ajam) akan tunduk kepadanya! Masanya sudah dekat. Siapa yang sezaman dengannya dan beriman kepadanya niscaya harapannya tercapai. Dan siapa yang bertentangan dengannya maka dia telah melakukan kesalahan. Demi Tuhan, aku sedang menantikan dirinya."[24]

Muhammad bin Salamah menyampaikan, "Pada suku Bani Abdul Asyhal, ada seorang Yahudi bernama Yusya'. Di masa kecilku aku pernah mendengar ia berkata, 'Masanya sudah dekat, akan diutus seorang nabi dari "Bait"

(Ka'bah) ini. Siapa yang melihatnya harus membenarkannya.' Ketika kami hidup sampai Nabi saw diutus, maka kami masuk Islam. Tetapi Yahudi itu karena hasud tidak mau menerima Islam."[25]

'Ashim bin Umar berkata, "Seorang lelaki tua dari Bani Quraizhah berkata kepadaku, 'Tahukah kamu apa yang menyebabkan Tsa'labah bin Sa'yah, Asid bin Sa'yah, Asad bin 'Ubaid dan sejumlah orang dari Bani Hadal menjadi muslim?'

'Tidak', kataku.

Ia berkata, 'Seorang Yahudi bernama Ibn Hayiban, beberapa tahun sebelum Islam, datang dari Syam kepada kami dan bermukim. Demi Allah, aku tidak melihat orang lebih baik dari dia. Sekian lama dia diam di hadapan kami. Ketika ajalnya sudah dekat dia berkata,

'Hai jemaah Yahudi, tahukah kalian kenapa aku memilih kota ini?'

'Tidak', jawabku.

Ia berkata, 'Karena aku menunggu seorang nabi yang sudah dekat masa kemunculannya dan akan hijrah ke kota ini. Aku berharap ia diutus dan aku mengikutinya. Masa nabi tersebut sebentar lagi. Dalam mengimaninya jangan sampai kalian didahului mereka. Ia akan memerangi para penentangnya.'

Ketika Nabi saw sudah diutus dan mengepung Bani Quraizhah, para pemuda tersebut berkata, 'Hai Bani Quraizhah, inilah nabi yang telah Ibn Haiban katakan itu!'

Bani Quraizhah menjawab, 'Bukan dia.'

Mereka berkata, 'Demi Allah, dialah orangnya! Sebab dia mempunyai sifat-sifat dan tanda-tanda itu.' Setelah mendengar itu, mereka masuk Islam dan dikarenakan hal ini, jiwa-jiwa dan harta benda serta keluarga mereka terjaga."[26]

Tentang perjalanan Salman Farisi dan keislamannya diriwayatkan, Salman berkata, "Aku pergi bersama seorang pendeta besar menuju Baitul Maqdis. Ada seorang pria yang sangat baik, mulia dan dihormati. Di tengah perjalanan ia memandangku dan berkata, 'Kami memiliki Tuhan dan akan ada kiamat, surga, neraka dan perhitungan (amal perbuatan).' Setelah beberapa nasihat, ia berkata, 'Hai Salman, Tuhan akan segera mengutus seorang nabi yang bernama Ahmad. Ia akan di utus di tanah Mekkah. Ia menerima hadiah tetapi tidak menerima sedekah. Di tengah pundaknya terdapat (tanda) penutup kenabian. Masanya sudah dekat. Tetapi karena aku sudah tua, mungkin aku tidak akan mencapainya. Jika kamu melihatnya akuilah dia dan berimanlah kepadanya.'"

Salman berkata, "Meskipun dia menyuruhku untuk meninggalkan agamamu?"

"Ya", jawabnya, "Sebab kebenaran ada padanya. Mengikutinya akan diridhai Allah."[27]

Ketika Khadijah mendengar laporan dari pendeta dan apa yang dilihat oleh pembantunya dalam perjalanan ke Syam tentang Nabi Muhammad saw, kemudian ia sampai-

kan kepada Waraqah bin Naufal, seorang Nasrani yang berilmu, ia berkata, "Jika benar laporan ini, maka Muhammad adalah nabi bagi umat ini! Aku yakin bahwa telah ada bagi umat ini seorang nabi yang sedang kami tunggu!"[28]

Yang jelas, kita tidak bisa menyatakan bahwa *isnâd* (jalur periwayatan) semua "berita gembira" itu adalah benar. Tetapi mungkin sebagiannya dapat diambil (kebenarannya—*penerj.*). Namun kita dapat menyimpulkan dari ayat-ayat di atas dan dari seluruh berita gembira tersebut bahwa di tengah umat berita-berita itu telah menyebar di masa pengutusan Nabi saw dan sesudah itu dan umumnya orang-orang, khususnya ulama Ahlulkitab, sedang dalam penantian seorang nabi yang akan di utus di Jazirah Arab. Dan mereka mengetahui sifat-sifat dan tanda-tandanya.

Kemungkinan berita gembira ini bisa tersebar dengan dua jalan: *pertama*, dari lisan ke lisan dalam bentuk perkataan-perkataan dan ramalan-ramalan para tokoh. Dengan jalan itu, berita ini tersebar di tengah umat. Di samping itu, juga termaktub di kitab-kitab sehingga bisa dinukil dari sabda nabi-nabi dahulu. *Kedua*, dengan menukil kitab-kitab samawi seperti Taurat, Injil, Zabur dan lain-lain.

Dalam ayat 157 surah al-A'raf bisa disimpulkan bahwa sebagian tanda dan sifat Nabi saw terdapat dalam Taurat dan Injil. Yahudi dan Nasrani telah mengetahui tentangnya. Ayat tersebut telah sampai ke telinga mereka. Mereka tidak akan pernah bisa mengingkarinya. Bahkan dengan jalan ini, sebagian mereka menerima Islam sebagaimana contoh-contoh yang telah kami sebutkan di atas.

Namun sayangnya kebanyakan Yahudi dan Nasrani menolak untuk menerima Islam dan membenarkan perbuatan ini. Alasan mereka: nabi yang dijanjikan harus dari Bani Israil. Sedangkan Muhammad bukan dari Bani Israil! Karena itu tokoh-tokoh mereka menerima konsekuensinya yang serius, dan oleh sebab itu mereka menghalangi orang-orang agar tidak menerima Islam. Fanatisme keagamaan, cinta harta dan kedudukan, tidak akan mengizinkan mereka menerima kebenaran.

Penelitian dua macam *bisyârah* (berita gembira dari perkataan para nabi dan dari kitab-kitab samawi) serta pengkajian Taurat dan Injil, komparasi berbagai Injil untuk menyeleksi Injil yang orisinal, dan penilaian adanya perubahan (*tahrîf*) dalam dua kitab tersebut sebagaimana yang dinyatakan, memerlukan pembahasan yang panjang lebar yang tidak mungkin dilakukan di sini. Karena itu bagi yang berminat kami anjurkan supaya merujuk buku-buku tentang berita-berita gembira tersebut.

Nabi saw dan Mukjizat

Jalan keempat untuk mengenal para utusan samawi itu ialah mukjizat. Mukjizat adalah hal di luar kebiasaan sehingga orang biasa tidak mampu melakukannya, dan tidak dapat dilacak dengan sebab-sebab dan faktor-faktor pada umumnya. Ketika para nabi mengklaim bahwa mereka memiliki hubungan (khusus) dengan Allah Swt dan mendengar pesan-pesan-Nya, maka untuk menetapkan pengakuannya itu mereka harus mempunyai mukjizat. Kare-

na mukjizat takkan terjadi dari selain Allah (sehingga bisa membuktikan bahwa mereka adalah utusan Allah Swt—*peny.*).

Semua nabi memiliki mukjizat. Nabi saw mengakui mukjizat yang dilakukan para nabi sebelumnya. Dalam al-Quran disinggung puluhan mukjizat para nabi terdahulu. Oleh karena itu, Nabi saw pun memiliki mukjizat. Sebab tidak pada tempatnya menceritakan kisah mukjizat para nabi terdahulu tersebut tetapi, pada saat yang sama, beliau sendiri tidak mampu menunjukkan mukjizat, setelah itu beliau mengatakan, "Untuk menetapkan kenabian, para nabi dahulu mempunyai mukjizat sedangkan aku tidak memilikinya! Maka (meski demikian) terimalah seruanku tanpa mukjizat."

Oleh karena itu, Nabi saw juga memiliki berbagai mukjizat, sebagaimana yang diceritakan dalam buku-buku sejarah.

Baladzuri mengatakan, "Waraqah berkata kepada Nabi Muhammad saw, 'Tidak akan diutus seorang nabi kecuali mempunyai tanda dan bukti. Lantas apa bukti Anda?'

Maka Rasulullah saw memanggil pohon "Samurah". Maka pohon itu pun membelah tanah dan berjalan menghampiri beliau. Waraqah berkata, 'Aku bersaksi pada kenabian Anda. Jika Anda menyuruh kami berjihad niscaya aku terima dan akan menolong Anda!'"[29]

Amirul Mukminin (Ali) as bersabda, "Suatu ketika aku bersama Rasulullah saw, sekelompok Quraisy mendatangi

beliau dan mengatakan: 'Hai Muhammad, engkau membuat perkara yang besar (mengaku nabi) yang tidak pernah dilakukan oleh ayah-ayah dan keluargamu. Kami minta bukti! Jika engkau bisa melakukannya, maka kami akan mengakui bahwa engkau adalah seorang nabi, dan jika tidak maka kami menganggap kamu adalah penyihir dan pendusta.'

Nabi saw berkata, '(Bukti) apa yang kalian minta?'

Mereka mengatakan, 'Buatlah pohon ini terangkat dari tanah dengan akar-akarnya dan berjalan menghampiri Anda.'

Beliau berkata, 'Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Jika aku penuhi apa yang kalian inginkan, apakah kalian beriman dan bersaksi atas kebenaran?'

'Ya', jawab mereka.

Beliau bersabda, 'Aku penuhi keinginan kalian tetapi aku tahu kalian (tetap) tidak akan beriman. Sebagian dari kalian suatu saat akan jatuh ke dalam sumur.'

Ada sebagian yang menyebarkan fitnah dan berusaha memecah belah umat. Ketika itu beliau berbicara dengan pohon, 'Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir dan bersaksi bahwa aku adalah rasul Allah, maka tercabutlah kamu dari tanah dan dengan izin Allah datanglah kepadaku.'"

Amirul Mukminin (Ali) as berkata, "Demi Allah, pohon itu tercabut dan berjalan menghampiri Nabi saw. Saat itu ia bersuara seperti suara kepakan burung-burung. Po-

hon itu datang dan berdiri di hadapan Rasulullah. Sebagian rantingnya menjorok ke atas kepala Nabi saw dan sebagian lainnya ke atas bahuku. Saat itu aku berdiri di sebelah kanan beliau."

Ketika kaum Quraisy menyaksikan kejadian ini, dengan takabur mereka berkata, "Buatlah pohon ini separuhnya datang kepadamu dan separuhnya lagi tetap di tempatnya." Maka Nabi saw memerintahkannya dan pohon itu melakukannya.

Kemudian mereka mengatakan, "Separuh pohon yang datang kepadamu itu perintahkan agar kembali kepada separuhnya yang lain dan menjadi satu pohon yang sempurna." Nabi pun melakukannya dan pohon kembali seperti semula.

Imam Ali as berkata, "Setelah menyaksikan mukjizat ini aku berucap, '*Asyhadu an lâ ilâha illallâh*! Aku yang pertama masuk Islam dan bersaksi bahwa apa yang dilakukan pohon ini adalah atas seizin Allah dan (ditujukan) untuk pembuktian kenabianmu.'

Tetapi orang-orang itu mengatakan, 'Ia adalah penyihir dan pembohong yang aneh. Adakah selain orang ini (Imam Ali) yang membenarkanmu?'"[30]

Oleh karena itu kisah berjalannya pohon atas perintah Nabi saw, yang dinukil dari Imam Ali as dan juga dari Waraqah bin Naufal adalah sebuah mukjizat.

Dalam kitab-kitab hadis, sejarah dan sebagainya, tercatat ratusan mukjizat bagi Nabi saw yang cukup untuk

mendukung kenabiannya. Yang jelas kami tidak mengatakan semua mukjizat yang dinisbahkan kepada Nabi saw adalah pasti dan tidak diragukan. Tetapi di antaranya ada yang benar dan diakui sehingga cukup untuk menetapkan adanya kenabiannya. Mukjizat-mukjizat ini bukan mukjizat-mukjizat yang dimiliki Nabi Musa as dan Isa as untuk menetapkan kenabian mereka.

Al-Quran dan buku-buku sejarah menyampaikan bahwa mereka menuduh Nabi Muhammad saw sebagai seorang penyihir dan pendusta. Karena itu wajar apabila perbuatan-perbuatan tidak biasa yang beliau lakukan dipandang sihir oleh mereka. Tetapi karena beliau bukan seorang penyihir maka harus kita katakan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah mukjizat.

Alhasil satu catatan yang perlu kita ketahui: mukjizat adalah perkara yang di luar kebiasaan yang dimanfaatkan oleh nabi dalam situasi yang darurat dan ditujukan untuk penetapan kenabian. Karena itu nabi tidak melakukannya menuruti kecenderungan dan keinginan pribadi. Nabi bukanlah pesulap dan selebriti yang tugasnya menghibur dan memikat para penonton. Tetapi dia utusan Tuhan, yang diutus untuk menyampaikan pesan-pesan yang menghidupkan dan memberi petunjuk kepada manusia.

Umat hendaklah memperhatikan sepenuhnya kebenaran, amanah dan program-program nabi. Yang jelas dia (Muhammad saw) juga memiliki mukjizat. Tetapi beliau menggunakannya untuk menyempurnakan hujah dan

menetapkan kenabiannya. Lebih dari itu, bagi orang-orang yang mencari mencari keuntungan saja, beliau tidak perlu mengeluarkan mukjizat lagi.

Al-Quran, yang dikenalkan sebagai mukjizat abadi dan dimiliki oleh semua orang, lebih penting dari semua mukjizat. Tetapi dengan adanya semua itu, masih saja ada golongan yang menentang dan mencari keuntungan dengan tidak mau menerima Islam, dan menuduh Nabi saw seorang penyihir dan gila. Orang-orang pendengki ini berkata kepada Nabi Muhammad saw, "Kami akan menerima seruanmu apabila engkau melakukan hal di luar kebiasaan." Dalam perkara semacam ini tidak perlu mendatangkan mukjizat. Sebagaimana disampaikan juga oleh al-Quran tentang permintaan kaum musyrik kepada Nabi,

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ
هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ
لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ﴿٨٨﴾ وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا
ٱلۡقُرۡءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٖ فَأَبَىٰٓ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورٗا ﴿٨٩﴾
وَقَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفۡجُرَ لَنَا مِنَ
ٱلۡأَرۡضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوۡ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٞ مِّن نَّخِيلٖ
وَعِنَبٖ فَتُفَجِّرَ ٱلۡأَنۡهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفۡجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوۡ تُسۡقِطَ

ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (nya).

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah: "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (QS. al-Isra:88-93)

Dalam ayat ini, pertama-tama al-Quran dikenalkan sebagai sebuah mukjizat abadi, yang jin dan manusia tidak

mampu menciptakan sepertinya. Kemudian diteruskan dengan menyebutkan kehendak para penentangnya. Kaum penentang tidak mampu mendatangkan mukjizat, meski demikian mereka tetap masa bodoh dengan mukjizat (al-Quran) ini. Dan beralasan akan beriman jika dituruti apa yang mereka pinta (berupa mukjizat-mukjizat lainnya). Misalnya mereka mengatakan, "Akan kami terima seruanmu apabila engkau sanggup membelah tanah dan mengalirkan mata airnya." Atau, "Engkau memiliki kebun yang penuh dengan kurma dan anggur yang di dalamnya mengalir sungai-sungai...", dan sebagainya. Dalam hal ini difirmankan kepada Nabi saw: "Jawablah kepada kaum bebal ini: 'Tuhanku Mahasuci. Aku tidak lebih hanyalah manusia yang diutus oleh Tuhan kepada kalian, supaya aku menyampaikan pesan-pesan-Nya.'"

Al-Quran, Mukjizat Abadi

Di satu sisi al-Quran adalah mukjizat terpenting bagi Nabi saw dan dalil terbaik bagi kenabian beliau. Mukjizat agung ini memiliki keistimewaan atas seluruh mukjizat karena memiliki:

1) Keabadian dan kesinambungan. Selalu hadir di tengah umat manusia dan di sepanjang sejarah mereka (manusia) menjadi saksi kemukjizatan al-Quran. Hal ini berbeda dengan seluruh mukjizat lain yang diturunkan untuk zaman tertentu saja (terbatas oleh zaman).
2) Tidak terbatas oleh tempat. Dimana pun dan kapan pun al-Quran ada akan tampak kemukjizatannya bagi

semua orang. Berbeda dengan semua mukjizat lain yang terjadi di tempat tertentu dan disaksikan oleh orang-orang tertentu.

3) Di samping sebagai mukjizat dan bukti kenabian, al-Quran juga merupakan program hidup dan sumber petunjuk. Sedangkan semua mukjizat selainnya tidak memiliki keistimewaan ini.

Al-Quran adalah kalam Tuhan dan mukjizat yang makhluk selain-Nya tidak mampu mendatangkan kalam seperti ini. Al-Quran mengenalkan dirinya sebagai sebuah mukjizat dan melemparkan tantangan kepada semua makhluk,

> *Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."* (QS. al-Isra:88).

> *Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat al-Quran itu." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."*

> *Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya al-Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"* (QS. Hud:13-14).

> *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika kamu orang-*

orang yang memang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (QS. al-Baqarah:23-24).

Ayat-ayat di atas menerangkan bahwa al-Quran adalah mukjizat dan dalil bagi kebenaran pengakuan kenabian Muhammad saw serta menegaskan kepada orang-orang bahwa jika mereka meragukan kemukjizatan al-Quran atau risalah Nabi Muhammad saw, maka datangkan seperti al-Quran atau sepuluh surah atau satu surah sepertinya.

Seandainya kaum penentang Islam mampu melakukan tantangan ini, pastilah mereka melakukannya. Minimal satu surah seperti al-Quran, lalu mereka perlihatkan kepada Nabi saw dan kaum Muslim. Dengan jalan ini (bila mereka mampu melakukannya—*penerj.*) maka tentunya mereka akan meragukan kebenaran kenabian beliau saw. Cara ini adalah sebaik-baik bentuk perlawanan dan penaklukan. Karena itu jika mereka mampu melakukan pekerjaan ini, maka mereka dapat mencegah pengaruh dan penyebaran Islam. Membuat kaum Muslim lari dari sisi Nabi Muhammad saw, dan tidak akan lahir semua peperangan, pertumpahan darah dan penderitaan ini (karena Nabi hanya seorang diri saja, tanpa pendukung).

Alhasil tantangan al-Quran tidak hanya untuk umat di masa Nabi saw dan bangsa Arab. Tetapi ditujukan juga pada semua bangsa manusia di dunia, dimana pun dan kapan pun. Jika mereka meragukan risalah Nabi Muhammad saw, hendaklah golongan cerdik pandai dan sastrawannya

membuat seperti al-Quran atau satu surah sepertinya. Tetapi sebagaimana yang telah diramalkan al-Quran, hingga kini pekerjaan ini tidak pernah dilakukan. Musuh-musuh Islam walaupun telah menulis buku menolak dan merendahkan al-Quran, tetapi sampai kini mereka tidak pernah berhasil menulis sebuah kitab yang menyamai al-Quran.

Dalam firman Allah terdapat kelembutan yang indah dan daya tarik yang khas, yang tidak dimiliki oleh semua kitab lainnya. Karena itu ia benar-benar mempengaruhi intuisi-intuisi yang jernih dan bernas. Banyak orang di awal Islam terpikat mendengar ayat-ayat al-Quran. Lalu mereka menerima Islam. Hal ini banyak kasusnya seperti yang disebutkan dalam sejarah Islam. Daya tarik al-Quran bahkan memikat musuh-musuh Islam dan membuat mereka takjub. Sehingga mereka mengakui keluarbiasaannya. Berikut ini kami bawakan beberapa contoh mengenainya:

Abul Fida mencatat: "Walid, putra Mughirah, datang kepada Rasulullah saw. Lalu beliau membacakan al-Quran untuknya, sampai hatinya luluh dan menerima Islam. Berita ini sampai ke telinga Abu Jahal. Maka Abu Jahal mendatanginya dan berkata, 'Paman, kerabatmu punya niat mengumpulkan harta untukmu.'

'Untuk apa?' tanya Walid.

Ia menjawab, 'Untuk diberikan kepadamu! Sebab kamu telah menemui Muhammad demi mendapatkan sesuatu.'

Walid berkata, 'Kaum Quraisy mengakui bahwa aku adalah orang terkaya dibanding semua orang.'

'Kalau begitu sampaikan pada keluargamu agar mereka tahu bahwa kamu mengingkari Muhammad,' ujarnya.

Walid menegaskan, 'Apa yang harus saya sampaikan? Demi Allah, tak seorang pun di antara kalian yang lebih tahu dariku soal *syi'ir* (baca: syair, sajak, puisi) dan sastra Arab dan *syi'ir* bangsa jin. Demi Tuhan! Al-Qurannya Muhammad tak satu pun yang serupa dengan semua itu. Demi Allah! Perkataan Muhammad mengandung keelokan, keindahan dan daya tarik yang khas. Kalimatnya lebih baik dari semua kalimat. Sama sekali tidak ada kalimat yang lebih baik darinya.'

Abu Jahal mengatakan, 'Kerabatmu tidak akan merestuimu kecuali kamu menyampaikan hal yang diinginkan mereka.'

Ia berkata, 'Beri aku waktu untuk berpikir.'

Setelah berpikir ia berkata, 'Perkataan Muhammad adalah sihir yang bisa menguasai orang lain.'"[31]

Jabir bin Abdillah menyampaikan, "Pada suatu hari, kaum Quraisy mengadakan rapat. Mereka mengatakan, 'Kita harus berusaha menemukan seseorang yang paling pintar dalam sihir, ramalan dan *syi'ir* dari semua orang yang ada. Kemudian kita kirim dia kepada orang (Muhammad) yang telah menceraiberaikan kita dan mencela agama kita. Supaya ia berdialog dengannya.'

Semua mengatakan, 'Kami memandang tidak ada yang lebih baik daripada 'Utbah bin Rabi'ah.' Akhirnya mereka mempercayakan misi ini ke pundak 'Utbah.

Maka 'Utbah mendatangi Nabi saw dan berkata, 'Siapakah yang terbaik, kamu ataukah ayahmu?'

Nabi tidak menjawab. Ia bertanya lagi, 'Siapakah yang terbaik, kamu atau Abdul Muthalib?'

Rasulullah juga tidak menjawab.

Ia menambahkan, 'Sekiranya menurutmu mereka lebih baik dari dirimu, sesungguhnya mereka yang kamu rendahkan itu (karena mereka) penyembah berhala. Dan seandainya menurutmu dirimu lebih baik dari mereka, maka katakan saja. Sungguh akan kami dengar! Demi Allah, dampak adu domba (yang dilakukan dirimu) bagiku tidak lebih buruk darimu. Telah kau pecah belah jemaah kami dan kau hinakan agama kami. Kau telah menyebarkan aib di tengah bangsa Arab sehingga ada yang mengatakan bahwa ada penyihir dan paranormal di kalangan Quraisy. Hal ini menyebabkan di antara kami terjadi peperangan dan membinasakan kami semua.

Hai Muhammad! Jika kau perlu harta, akan kami kumpulkan yang banyak untukmu, yang menjadikanmu orang terkaya di Quraisy. Dan jika kau perlu wanita, niscaya kami mengawinkanmu dengan wanita mana pun yang kau mau.'

Saat itu Nabi berkata pada 'Utbah, 'Pembicaraanmu sudah selesai?'

'Ya', jawabnya.

Beliau berkata, 'Simaklah ini,

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ۝٣ ...

فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ فَقُلۡ أَنذَرۡتُكُمۡ صَٰعِقَةً مِّثۡلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ۝١٣

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hâ Mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa arab, untuk kaum yang mengetahui...

Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud." (QS. Fushilat:1-13)

Kemudian 'Utbah mengatakan, 'Cukup! Adakah sesuatu yang lain selain ini?'

'Tidak', jawab beliau.

Setelah pembicaraan ini, 'Utbah kembali ke Quraisy. Mereka bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan?'

'Aku sudah bicara dengan Muhammad,' jawabnya.

Mereka bertanya, 'Terus dia bicara apa?'

Ia menjawab, 'Demi Zat yang telah membangun Ka'bah! Aku tidak paham sedikit pun pembicaraan Muhammad selain dia memperingatkan kalian akan petir seperti petir 'Aad dan Tsamud!'

'Yang bicara denganmu itu orang Arab, kenapa kamu tidak memahami perkataannya?' tanya mereka heran.

'Ya, aku tidak memahami apapun selain kata *Shâ'iqah* (petir),' tegas 'Utbah."[32]

Dalam riwayat lain, 'Utbah mengatakan, "Aku dengar dari orang ini perkataan yang tidak pernah kudengar sepertinya sampai sekarang."[33]

Riwayat lainnya 'Utbah mengungkapkan: "Demi Allah, tidak pernah kudengar perkataan macam ini; bukan *syi'ir* juga bukan ramalan! Hai kaum Quraisy, biarkan lelaki ini! Perkataannya memberitakan masa datang yang amat besar. Jika bangsa Arab berdamai dengannya, maka dia akan mencukupkan kalian! Dan jika dia menguasai bangsa Arab, maka keagungan dan kemuliaannya menjadi keagungan dan kemuliaan kalian. Dan kalian akan memperoleh manfaat darinya lebih dari semua orang."

Kaum Quraisy menjawab, "Muhammad telah menyihirmu dengan lisannya."[34]

Segi-segi Kemukjizatan Al-Quran

Telah disampaikan sebelumnya bahwa al-Quran adalah mukjizat yang berbeda dengan perkataan semua manusia. Hal ini diakui baik oleh kawan maupun lawan. Di sini perlu dijelaskan sebab kemukjizatannya. Mengenai hal ini telah disinggung beberapa segi oleh ulama, para teolog, sastrawan dan mufasir al-Quran. Kami bawakan sebagiannya di bawah ini:

Metode Unik

Dengan meneliti al-Quran secara akurat akan jelas bahwa kitab agung ini memiliki metode unik dan baru, yang tentunya berbeda sepenuhnya dengan metode penulisan-

penulisan lainnya. Ayat-ayat al-Quran bukanlah *syi'ir*. Sebab tidak disusun sesuai standar-standar *syi'ir* dan tidak berbentuk. Selain itu *syi'ir* dilantunkan dengan ungkapan khayalan dan berlebihan. Sedang al-Quran tidak demikian.

Meskipun al-Quran bukan kitab *syi'ir*, tetapi ayat-ayatnya dalam setiap surah mirip penggalan-penggalan *syi'ir*, yang disusun dengan keselarasan dan gaya yang khas. Dan di bagian akhir ayat bagi setiap surah ada keserasian dan keserupaan khas yang memberikan keindahan dan daya pikat. Ayat-ayat al-Quran tidak memiliki standar *syi'ir*, tetapi memiliki kesesuaian yang memukau dan memikat.

Al-Quran disusun dalam bentuk metode prosa. Tetapi berbeda secara keseluruhan dengan prosa-prosa lainnya:

a) Dari segi kefasihan, *balâghah* dan pilihan kata dan kalimat, al-Quran menempati tingkat tertinggi. Menuangkan konsep paling ilmiah melalui susunan kalimat yang terbaik dan paling tepat serta memiliki kelembutan dan keindahan yang khas tetapi secara sederhana. Ciri khas ini tidak ada dalam semua kalimat lain, bahkan ceramah-ceramah, hadis-hadis dan doa-doa Nabi saw sendiri tidak memiliki daya tarik ini.

   Amirul Mukminin as adalah seorang yang tergolong orang Arab yang paling fasih (dalam bicara). Beliau sejak kecil sudah akrab dengan al-Quran, seorang penghafal dan pencatat al-Quran. Kitab *Nahj al-Balâghah*-nya merupakan kitab yang paling *balîgh* (fasih). Namun tetap tidak memiliki daya tarik dan keindahan (seperti yang dimiliki) al-Quran. Ayat-ayat al-Quran,

yang terkadang dikutip dalam khotbah-khotbah *Nahj al-Balâghah* atau hadis-hadis, laksana bintang bercahaya di langit.

b) Tema-tema dan makna-makna dalam al-Quran tersusun dengan metode yang khas, yang berbeda jelas dengan kitab-kitab lainnya. Dalam kitab samawi ini, terdapat berbagai macam topik seperti: mengenal Allah, hari kebangkitan, kiamat, hisab (perhitungan amal) dan kitab (catatan amal), surga dan neraka, kenabian, kisah-kisah, dampak-dampak akhlak yang baik dan buruk, penciptaan bumi, langit, manusia, binatang, tetumbuhan, lautan, awan, angin dan hujan, hukum-hukum, undang-undang, hal-hal yang haram dan halal, sejarah. Tetapi semuanya dibuatnya saling berkait dan sesuai.

Tujuan al-Quran (dengan sistematika seperti ini) antara lain bertujuan mengenal diri, alam, Tuhan, hari kebangkitan, kehidupan setelah kematian. Mengarahkan manusia kepada menyembah Allah Yang Esa. Mengajak kepada pelaksanaan kewajiban-kewajiban sosial dan individual, penyucian jiwa dari akhlak buruk, pembinaan jiwa berakhlak mulia dan *taqarrub* dan *sair wa sulûk* (perjalanan ruhani) kepada Allah.

Ketajaman dalam Penjelasan

Konsep-konsep al-Quran yang tinggi dan dalam dijelaskan dengan tegas dan ketajaman yang khas sehingga menyentuh kedalaman jiwa si pendengar. Seolah-olah

dia menyaksikan realitas-realitasnya dan langsung mengetahui yang gaib. Oleh karena itu, berita-berita al-Quran menjanjikan dan ancaman-ancamannya sangat memukul.

Tafakur dan merenungi ayat-ayatnya akan mencerahkan ruh manusia, mengangkatnya dari alam materi, dan mengenalkannya dengan alam gaib. Karena itu, dalam daya-daya tarik ini, ruh manusia bisa saja menyaksikan hakikat-hakikat yang tak kasat mata. Daya tarik al-Quran ini sampai pada batas dianggap kekuatan sihir oleh para penentang Islam. Ketika mendengar ayat-ayatnya terkadang sampai membuat mereka bingung dan tak terkendali, tidak tahu bagaimana harus memahami ayat-ayatnya. Sebelumnya juga telah disampaikan bahwa 'Utbah setelah mendengar ayat-ayat:

> *Hâ mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui... Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud."* (QS. Fushilat:1-13).

Ia menjadi goyah. Mengaku tidak mampu memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran. Dalam jawabannya kepada kaum Quraisy, ia berterus terang, "Aku tidak memahami apa yang dia telah ucapkan, kecuali (yang aku pahami) dia memberi peringatan kepada kalian dengan petir seperti petir 'Aad dan Tsamud."

Lantaran khawatir dengan daya tarik spiritual ayat-ayat al-Quran, tokoh-tokoh musyrik berkata kepada o-

rang-orang, "Jangan dengarkan perkataan Muhammad, karena kalian bisa terperdaya."

Ibn Atsir mengatakan, "Thufail bin 'Amr Dusi, seorang lelaki terhormat, penyair dan cerdas, berkata, 'Pada masa Rasulullah saw masih di Mekkah, aku pergi ke kota itu. Beberapa tokoh Quraisy datang kepadaku dan mengatakan, 'Hai Thufail, kamu datang ke kota kami tempat orang ini (Muhammad) hidup di tengah kami. Ia telah menyulitkan kami dan menyebabkan perselisihan dan perpecahan. Perkataannya persis sihir yang (sanggup) memisahkan hubungan antara ayah dan anak, suami dan istri dan sesama saudara. Karena itu kami takut kamu akan terperdaya. Maka janganlah kamu bicara dengan Muhammad dan jangan dengarkan perkataannya.'

Thufail mengatakan, 'Sedemikian serius mereka berpesan kepadaku, supaya aku membatalkan niat untuk mendengarkan perkataan Muhammad dan tidak berbicara dengannya. Sampai kusumbat kedua telingaku dengan kapas.'

Pagi sekali aku pergi ke Masjidil-Haram. Aku melihat Rasulullah sedang menunaikan shalat. Kudekati beliau. Sungguh Allah berkehendak agar beliau menyampaikan firman-Nya kepadaku. Firman yang indah sampai di telingaku. Aku bergumam kepada diriku sendiri, 'Jangan permalukan ibumu! Kau seorang pujangga dan bijak, bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Lalu apa salahnya kau dengarkan perkataan lelaki ini. Jika baik dan benar maka terimalah, dan jika jelek dan batil maka tinggalkan!'

Thufail berkata, 'Aku menunggu sebentar sampai Muhammad berjalan ke rumahnya. Aku mengikutinya. Saat masuk rumah, aku pun ikut masuk. Ketika itu aku berkata, 'Hai Muhammad, tokoh-tokoh Quraisy berkata demikian (tentangmu) kepadaku. Tetapi Allah berkehendak agar aku mendengarkan perkataanmu. Aku telah mendengar perkataan yang indah dan baik darimu. Sampaikanlah tujuan dan urusanmu kepadaku!'

Maka Muhammad menyampaikan Islam kepadaku dan membacakan al-Quran untukku. Demi Allah, tidak pernah kudengar suatu perkataan yang lebih baik dan suatu perintah yang lebih kukuh darinya.'"[35]

Jika Anda mengenal dan akrab dengan sastra Arab dan tafsir al-Quran, maka renungilah metode luar biasa yang ada dalam penyusunan ayat-ayat, pengertian-pengertian al-Quran, dan pilihan kata dan kalimatnya. Akan Anda ketahui bagian keindahan dan keluarbiasaan al-Quran ini.

Ayat-ayatnya Tidak Bertentangan

Bukti lain kemukjizatan al-Quran ialah tidak adanya perselisihan di antara ayat-ayatnya. Masalah ini disinggung oleh al-Quran sendiri,

> *Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya* (QS. an-Nisa:82).

Ayat ini mencela sejumlah orang yang tidak mau merenungi al-Quran sehingga mereka tidak mengetahui bah-

wa ayat-ayatnya tiada pertentangan dan turun dari Allah. Karena perkataan manusia (pasti) ada pertentangan.

Dalam buku-buku karangan manusia akan terlihat dua macam pertentangan, yang tidak ada dalam al-Quran:

Pertama, pertentangan berkaitan dengan gaya tulisan, penggunaan diksi, bentuk penyusunan kalimat, poin-poin kesastraan, kefasihan dan keindahan.

Manusia selalu dalam perubahan dan penyempurnaan. Semakin banyak menulis dan berlatih ia akan semakin mahir, tulisannya akan menjadi lebih baik, lebih fasih dan lebih indah. Begitu pula dengan kondisi-kondisi batiniah, temperamen, berbagai kejadian dan kondisi kehidupan seorang penulis, berpengaruh dalam gaya tulisannya. Tidak sama hasilnya seseorang yang menulis dalam keadaan sehat atau sakit, semangat atau malas, gembira dan sedih, merasa sukses dan gagal, percaya diri atau merasa rendah. Tiap-tiap dari semua kondisi tersebut membawa pengaruh dalam kualitas penulisan dan dalam keindahan kalimatnya.

Oleh karena itu, jika Anda mengkaji sebuah buku dengan seksama, akan Anda dapati berbagai babnya tidak sama dalam kebaikan dan keindahan ungkapannya. Hanya satu kitab yang di dalamnya tidak ada perbedaan-perbedaan tersebut, yaitu al-Quran. Surah-surah yang turun sejak awal *bi'tsah* (pengutusan Nabi saw), tidak bertentangan dengan surah-surah yang terakhir turun. Juga di antara surah-surah dan ayat-ayatnya, tidak ada pertentangan.

Al-Quran selama 23 tahun turun kepada Rasulullah saw secara bertahap dan dalam berbagai macam masa, tempat dan kondisi. Namun pada saat yang sama tidak akan didapati perselisihan dari segi kefasihan, *balâghah* dan keindahan kalam dalam berbagai bab dan masalah. Maka teranglah bahwa al-Quran adalah kalam Tuhan yang tiada berubah dalam eksistensi dan perbuatan-Nya.

Kedua, adanya masalah-masalah kontradiktif dalam karya-karya tulisan manusia. Jika seorang penulis yang tidak belajar selama 23 tahun berdiskusi dan mendiktekan kepada orang lain berbagai macam tema dan judul, maka tidak diragukan lagi akan ada kontradiksi dalam masalah-masalah universal dan partikular bagi buku itu.

Boleh jadi penulis menulis suatu masalah di masa tertentu, kemudian di masa selanjutnya disebabkan perubahan keyakinan atau kelalaian, ia mengatakan pendapat yang berbeda dengan sebelumnya. Di samping mungkin saja ada penulis selain dirinya, mengritik masalah-masalah yang diutarakan berdasarkan argumen yang baru. Seringkali terjadi para penulis generasi lama menulis masalah-masalah dengan argumen yang kuat, namun dengan berlalunya zaman para penulis yang lain (generasi baru) menolak masalah-masalah tersebut dengan argumen lainnya.

Berdasarkan fakta sejarah, Nabi Muhammad saw tidak belajar.[36] Dalam al-Quran beliau dikenal sebagai *Nabi Ummi*.[37] Seluruh ayat dan surah al-Quran telah turun kepada beliau selama 23 tahun dalam berbagai kondisi dan secara terpisah-pisah.

Nabi saw tidak menulis sendiri ayat-ayat al-Quran tersebut, tetapi beliau mendiktekannya kepada orang lain. Dalam hal ini, Nabi saw tidak pernah memperbaharui perkataan-perkataannya yang dulu. Dengan fakta ini, maka di antara ayat-ayat al-Quran tidak akan ditemukan perbedaan, kontradiksi dan ketidaksesuaian yang paling kecil sekalipun.

Dalam hukum-hukum dan undang-undang sosial dan ritual al-Quran tidak akan didapati suatu perkara yang tidak sesuai dengan dasar-dasar keyakinan dan moral al-Quran. Dalam masalah-masalah moral tidak akan ada sesuatu yang kontradiksi dengan prinsip-prinsip keyakinan. Dalam kisah-kisah al-Quran, sejarah para nabi dan umat-umat dahulu, tidak akan didapati sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keyakinan atau moral. Dalam masalah-masalah alami tidak pernah muncul kontradiksi dengan prinsip-prinsip rasional. Dalam masalah-masalah berkaitan dengan hari kebangkitan, pahala dan siksaan akhirat, tidak ada yang tidak sesuai dengan keadilan dan sifat-sifat kesempurnaan dan keindahan-Nya. Dalam masalah-masalah berkenaan dengan kenabian umum (para nabi) dan kenabian khusus (Nabi Muhammad saw), tidak pernah ada kontradiksi dengan dasar-dasar pengenalan Tuhan.

Oleh karena itu, walaupun di dalam al-Quran disampaikan berbagai macam tema dan masalah, namun semuanya berhubungan dan serasi. Di antara semua itu tidak ada ketidaksesuaian sedikit pun. Karena itu mustahil (al-Quran) merupakan perkataan manusia. Tetapi adalah

kalam Ilahi yang diturunkan dengan wahyu kepada kalbu suci Nabi saw. Dan manusia tidak akan mampu membuat kitab yang serupa dengannya.

Berita-berita Gaib

Al-Quran memberitahu kejadian sebagian peristiwa masa datang. Hal ini merupakan salah satu mukjizatnya. Sebab pencapaian ilmu yang demikian ini tidak mungkin melalui jalan biasa. Berikut ini kami bawakan contohnya. Al-Quran mengatakan,

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ
غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ
مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾
بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾
وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ
لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٦﴾

Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang, (sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. ar-Rum:2-6)

Dapat disimpulkan dari ayat ini bahwa pada awal Islam kekalahan yang berat akan dialami pasukan Romawi. Kejadian ini muncul di satu tempat dekat tanah Hijaz dan diketahui bahwa bangsa Arab di Jazirah Arab, khususnya kaum Muslim sangat menyesalkan dan sedih dengan kekalahan bangsa Romawi ini. Ketika itu ayat turun dan memberi kabar gembira kepada muslimin bahwa sesudah kekalahan ini, dalam waktu sepuluh tahun kurang, pasukan Romawi akan menang atas musuh-musuhnya sehingga orang-orang mukmin menjadi gembira dengan pertolongan Allah ini.

Ramalan al-Quran ini terbukti. Dalam sejarah bangsa Romawi, bangsa Ahlulkitab, mengalahkan bangsa Persia. Dengan kemenangan ini kaum Muslim turut gembira.

Untuk mengetahui lebih banyak tentang kejadian bersejarah ini, perlu kami singgung sedikit kondisi politis dan kemiliteran dua imperium besar masa itu (Romawi dan Iran) dan konflik antara mereka:

Sebelum Islam lahir, terdapat dua imperium raksasa dan adidaya di Asia yang saling bersaing menunjukkan kekuatan mereka di Arab, yaitu, pertama, Iran dan Romawi. Yang pertama berkuasa di atas tanah yang luasnya lebih luas dari Iran yang sekarang. Dan yang kedua wilayah pemerintahannya meliputi Mesir dan Syam (Suriah).

Dua imperium ini selalu bersaing dan saling perang dalam perluasan negara dan kekuasaan. Masing-masing memandang remeh saingannya dan menyerangnya, lalu

merampas tanah dan menjarah harta benda yang kalah. Setelah sekian lama saingan yang kalah bangkit kembali, ia membalas lawannya dan mengambil kembali tanah-tanah yang terampas. Peperangan dan perluasan kekuasaan antara dua penguasa yang bersaing ini terus berkelanjutan.

Daerah-daerah bangsa Arab yang berdekatan dengan keduanya tidak luput dari kesewenang-wenangan dan dominasi dua kekuatan ini. Ibu kota keluarga para sultan kabilah Lukhm terletak di kota Hirah (dekat Kufah), yang dilindungi para raja Sasani yang memerintah selama bertahun-tahun. Kekuasaan mereka berlangsung kira-kira hingga tahun 602 M. Di masa itu Khasru Parwez berniat mengakhiri kekuasaan mereka (sultan kabilah Lukhm) dan menjadikan tanah wilayah mereka sebagai bagian negaranya.[38] Ketika salah seorang raja Sasani mengetahui bahwa Hamir (seorang raja yang berada dalam kontrol kerajaan Sasani) ingin merdeka dan memisahkan diri dari kekuasaan bangsa Sasani, maka ia mengirim pasukan bersenjata ke bagian selatan negeri Arab. Ia kemudian menang setelah peperangan hebat dan menjadikan bagian selatan negeri Arab itu sebagai salah satu wilayah pemerintahan Sasani.[39]

Di satu sisi pemerintahan Romawi Bizanes juga punya perhatian pada bagian selatan negeri Arab dan melindungi tanah tersebut terhadap para pesaingnya. Sebab sejumlah penganut seajaran Kristen mereka, tinggal di sana.

Karena alasan itulah rakyat negeri Arab sangat sensitif terhadap menang dan kalahnya salah satu dari dua pe-

nguasa zalim ini. Bilamana bangsa Sasani mencapai kemenangan di satu wilayah, maka kaum Kristen Arab resah tapi kaum musyrik merasa senang. Sebab mereka memandang bangsa Iran sebagai bangsa yang memiliki ajaran yang sama dengan mereka yaitu kaum Majusi dan penyembah api. Karenanya mereka menganggap kemenangan mereka adalah kemenangan diri mereka juga.

Sebaliknya, bila imperium Romawi menang, maka kaum Kristen Arab senang. Tetapi kaum musyrik Arab sebaliknya, karena mereka merasa dalam bahaya. Sekarang kami jelaskan pokok masalahnya:

Nabi saw diutus di Mekkah menjadi rasul pada tahun 610 Masehi. Tahun-tahun 602 hingga 610 Masehi adalah masa yang buruk bagi imperium Bizanes. Sebab mereka menjadi lumpuh disebabkan adanya revolusi rakyat dan kekacauan internal. Pada masa itu, Khasru Parwez, raja Sasani, mengetahui kelemahan imperium Romawi ini. Karena itu ia menggunakan kesempatan ini untuk menyerang pesaingnya itu dan melancarkan serangan yang hebat terhadap mereka. Serangan ini dimulai sejak tahun 601 Masehi dan berlangsung hingga tahun 619. Pasukan kuat Sasani, dalam serangan yang berkesinambungan ini, meraih kemenangan-kemenangan yang gemilang di beberapa medan pertempuran.

Pada tahun 605-613 M, kota-kota yang dikuasai bangsa Sasani antara lain: Dara, Amad, Adsa, Nashirapulis, Halab, Apaya dan Damaskus.

Khasru Parwez tidak mampu mengontrol dirinya dari pengaruh berbagai kemenangan ini sehingga dia mengumumkan perang terhadap kaum Kristen. Tidak sedikit kelompok kaum Yahudi bergabung dengan pasukannya. Pada tahun 614 ia menyerang Yerusalem. Ia membunuh sekitar 90.000 orang Kristen dan mendudukinya. Banyak gereja di antaranya gereja Kiamat dibakarnya. Pada peristiwa perang ini, benda berharga kaum Kristen (salib suci) yang sangat fundamental dan paling disayangi dibawa ke Iran. Parwiz menulis surat kepada Herkules:

"Dari Khasru Parwez, Tuhan terbesar dan raja seluruh bumi, kepada Herkules, budak hina dan dungu: Engkau berkoar sangat setia kepada Tuhanmu, lalu kenapa Yerusalem tidak kau selamatkan dari tanganku?"

Pada tahun 616 masehi, Khasru mengirim pasukan besar bersenjata ke Iskandaria, dan pada tahun 619 menguasai negeri Mesir. Pasukan lainnya bergerak ke arah Asia kecil. Dan pada tahun 617 ia menguasai Khalakdun.[40]

Kemenangan kilat dan menyebarnya pasukan Sasani di berbagai medan pertempuran benar-benar gemilang. Lama-lama kemenangan-kemenangan ini sampai juga di telinga rakyat negeri Arab, yang bertetangga dengan mereka. Dari berita-berita ini, muncul dua reaksi rakyat: 1) Kaum musyrik merasa senang, sebab mereka menilai kemenangan mereka sebagai kemenangan pihak yang anti terhadap ajaran keesaan Tuhan. Sebaliknya, 2) kaum Kristen menjadi resah dan merasa tidak aman. Sementara muslimin awal Islam yang minoritas diganggu dan disiksa kaum musyrik.

Kemenangan-kemenangan kilat dan menyilaukan mata bagi imperium zalim bangsa Sasani itu, mengkhawatirkan kaum Muslim. Mereka takut tanah negeri Arab akan dirampas. Sebab pasukan musuh sudah sampai di "Adzer'at", daerah paling dekat dengan wilayah negeri Arab yang di dalam al-Quran disebut *"Adnal ardh"*. Mereka sangat ketakutan.

Dalam kondisi sensitif inilah turun ayat ini yang memberi kabar gembira kepada Muslim, bahwa dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, pasukan Romawi akan mengalahkan pasukan Persia. Dan orang-orang mukmin akan merasa senang dengan pertolongan Tuhan ini.

Ibn Atsir mengatakan: "Yang dimaksud *Adnal ardh* ialah Adzer'at. Karena itu adalah wilayah Romawi yang paling dekat dengan wilayah negeri Arab. Dan bangsa Romawi di beberapa peperangan mundur sampai wilayah itu. Nabi saw dan kaum Muslim merasa sedih dengan kemenangan bangsa Persia. Karena bangsa Romawi adalah Ahlulkitab, sementara orang-orang kafir merasa senang dengan kemenangan ini sebab mereka (orang-orang kafir) menganggap kaum Majusi sama dengan diri mereka. Ketika ayat tersebut turun Abu Bakar bertaruh seratus unta dengan Ubay bin Khalaf dalam masalah ini. Waktu itu taruhan tidak haram.[41]

Kaum Muslim terus berharap dan menanti tibanya hari yang dinantikan (yaitu kemenangan Romawi) seperti yang dijanjikan oleh Allah. Dan akhirnya janji itu terbukti tidak meleset. Bangsa Romawi mengalahkan bangsa Persia.

Diterangkan dalam sejarah bahwa Herkules (Herkules I) raja imperium Romawi sangat tertekan karena pasukannya kalah oleh pasukan Persia. Ia bangkit memulihkan pasukannya yang lemah, mempersiapkan langkah-langkah pendahuluan untuk serangan balik dan mengambil kembali tanah-tanah yang dirampas musuh. Ia melakukan perbaikan-perbaikan dan menyiapkan pasukan-pasukannya untuk serangan besar dan luas. Pada tahun 622 Masehi, ia mengirim pasukan armada lautnya dari laut Hitam menuju Armenia. Ia akan melakukan serangan yang hebat terhadap pasukan Iran dari arah belakang. Pada tahun berikutnya ia telah menguasai Azerbaijan, memporakporandakan tempat kelahiran Zoroaster dan memadamkan api abadi yang disucikan. Ia selamatkan Salib suci dari bangsa Iran dan mengembalikannya ke Baitul-Maqdis.[42]

Kekalahan Romawi di Adzer'at (*Adnal Ardh*) terjadi pada tahun 613. Dan pada tahun 622 bangsa Romawi melakukan serangan dahsyat hingga mengalahkan bangsa Persia. Artinya sekitar sembilan tahun setelah kekalahan Romawi, yang diungkap oleh al-Quran *"fî bidh'i sinîn"*, mereka akhirnya menang. Oleh karena itu ramalan al-Quran yang mengatakan: Kemenangan Romawi dalam waktu kurang dari sepuluh tahun setelah mengalami kekalahan, ternyata benar adanya. Di masa itu kaum Kristen dan kaum Muslim bergembira dengan kemenangan Romawi atas pasukan Persia ini.

Terwujudnya janji Allah ini menjadi salah satu bukti kemukjizatan al-Quran.[43]

Muhammad saw, Nabi Terakhir

Nabi Muhammad saw adalah nabi yang terakhir. Sesudah beliau tidak akan diutus nabi lagi. Sejak awal dakwah, beliau mengumumkan diri beliau sebagai penutup para nabi dan hal ini diterima oleh kaum Muslim. Masalah *khâtamiyah* (kepenutupan) dalam ajaran Islam merupakan hal yang pasti (*dharûri*) dan tidak butuh argumentasi.

Kepenutupan Nabi saw diterangkan dalam al-Quran juga dalam kitab-kitab hadis. Al-Quran menerangkan,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Ahzab:40)

Jika kata خَاتَمَ dalam ayat ini kita baca *tâ' kasrah* (baca: *khâtim*), seperti yang dibaca oleh sebagian pembaca al-Quran (*qâri'*), maka kata ini bermakna penutup. Dan menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir. Namun jika dibaca *tâ' fathah* (baca: *khâtam*), maka maknanya ialah sesuatu yang menutup sesuatu yang lain. Karena itu cincin dan stempel juga disebut *khâtam*. Sebab setiap akhir surah dibubuhi (dicap) olehnya sebagai tanda penutupnya. Dengan kemungkinan makna kedua pun kepenutupan Nabi saw tetap dapat disimpulkan dari ayat itu. Sebab diberitahukan dengan tanda stempel yang menunjukkan

akhir surah (sebagai simbol bahwa Nabi saw adalah nabi yang terakhir—*peny.*).

Oleh karena itu, setelah beliau saw, tidak akan diutus nabi lain. Jadi kepenutupan Nabi saw dapat di-simpulkan dengan jelas dari ayat al-Quran. Sebagaimana sudah umum dipahami demikian oleh kaum Muslim di awal Islam. Mereka tidak meragukan akan kepenutupan beliau saw.

Selain ayat di atas terdapat juga ayat-ayat lain yang membahasnya, yang tidak sempat disebutkan di sini.

Adapun hadis mengenainya banyak sekali, namun kami bawakan sebagiannya saja sebagai berikut:

Sa'ad bin Abi Waqash meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Ali as:

> "Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada seorang nabi sesudahku."[44]

Hadis ini disebut hadis *Manzilah*, dinukil dalam kitab-kitab Syi'ah dan Suni dengan berbagai jalur. Hal ini menunjukkan tiadanya pengutusan seorang nabi sesudah Nabi saw.

Dinukil dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda:

> "Aku diutus untuk seluruh manusia di dunia dan kenabian akan berakhir denganku."[45]

Abu Umamah meriwayatkan dari Rasulullah saw, yang bersabda:

> *"Hai manusia, setelahku tidak akan ada seorang nabi. Dan setelah kalian tidak ada satu umat (lagi). Maka sembahlah*

Allah. Dirikanlah shalat yang lima waktu. Berpuasalah di bulan Ramadhan. Laksanakan haji di Baitullah. Tunaikanlah zakat bagi harta benda kalian, supaya jiwa-jiwa kalian menjadi suci. Taatilah para pengemban urusan (Waliyul Amri) kalian, niscaya kalian akan masuk surga."[46]

Amirul Mukminin (Ali) as berkata:
"Allah mengutus nabi di masa kosongnya nabi (fatrah), sehingga tidak ada keterputusan dalam pengutusan para nabi yang akan menyebabkan umat saling berselisih. Maka Allah sempurnakan risalah dengan mengutus dia dan menutup wahyu."[47]

Dari hadis-hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Muhammad saw adalah penutup para nabi. Sesudah beliau tidak ada nabi dan tidak akan pernah ada. Telah disampaikan sebelumnya bahwa Nabi saw mengumumkan dirinya sebagai *khâtamul anbiyâ'* (penutup para nabi). Siapa yang menerima kenabian beliau niscaya menerima pula kepenutupan beliau. Oleh karena itu, penetapan kepenutupan Nabi saw tidak memerlukan dalil secara mandiri.

Soal: Apa sebabnya kenabian ditutup? Padahal umat memerlukan nabi dan undang-undang samawi sepanjang zaman. Dan jika setelah pengutusan Nabi saw kebutuhan ini terpenuhi, maka para nabi dahulu sudah memenuhinya? Kenapa salah seorang di antara mereka tidak menjadi penutup para nabi?

Jawab: Beberapa masalah perlu disinggung di sini:

1) Agama adalah sebuah hakikat dan sebuah jalan yang dimiliki semua agama samawi. *Ushûl* (dasar-dasar) bagi agama dapat diringkas dalam beberapa bagian:

Pertama, iman kepada Allah dan mengenal-Nya.

Kedua, iman kepada hari kebangkitan, kehidupan setelah kematian, pahala dan siksaan akhirat.

Ketiga, iman kepada para nabi.

Keempat, tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban moral, ritual dan sosial manusia.

Semua nabi dan agama samawi adalah sama dalam *ushûl* tersebut. Dan mereka mengajak para pengikut mereka kepada *ushûl* ini.

2) Walaupun agama-agama samawi sama dalam dasar-dasar tersebut, namun semua tidak berada dalam satu tingkat. Terdapat banyak perbedaan dari segi kedalaman makrifat dan masalah rasional, undang-undang dan ketetapan-ketetapan sosial, kualitas dan kuantitas serta bentuk ritual. Di sepanjang sejarah, agama-agama secara bertahap menyempurna dan berkembang. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah akibat penyempurnaan rasional, perluasan ilmu dan wawasan manusia, perubahan dan pergantian, yang lahir secara bertahap dalam kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan dan potensi akal manusia dahulu sudah pasti tidak berada dalam tingkat ilmu dan potensi akal manusia sekarang. Di satu sisi kehidupan individual dan sosial manusia tempo dulu, sama sekali tidak seluas dan serumit kehidupan manusia kini. Makrifat, hukum dan undang-undang agama juga diturunkan oleh Allah melalui para nabi sesuai potensi

dan kebutuhan manusia. Dan para nabi diperintahkan berbicara menurut kemampuan umat mereka. Karena itu Nabi saw bersabda:

"Kami Para nabi diperintahkan agar berbicara dengan umat sesuai kadar akal mereka."[48]

Di sepanjang sejarah, para nabi bagaikan kedua orangtua yang penyayang. Mereka meraih tangan manusia dengan penuh perhatian dan memajukan mereka langkah demi langkah, hingga sampai pada tingkat sekarang ini. Oleh karena itu manusia semakin mencapai kematangan akal dan memiliki potensi yang lebih baik dan dapat menjangkau pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi. Demikian halnya jika manusia memerlukan undang-undang dan ketetapan-ketetapan yang lebih sempurna dan lebih luas, maka diadakanlah baginya hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan yang lebih sempurna pula.

Gerakan *takâmuli* (penyempurnaan) manusia dengan pengawasan dan upaya para nabi di sepanjang sejarah terus berlanjut hingga sampai pada suatu waktu saat manusia mencapai kemampuan menjangkau makrifat dan ilmu yang paling tinggi. Karenanya Nabi saw diutus untuk memenuhi kebutuhan manusia ini.

Al-Quran turun kepada umat melalui perantara Nabi saw, agar manusia sampai pada hakikat dan makrifat agama yang tertinggi. Dan tidak hanya untuk umat di masa itu saja, tetapi juga untuk orang-orang berilmu

di setiap zaman dan masa datang. Al-Quran tidak akan menjadi usang.

Al-Quran dan sejarah hidup Nabi saw adalah dua warisan yang kaya dengan warisan ilmu dan ajaran agama yang dimiliki oleh kaum Muslim.

3) Nabi saw juga memikirkan strategi lanjutan untuk menjaga ilmu-ilmu kenabian, hukum-hukum Islam dan pelaksanaannya yang dilakukan dengan mengangkat imam. Nabi saw, atas perintah Allah, mengenalkan para imam yang suci (kepada umat) sebagai tempat rujukan yang memiliki kapabilitas keilmuan dan keagamaan. Mereka adalah pengawal al-Quran. Sabda-sabda dan sejarah hidup mereka adalah hujah.

4) Dibolehkannya ijtihad dan penyimpulan hukum (*istinbâth*) dari al-Quran, Sunah dan sejarah hidup para imam serta maksimalisasi akal. Di samping al-Quran, ulama dan fukaha memiliki warisan yang amat kaya dan berharga berupa hadis-hadis (Nabi saw dan para imam—*penerj.*), yang dengan upaya ijtihad dan pengkajian mereka dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat. Juga dengan ijtihad dan penggalian sumber-sumber hukum Islam (al-Quran dan hadis—*penerj.*), mereka mampu menjawab berbagai kebutuhan hidup yang berubah di setiap zaman.

5) Orang-orang yang sezaman dengan Nabi saw memiliki kematangan akal dan telah menyadari sepenuhnya untuk menghargai sepenuhnya ilmu-ilmu kenabian, dan berupaya menjaga dan menyampaikannya (kepada yang lain).

Kaum Muslim awal Islam telah sanggup menjaga kitab samawi mereka (al-Quran) dengan menghafal dan mencatat secara sempurna serta tanpa mengadakan *tahrîf* (perubahan; penambahan atau pengurangan ayat-ayat al-Quran). Mereka mengabadikannya untuk generasi mendatang. Mereka juga mempunyai kemampuan dalam mengumpulkan ratusan ribu hadis Nabi dan para imam mengenai berbagai macam hal dan menjaganya dari pengaruh berbagai faktor.

Untuk itu Nabi saw diutus pada zaman dan kemampuan yang khas ini. Beliau membawa al-Quran dan menyampaikan pengetahuan yang paling tinggi, hukum-hukum dan undang-undang yang paling sempurna. Melalui Imamah (kepemimpinan Islam), beliau sempurnakan agama dan mengenalkan para imam suci as sebagai para penjaga agama dan para pelanjut jalan beliau. Dengan program tersebut umat Islam sudah terpenuhi kebutuhannya dan tidak lagi memerlukan nabi baru.

Inilah hikmah penutup kenabian, yang tidak dimiliki para nabi dahulu dan umat-umat dahulu tidak memiliki potensi-potensi tersebut.

Ketetapan Hukum-hukum Agama dan Perubahan Kehidupan Manusia

Di sini mungkin ada yang mengritik dengan mengatakan: Anda memandang hukum dan undang-undang Islam itu permanen dan sanggup menyingkap problem di setiap zaman dan tempat. Padahal kondisi-kondisi kehidup-

an manusia selalu dalam perubahan dan pergantian. Muncul kejadian-kejadian baru yang memerlukan hukum dan undang-undang baru. Dengan kata lain, bagaimana ketetapan hukum-hukum agama bisa meliputi perubahan kehidupan dan kebutuhan-kebutuhan baru manusia?

Hukum-hukum Islam yang turun pada seribu empat ratus dua puluh tahun silam, adalah (sesuai) untuk kehidupan umat Jazirah Arab di masa itu. Tetapi tidak sesuai untuk kehidupan zaman yang maju dan beradab ini dan di masa datang. Karena itu kehidupan masa sekarang yang sulit dan rumit ini membutuhkan hukum dan undang-undang yang lebih progresif. Jika manusia memerlukan undang-undang samawi, maka sebaiknya setiap zaman diutus nabi yang baru untuk membawa hukum dan undang-undang yang lebih sempurna sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang baru.

Menjawab keraguan ini, harus dijelaskan: kebutuhan-kebutuhan manusia yang melatarbelakangi pembuatan hukum dan undang-undang ada dua sisi: Tetap dan berubah. Sisi yang tetap dan kekal berasal dari penciptaan khas manusia, insting dan potensi alaminya. Semua manusia, kapan pun dan dimana pun dalam hal ini sama. Misalnya, semua manusia perlu makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Dalam kebutuhan alami ini tidak ada perbedaan di antara mereka, walaupun dalam cara dan macam mereka terdapat banyak perbedaan. Berangkat dari kebutuhan inilah manusia memerlukan macam-macam pertukaran seperti: jual beli, rental, penggadaian dan sebagainya. Manu-

sia hidup dalam masyarakat. Mereka perlu bantuan dan pertolongan satu sama lain. Dan kehidupan sosial yang maju, juga memerlukan undang-undang dan hukum yang sempurna dan benar, supaya dengan menjalankannya hak-hak tiap individu terjamin dan terjaga dari kesewenangan.

Hukum dan undang-undang berkaitan dengan buruh dan atasan, kepemilikan dan batasannya, jual beli, persewaan, penggadaian, keputusan dan kesaksian, batas-batas, denda, *qishash* dan sebagainya, dilahirkan oleh kebutuhan-kebutuhan alami ini.

Pemenuhan insting seksual juga adalah satu kebutuhan alami bagi semua manusia, yang melahirkan (hukum) pernikahan dan perceraian. Dan menyebabkan pembuatan dan penataan hukum-hukum dan undang-undang pernikahan, hak-hak suami istri dan orangtua dengan anak.

Oleh karena itu, hukum-hukum dan undang-undang yang ada dalam syariat Islam dan mengikuti insting dan kebutuhan alami manusia, adalah tetap dan permanen. Dan sesuai dengan kepenutupan Nabi saw.

Mengenai kebutuhan-kebutuhan yang berubah, merujuk pada kondisi-kondisi alam yang berubah, perkembangan ilmu pengetahuan dalam setiap waktu, industri-industri dan berbagai macam penemuan dalam kehidupan, menghendaki solusi-solusi yang tepat dan hukum-hukum baru. Dan agamalah yang menjawab semua itu. Si pembuat undang-undang Islam, memandang dua jalan penyelesaian dalam hal ini:

Jalan pertama adalah ijtihad. Telah disampaikan sebelumnya bahwa Islam meninggalkan warisan yang berharga berupa ilmu pengetahuan, makrifat, hukum-hukum dan undang-undang melalui al-Quran dan hadis. Jika fukaha merujuk pada tuntutan-tuntutan setiap zaman, mengkaji dan meneliti sumber-sumber keilmuan Islam yang kaya, maka mereka akan mampu menyimpulkan hukum (dari sumbernya: al-Quran dan hadis), menemukan jalan penyelesaian yang tepat dan jawaban bagi masalah-masalah baru. Lalu mereka sampaikan jawaban mereka itu kepada umat sehingga bisa menyejajarkan masyarakat Islam dengan masyarakat dunia yang maju dan berkembang.

Seorang mujtahid harus mengenal zaman dan tempat serta kebutuhan-kebutuhan baru bagi masyarakat manusia. Ia menjawab semua masalah dengan bersandarkan kepada khazanah-khazanah Islam yang kaya (al-Quran dan hadis) dengan wawasan yang luas dan kelapangan dada. Dengan jalan ini ia telah menetapkan kepada dunia bahwa undang-undang Islam dapat diamalkan di setiap ruang dan waktu, dan mampu menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat manusia.

Jalan kedua adalah memprioritaskan hakim yang kompeten secara syariat. Sudah ditetapkan bahwa pemerintahan Islam terdapat dalam kandungan hukum-hukum dan undang-undang Islam. Sebagian besar hukum dan undang-undang syariat berkaitan dengan manajemen sosial, urusan-urusan politik dan sosial. Untuk menjalankannya tidak

mungkin tanpa keberadaan pemimpin yang religius, komitmen dan ahli.

Pemimpin Muslimin bertugas mengatur pemerintahan Islam dalam garis undang-undang syariat. Dengan menjalankan hukum-hukum Islam, ia telah mencegah kezaliman, kerusakan-kerusakan moral dan sosial dan menegakkan keadilan. Hakim *syar'i* memiliki tugas memperhatikan secara serius setiap zaman dan kondisi.

Walaupun hukum dan undang-undang Islam dibentuk dalam rangka ini (menegakkan keadilan, mencegah kezaliman dll) dan apabila dijalankan akan sampai pada tujuan tersebut. Tetapi hakim *syar'i* dalam menata negara Islam, terkadang menghadapi kasus-kasus luar biasa, yang penyelesaiannya memerlukan prioritas-prioritas khusus.

Hakim memiliki mandat menjaga prinsip-prinsip universal Islam dengan memperhatikan maslahat-maslahat umat, menyusun hukum-hukum dan ketetapan-ketetapannya, dan mengatur negara. Hukum-hukum demikian ini disebut hukum-hukum pemerintahan.

Nabi saw memiliki hak-hak khusus ini dan memanfaatkannya. Sepeninggal beliau, hak-hak ini dialihkan kepada para imam suci as. Dalam hukum-hukum inilah kaum Muslim ditugaskan mematuhi Nabi saw dan para imam suci as—yang disebut Ulul Amri.

Al-Quran menerangkan, *Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, Rasulullah dan Para pemilik amr (pemerintahan) dari diri kalian* (QS. an-Nisa:59).

Berdasarkan banyak riwayat hadis yang kami miliki, dalam kegaiban imam maksum, tugas dan tanggung jawab mengatur negara Islam dipikul oleh seorang fakih adil, sekaligus sebagai seorang pemimpin dan politikus. Sebelum diangkat sebagai seorang fakih pilihan ia diperkenalkan kepada umat oleh para fakih (fukaha).

Wali (pemimpin) urusan muslimin juga memiliki dan menggunakan hak-hak khusus para imam as dalam mengatur negara.

Oleh karena itu, pemerintahan Islam tidak dibentuk dalam kondisi mengalami krisis hukum. Sebab dalam penyelesaian masalah-masalah pemerintahan, ia menggunakan ijtihad fukaha yang mengenal zaman atau memanfaatkan hak-hak khususnya.

Dengan keterangan di atas maka jelas bahwa hukum-hukum dan undang-undang Islam dapat mengabadi dan menjamin kebahagiaan umat dunia dan akhirat dalam segala kondisi. Oleh karena itu, tidak ada problem dalam kepenutupan kenabian Nabi saw.

Kenapa Pengutusan "Nabi Mubalig" Terputus?

Barangkali ada juga yang melontar kritik lainnya bahwa: Kami bisa menerima bahwa setelah pengutusan Nabi saw tidak perlu lagi pengutusan nabi yang membawa syariat. Tetapi kami menolak berakhirnya pengutusan nabi sebagai penyampai dan penyebar agama. Menurut kami para nabi dahulu ada dua golongan: 1-Golongan *Ulul 'azmi* dan

pembawa syariat. 2-Golongan yang menyebarkan agama para nabi *Ulul 'azmi*, yang berfungsi dan berpengaruh dalam membimbing dan mengarahkan umat. Sesudah Nabi saw pun pasti ada nabi-nabi (golongan kedua) ini. Jadi kenapa mereka tidak diutus?

Jawabannya bahwa pengutusan nabi dilakukan untuk penyempurnaan hujah dalam kondisi-kondisi mendesak. Sedangkan pasca pengutusan Nabi saw, kebutuhan ini tidak ada. Sebab manusia (umat) di masa itu telah sampai pada kematangan akal dan keilmuan. Ia mampu menjaga dan menyebarkan warisan keilmuan dan keagamaannya. Pada masa itu agama telah sempurna dan sampai pada titik akhir.

Allah berfirman, *Hari ini orang-orang kafir telah putus asa dari (melancarkan serangan terhadap) agama kalian. Maka janganlah kalian takut pada mereka, takutlah kepada-Ku. Hari ini Aku sempurnakan agama kalian, Aku lengkapkan nikmat-Ku atas kalian dan Aku ridhai Islam kalian* (QS. al-Maidah:3).

Islam membebankan tanggung jawab menjaga dan menyampaikan agama kepada tiga golongan:

Pertama, imam maksum. Kaum Syi'ah meyakini setelah Nabi saw, tanggung jawab menjaga dan menyampaikan agama serta mengatur umat Islam berada di atas pundak para imam maksum. Oleh karena itu, ketika Rasulullah saw masih hidup beliau memilih Imam Ali as dan memberikan wawasan-wawasan yang seharusnya kepadanya. Supaya sepeninggal beliau, ia berupaya menjaga dan menyebarkan agama.

Amirul Mukminin (Imam Ali) as pun di masa hidupnya melaksanakan tugasnya dan berusaha sekuat tenaga membela agama dan memimpin umat Islam. Dan sepeninggalnya, beliau mengangkat putranya, Imam Hasan as, untuk menempati kedudukannya. Dan Imam Ali memberikan wasiat-wasiat seharusnya kepadanya. Sesudah Imam Hasan, Imam Husain menduduki jabatan Imamah (kepemimpinan). Dengan jalan ini setiap imam menentukan imam sesudahnya. Keadaan ini terus berlangsung hingga masa wafat (kesyahidan) Imam Hasan Askari as (255 hijriah).

Dengan upaya dan kesungguhan para imam maksum as ini, tersebarlah ratusan ribu hadis dalam berbagai bidang di tengah muslimin yang tertulis dengan baik dalam kitab-kitab hadis untuk generasi mendatang. Di samping itu, upaya para imam suci juga telah melahirkan ribuan ulama, Islamolog dan penyebar agama.

Imam kesebelas (Imam Hasan Askari), sebelum kesyahidannya telah mengangkat putranya, Hujjah bin Hasan as (Imam Mahdi), untuk menempati kedudukannya dan memikul tugas menjaga dan membela agama. Mulai saat itu Imam kedua belas (Imam Mahdi as) sampai sekarang, dalam keadaan gaib, melaksanakan tugasnya dalam bentuk lain. Alhasil setiap saat adalah merupakan penantian sampainya "hari" saat umat manusia mencapai kesiapan yang sempurna untuk menyambut kebangkitan Islam dan pemerintahan Imam Zaman yang mutlak adil. Di masa itu,

beliau mengadakan revolusi universal, menyebarkan Islam ke seluruh dunia dan menciptakan keadilan sebagai ganti kezaliman.

Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa pensyariatan jabatan Imamah menyebabkan tidak diperlukannya lagi "nabi penyebar" Islam. Sebab tanggung jawab ini diserahkan kepada para imam suci.

Kedua, Fukaha dan Ulama. Di masa para imam as, lahir ulama besar dan banyak ulama. Mereka menimba ilmu-ilmu dan hukum-hukum Islam dengan baik. Mereka berpotensi menyampaikan dan menyebarkannya. Nabi saw dan para imam suci berusaha keras mendidik orang-orang tersebut.

Banyak hadis mengenai hal ini, yang sebagiannya kami bawakan di bawah ini:

> Imam Shadiq as berkata:
>
> "Ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewarisi dinar dan dirham, tetapi mereka mewarisi hadis-hadis. Barangsiapa menerima hadis dari mereka niscaya memperoleh keuntungan yang banyak. Perhatikanlah baik-baik dari siapa kalian menerima ilmu! Pada setiap generasi dari kalangan kami akan lahir orang-orang yang adil yang akan mencegah tahrîf-nya kaum ceroboh dan penyimpangan kaum batil serta takwil orang-orang bodoh."[49]
>
> Nabi saw bersabda:
>
> "Ulamanya umatku seperti para nabinya Bani Israil."[50]
>
> "Allah merahmati khulafa (para pengganti)-ku."

Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, siapakah *khulafa*-mu ?"

Beliau bersabda, "Mereka yang menghidupkan Sunahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah."[51]

"Perumpamaan ulama di bumi ini seperti bintang-bintang di langit, yang dengannya manusia memperoleh petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Jika mereka tiada maka ditakutkan orang-orang yang telah memperoleh petunjuk menjadi tersesat."[52]

> Amirul Mukminin as menukil dari Rasulullah saw: "Pada hari kiamat pena ulama ditimbang dengan darah syuhada, dan pena ulama lebih berat (utama) dari darah syuhada."[53]

Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang ajalnya datang sementara ia dalam keadaan menuntut ilmu, yang akan menghidupkan Islam, maka tiada jarak antara dia dan para nabi di surga dan mereka sederajat."[54]

Dapat dipetik dari hadis-hadis tersebut bahwa pembawa syariat Islam menyerahkan tugas membimbing umat dan menyampaikan agama kepada ulama. Dengan demikian, pengutusan nabi mubalig (penyampai dan penyebar agama) tidak diperlukan lagi.

Ketiga, Akal manusia. Salah satu tujuan besar para nabi ialah membina dan menyempurnakan akal. Untuk misi ini para nabi dahulu telah melakukan peranan yang besar. Akal manusia, sepanjang sejarah dan melalui upaya para nabi, menyempurna secara bertahap. Hingga pada zaman Nabi saw akal itu mencapai batas relatif matang (sempurna). Nabi

saw juga punya perhatian yang lebih dalam perkembangan dan penyempurnaan akal manusia. Beliau berpesan kepada umat agar mereka menggunakan akal mereka dan melakukan pengkajian untuk menyingkap hakikat-hakikat dan memahami segala sesuatu. Dengan berpikir, mereka pilah kebenaran dari kebatilan sehingga mereka bisa menerima kebenaran.

Al-Quran dalam banyak ayat menyeru manusia agar berpikir, merenung dan memahami. Juga banyak riwayat dalam kitab-kitab hadis yang meninggikan akal dan mengajak manusia kepada berpikir. Nabi saw dan para imam as menjelaskan kepada umat bahwa akal sebagai petunjuk dan hujah *syar'i* dalam mengetahui masalah-masalah rasional. Oleh karena itu, mereka mengajak umat agar menggunakan dan mengikuti akal dalam mengenal berbagai hakikat.

Jadi kami simpulkan bahwa dengan pengutusan Nabi saw menyebabkan tidak diperlukannya lagi nabi mubalig. Karena alasan itulah, maka Nabi saw menjadi penutup para nabi dan menyebabkan kenabian berakhir.

Muhammad saw Sebelum Diangkat Menjadi Nabi (*Bi'tsah*)

Nabi Muhammad saw dilahirkan pada tanggal 17 Rabiul Awal tahun 570 Masehi di Mekkah.[55]

Ayah beliau Abdullah dan ibu beliau Aminah. Sebelum beliau lahir, ayah beliau telah meninggal dunia dan

dimakamkan di Madinah. Kemudian beliau diasuh oleh kakek beliau, Abdul Muthalib, seorang pembesar Quraisy, yang sangat mencintai Muhammad. Ia pernah berkata: "Putraku Muhammad memiliki masa depan yang cemerlang."[56]

Menginjak usia lima tahun, ibu beliau meninggal dunia. Pada usia sembilan tahun, kakek beliau pun meninggal dunia. Sebelum wafat, Abdul Muthalib menitipkan cucunya ini (saw) kepada putranya, Abu Thalib agar menjaga dan merawatnya.

Nabi saw, pada usia 25 tahun menikah dengan Khadijah binti Khuwailid. Seorang wanita Quraisy terhormat, konglomerat dan suci. Dari pernikahan dengan beliau saw, Khadijah melahirkan dua putra yang kemudian meninggal di masa kanak mereka. Dan melahirkan empat putri: Zainab, Ruqayah, Ummu Kultsum dan Fatimah.

Sejarah mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw pada masa kecilnya dan remajanya telah memiliki keutamaan di atas orang-orang seusianya. Berdasarkan ucapan dan perilakunya jelas dia bukan manusia biasa.

Tentang beliau saw Abu Thalib bercerita:

> "Di satu malam aku mendengar kata-kata yang luar biasa dari Muhammad saw. Bila kami makan dan minum, kami tidak menyebut Allah. Kemudian aku mendengar dari Muhammad ketika (hendak) makan mengucapkan: Bimillâhi al-`ahad (maksudnya: "Dengan nama Allah Yang Esa"). Sesudah makan ia mengucapkan: Alhamdu lillâhi katsîran (baca: "Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya"). Aku sangat heran dengan perilaku ini. Terkadang, tiba-tiba aku

menemuinya dan melihat di atas kepalanya cahaya yang melambung ke langit. Tidak pernah aku mendengar dusta dari Muhammad. Tingkah laku jahiliyah takkan tersentuh olehnya. Tak pernah aku melihat ia tertawa-tawa berlebihan atau bermain dengan anak-anak atau memperhatikan mereka. Ia suka sendiri dan berendah hati."[57]

Ibn Abbas menceritakan:

"Waktu subuh anak-anak Abu Thalib sudah bangun tidur, kedua mata mereka tidak bersih. Tapi kedua mata Muhammad jernih dan terang. Pagi hari, Abu Thalib memberi makan anak-anaknya. Mereka saling berebut makanan. Tetapi Muhammad tidak berebut dengan mereka. Melihat hal demikian, Abu Thalib menyediakan makanan untuknya secara terpisah."[58]

Abul Fida menyampaikan:

"Rasulullah saw dibesarkan Abu Thalib. Allah menjaga beliau dari melakukan perbuatan-perbuatan jahiliyah dan keburukan-keburukannya. Sebab Dia menghendaki karamah beliau, hingga beliau menjadi dewasa dan memiliki keutamaan di atas semua orang dari segi kemuliaan, budi pekerti, etika bergaul, sikap baik terhadap tetangga, kesabaran, amanah dan kejujuran. Tidak pernah beliau bersenda gurau atau berdebat dengan orang lain. Semua sifat terpuji ada pada dirinya, sehingga beliau disebut Muhammad al-Amîn (yang terpercaya)."[59]

"Pada awal wahyu, Nabi saw pulang ke rumah dengan rasa takut. Beliau sampaikan kepada Khadijah, istri beliau: "Aku merasa khawatir dengan diriku."

Khadijah menghibur beliau, ia menjawab:

"Bergembiralah karena Allah tidak akan menjadikan engkau terhina. Sebab engkau telah menjalin silatu-

rahmi, berkata jujur, menanggung kesulitan-kesulitan orang lain, membantu fukara, menghormati tamu dan menolong orang lain dalam musibah."[60]

Anas bin Malik menyampaikan:

"Sebelum *bi'tsah*, orang-orang memanggil beliau al-`Amîn. Sebab beliau dikenal amanah dan adil."

Rabi' bin Hatim mengatakan:

"Di zaman jahiliyah bila ada orang-orang yang berselisih, mereka merujuk kepada Nabi Muhammad saw. Nadhar bin Harits berkata kepada kaum Quraisy: 'Kalian mengakui Muhammad di masa kecil paling terpuji, paling jujur dan paling terpercaya di antara kalian. Tetapi di masa rambutnya sudah beruban dan dia diutus oleh Allah kepada kalian, kalian mengatakan: 'Dia penyihir!' Tidak, demi Allah dia bukan penyihir.'"[61]

Pada usia dua puluh tahun, beliau saw ikut serta dalam *Hilfu al-Fudhûl* (sumpah pemuda). Sejumlah orang yang beritikad baik mengadakan kesepakatan di rumah Abdullah bin Jad'an dan mengikat janji: Selama mereka hidup, akan membela kaum tertindas yang tanpa perlindungan dan mengembalikan hak-hak mereka dari para penindas. Nabi Muhammad saw menceritakan tentang hal ini:

"Aku hadir dalam perjanjian yang disepakati di rumah Abdullah bin Jad'an, dan aku tidak akan mau menukarnya dengan unta-unta yang berbulu merah (yang paling bagus sekalipun—penerj.). Dan pada masa Islam pun aku (masih komitmen) menyambut seruan mereka itu."[62]

Dengan bukti-bukti historis di atas disimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw, sebelum *bi'tsah* dikenal oleh

masyarakat dengan perilaku yang baik, amanah, jujur, sabar, pro-keadilan, tidak menyakiti dan menjaga kesucian.

Berdasarkan saksi hidup yang baik ini, orang-orang bisa menerima pengakuan beliau sebagai nabi dan mengimaninya.

Agama Muhammad saw Sebelum *Bi'tsah*

Apakah Muhammad sebelum pengutusan nabi berpegang pada suatu agama dan syariat, ataukah tidak? Jika ya, lalu agama apakah yang beliau ikuti?

Perlu kami sampaikan sebelumnya bahwa dalam sejarah dan dokumen Islam, tidak kami temukan sesuatu yang menyampaikan masalah ini secara jelas. Namun beberapa fakta sebagai bukti-bukti historisnya dapat dijelaskan. Antara lain:

Abul Fida menyampaikan: "Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw dalam setahun beliau pergi ke bukit Hira sebulan lamanya dan di sana beliau melakukan ibadah. Kaum Quraisy pun berbuat demikian. Di masa itu beliau memberi makan kepada setiap fakir yang datang. Usai melaksanakan upacara-upacara ibadah, sebelum pulang ke rumah, beliau melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah."[63]

Ghiyats bin Ibrahim meriwayatkan dari Imam Shadiq as:

> "Nabi saw setelah datang ke Madinah tidak pergi haji melainkan sekali. Namun (selama) di Mekkah beliau beberapa kali bersama kerabat beliau melaksanakan upacara-upacara haji."[64]

Diriwayatkan; "Muhammad saw di usia empat puluh tahun melakukan shalat."[65]

Paman beliau, Abu Thalib, juga menceritakan Nabi Muhammad pada masa kecilnya:

> "Ketika memulai makan ia selalu membaca: *Bismillah* dan setelahnya mengucapkan `*Alhamdulillah*."[66]

Dari keterangan ini disimpulkan bahwa Nabi saw sebelum *bi'tsah*, telah melakukan amalan-amalan sebagai ibadah, melakukan shalat, sebulan dalam setahun melakukan i'tikaf di bukit Hira, melaksanakan ritual-ritual haji, thawaf seputar Ka'bah, membaca *Bismillah* ketika hendak makan. Maka jelas beliau adalah seorang pribadi religius dan rajin melakukan ibadah-ibadah.

Di samping itu, dalam pembahasan Imamah ditetapkan bahwa para nabi seumur hidupnya maksum (terpelihara) dari kekufuran, kesyirikan dan dosa. Oleh karena itu, harus diakui, Nabi saw sebelum *bi'tsah* adalah seorang religius. Sebab kekufuran dan kesyirikan tidak sesuai dengan kemaksuman beliau.

Al-Quran menafikan kesesatan dan kekufuran seluruhnya dari diri beliau, bahkan sebelum beliau diutus.

> *Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru* (QS. an-Najm:1-2).

Oleh karena itu, mengenai keberagamaan Nabi Muhammad sebelum *bi'tsah* tiada keraguan sedikit pun.

Kini sampai kepada pertanyaan, "Agama apakah yang beliau peluk?"

Ada beberapa kemungkinan:

Kemungkinan pertama: mengikuti syariat Nabi Musa atau Nabi Isa. Karena ajaran samawi zaman itu cuma ada dua agama dan wajib bagi semua mengikutinya, maka Muhammad saw sebelum diutus menganut salah satu dari dua agama ini.

Namun kemungkinan ini tidak benar. Sebab jika beliau seorang (penganut) agama Yahudi atau Nasrani, tentu beliau akan ikut serta dalam ritual-ritual keagamaan mereka, menjalin hubungan dengan mereka dan pasti tercatat dalam sejarah. Tetapi fakta ini tidak ada dalam sejarah, di sisi lain kaum Yahudi dan Nasrani tidak mengakuinya.

Sebagaimana keterangan sebelumnya, Nabi Muhammad melakukan ibadah-ibadah tertentu yang bukan bagian dari dua agama tersebut. Seperti haji, thawaf Ka'bah, sembahyang dan i'tikaf di bukit Hira. Oleh karena itu, berdasarkan semua ini, beliau saw sebelum *bi'tsah*, bukan seorang Yahudi atau Nasrani.

Kemungkinan kedua: mengikuti syariat Nabi Ibrahim as. Penjelasannya adalah bahwa Nabi Ibrahim as di Hijaz telah menanamkan tauhid dan ibadah kepada Allah. Ajaran Ibrahim yang disebut Hanifiyah, tersebar di tengah umat wilayah itu. Putranya, Ismail, juga menyebarkan ajaran tersebut. Bangsa Arab di sana yang umumnya adalah anak keturunan Ismail, menerima dan mempertahankan ajaran kakek mereka, Ibrahim.

Agama Ibrahim hingga beberapa masa adalah agama resmi masyarakat jazirah Arab. Tetapi dengan berlalunya zaman, hukum-hukum, ibadah-ibadah ritual agama yang lurus ini lama kelamaan terlupakan. Yang tersisa hanya ritual-ritual khusus seperti haji, wukuf di Arafah, Masy'ar dan Mina, kurban, lontar jumrah, thawaf Ka'bah, sa'i antara Shafa dan Marwa dan amalan-amalan lainnya. Bahkan dengan berlalunya zaman, kesyirikan mempengaruhi akidah masyarakat. Karena adanya petunjuk-petunjuk yang salah, mereka menjadikan sejumlah objek tertentu sebagai sekutu Tuhan dan mereka menyembahnya. Dengan semua penyimpangan ini, mereka menyatakan diri mengikuti Nabi Ibrahim.

Yang jelas di antara mereka terdapat sejumlah individu yang tidak senang dengan kondisi yang berlaku. Mereka merasa hakikat agama Ibrahim telah hilang dan berganti kesesatan. Terkadang mereka berusaha menemukan (mengembalikan) hukum dan ritual-ritual ibadah agama Hanifiyah ini, dan membersihkannya dari hal-hal takhayul (khurafat). Berikut ini antara lain sejarahnya:

Ibn Hisyam menyampaikan: "Di salah satu hari raya saat kaum Quraisy berkumpul mengelilingi salah satu berhala, mereka berkurban untuknya dengan segala penghormatan terhadapnya. Empat orang dari mereka memisahkan diri secara diam-diam. Di satu sudut mereka mengatakan, 'Kita berjanji akan merahasiakan keyakinan kita dari yang lain.' Mereka adalah: Waraqah bin Naufal, Abdullah

bin Jahsy, Usman bin Huwairits dan Zaid bin Umar. Mereka mengatakan, 'Demi Allah, kalian tahu bahwa kaum kalian tidak memeluk agama yang benar. Mereka keliru mengikuti agama kakek mereka, Ibrahim. Untuk apa kita mengelilingi batu tadi? Berhala ini tidak mendengar, tidak melihat, tidak mendatangkan mudarat juga tidak bermanfaat. Saudara-saudara! Pilihlah agama yang lurus untuk diri kalian.' Kemudian mereka berpencar ke berbagai negeri untuk menemukan agama Ibrahim yang lurus."[67]

"Zaid bin Umar bimbang. Ia keluar dari agama kerabatnya. Tetapi tidak juga ia masuk agama Yahudi dan Nasrani. Ia berhenti menyembah berhala. Ia menjauhi memakan daging bangkai, darah dan daging hewan yang dijadikan persembahan kurban untuk berhala-berhala. Ia melarang membunuh anak kecil (khususnya perempuan). Ia mengatakan, 'Aku hanya menyembah Tuhannya Ibrahim.' Karena itu dia memprotes agama kaumnya."[68]

Dari beberapa hadis disimpulkan bahwa kakek-kakek Nabi saw mengikuti agama Nabi Ibrahim.

Ashbagh bin Nabatah menyampaikan, "Aku mendengar Amirul Mukminin (Ali) as berkata, 'Demi Allah, ayah dan datukku, Abu Thalib, Abdul Muthalib, Hasyim dan Abdu Manaf tidak pernah menyembah berhala.'"

Ditanyakan kepada beliau, "Lantas bagaimana mereka melakukan ibadah?"

Beliau menjawab, "Mereka melakukan amalan (ritual) menurut agama Nabi Ibrahim dan melakukan shalat menghadap Ka'bah."[69]

Oleh karena itu, sampailah pada kesimpulan bahwa Nabi Muhammad saw sebelum diutus, mengikuti agama dan syariat Nabi Ibrahim: Menyembah Tuhan Yang Esa, menentang kesyirikan dan penyembahan berhala, melaksanakan shalat, melaksanakan ritual-ritual haji yang merupakan bagian ritual-ritual ibadah ajaran Nabi Ibrahim, suka berkhalwat, berzikir dan beribadah kepada Allah, dan memperhatikan akhlak yang baik.

Seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat, sebelum *bi'tsah* Nabi Muhammad saw tidak terlepas dari dukungan dan pertolongan Allah dalam mengenal kemuliaan-kemuliaan agama yang lurus dan memegang teguhnya.

Hal ini diceritakan oleh Amirul Mukminin as sebagai berikut, "Ketika Muhammad saw memasuki masa menyusu, Allah memerintahkan malaikat yang paling besar untuk menjaga beliau siang dan malam, dan membimbing beliau kepada perilaku dan akhlak yang baik."[70]

Diriwayatkan sebagian sahabat Imam Muhammad Baqir as bertanya tentang tafsir ayat,

إلا من ارتضى من رسول فإنه يسلك من بين يديه
ومن خلفه رصدا

Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.

Beliau menjawab, "Allah memerintahkan malaikat-malaikat untuk mengawasi apa yang dilakukan oleh para nabi-Nya dan menolong mereka dalam menyampaikan ri-

salah. Dia memerintahkan malaikat yang besar, untuk menjaga Muhammad saw sejak masa menyusu, membimbing beliau pada perbuatan-perbuatan baik dan akhlak terpuji, dan mencegah beliau dari perbuatan-perbuatan buruk. Malaikat ini ialah yang mengucapkan: *Assalamu 'alaika ya Muhammad Rasulullah*! kepada Nabi saw. Masa itu ketika beliau belum diutus menjadi rasul dan Nabi saw mengira (suara) Islam ini berasal dari batu dan tanah, lalu beliau mencari tahu (dari mana asalnya) namun beliau tidak menemukan apa-apa."[71]

Pengutusan Nabi saw

Pada tanggal 27 Rajab tahun 610 Masehi, Nabi saw pada usia empat puluh tahun diutus menjadi rasul.[72] Diterangkan dalam sejarah bahwa sebelum *bi'tsah* terkadang dia menyaksikan tanda-tanda dalam tidur atau bangunnya. Dia melihat Jibril dan mendengar suara-suara tertentu. Bahkan terkadang diajak berbicara sebagai utusan Allah.

Baladzuri menyampaikan, "Ketika Allah berkehendak memuliakan Muhammad saw dan mengaktifkan kenabian beliau, saat itu beliau keluar kota untuk suatu keperluan. Beliau melewati lembah-lembah dan bukit-bukit, dan setiap pohon yang beliau lewati mengucapkan, '*Assalamu 'alaika ya Rasulallah*.' Beliau menoleh ke kanan-kiri dan ke belakang, tetapi tidak ada seorang pun.[73]

Terkadang pada saat tidur atau terjaga beliau melihat ada satu sosok yang mengucapkan, '*Assalamu 'alaika ya Rasulallah*.'

Beliau bertanya padanya, 'Siapa engkau?'

Ia menjawab, 'Aku Jibril. Allah mengutusku untuk memilih engkau sebagai seorang nabi.'

Rasulullah menyaksikan kejadian ini, namun tidak beliau ceritakan kepada siapa pun.[74]

Pada suatu kesempatan beliau mengutarakan masalahnya kepada istri beliau, Khadijah. Sang istri menjawab, 'Aku berharap demikian.'[75]

Awal tahap wahyu ialah mimpi yang benar. Ia tidak bermimpi kecuali terang dan jelas seperti cahaya subuh. Maka ia cenderung menyepi. Ia pergi ke gua Hira dan berkhalwat. Di sana beliau melakukan ibadah kepada Tuhannya, beri'tikaf beberapa malam, lalu pulang menemui Khadijah dan menyiapkan perbekalan. Hingga ketika sedang berada di gua Hira, kebenaran menjadi terang baginya dan Jibril berbicara dengannya.[76]

Begitulah perjalanan Rasulullah saw. Setiap tahunnya beliau berada dalam gua Hira selama minimal sebulan untuk aktif melakukan ibadah."[77]

Ubaid bin Umair berkata, "Rasulullah dalam setahun selama sebulan berada di gua Hira dan melakukan ibadah. Di masa itu beliau memberi kaum fakir makan. Ketika masa waktu khalwatnya selesai, beliau kembali ke Mekkah. Sebelum ke rumah, beliau melakukan thawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali atau lebih."[78]

Hira adalah nama satu bukit, tinggi dan terletak di sebelah utara Mekkah ke arah Mina. Dulu jaraknya satu

farsakh (6 km) dekat dengan kota. Kini rumah-rumah kota menjalar sampai dekat bukit ini. Di tengah bukit ini terdapat sebuah gua yang dapat menampung tiga orang yang bernama Gua Hira. Gua ini adalah tempat i'tikaf dan ibadah Nabi Muhammad saw dan turunnya malaikat wahyu (Jibril). Beliau melakukan i'tikaf dalam gua yang bercahaya dan suci ini, selama berbulan-bulan. Siang dan malam sibuk melakukan ibadah kepada Tuhan semesta alam dan bermunajat dengan-Nya.

Beliau duduk di atas papan batu dan bertafakur selama berjam-jam. Merenungi keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya. Menatap langit yang bertabur bintang dan keindahan Mekkah. Memandangi terbit dan terbenamnya matahari. Bertafakur tentang keajaiban-keajaiban tubuh manusia, pepohonan, tetumbuhan, binatang, bukit-bukit, tanah-tanah datar, lautan dan samudra beserta gelombang-gelombangnya yang bergemuruh. Dan bersujud di hadapan kekuasaan dan keagungan Tuhan Sang Pencipta alam.

Terkadang beliau menyesali kebodohan masyarakat yang melupakan Tuhan semesta alam dan menyembah berhala-berhala yang tak berarti.

Terkadang beliau memikirkan kezaliman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan kaum bangsawan dan konglomerat, dan penderitaan yang dialami kaum lemah dan tertindas, sekaligus berupaya mencari solusinya. Ketika merasa putus asa dari semuanya, beliau bertawajuh kepada Allah Swt dan bermunajat. Beliau selalu memohon

(kepada Allah) dalam menyelesaikan problem-problem ideologis, sosial dan moral masyarakat.

Ketika masa i'tikaf sebulannya berakhir, beliau kembali ke Mekkah dengan hati sejuk, tenang, bercahaya, yakin dan optimis. Dan setelah thawaf di Ka'bah, beliau pulang ke rumah dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Demikianlah kehidupan Nabi saw berlangsung, hingga menginjak usia empat puluh tahun sampailah masa *bi'tsah*.

Pada usia empat puluh tahun, sebagaimana biasanya beliau saw berkhalwat di bukit Hira, berniat bertafakur dan beribadah. Pada usia ini beliau memilih bulan Rajab untuk i'tikaf. Tafakur dan ibadah beliau pada kesempatan ini lebih banyak dan lebih mendalam ketimbang masa-masa sebelumnya. Sujud-sujud beliau lebih panjang, munajat-munajat beliau lebih menyentuh, tafakur-tafakur beliau lebih dalam, nuansa dan hawanya tidak seperti biasanya, daya tarik Ilahiah mengguncang keadaan dan menerangi jati dirinya, cenderung terbang. Terbang menuju alam malakut tertinggi dan alam nuraniah.

Bergantinya siang dan malam bulan Rajab mengiringi daya-daya tarik spiritual yang semakin kuat. Ruh Muhammad saw lebih meninggi dan siap untuk mengadakan kontak dengan alam gaib dan menerima wahyu.

Tiba waktunya tanggal 27 Rajab. Nabi saw tenggelam dalam tafakur. Saat itulah Jibril turun dan berkata, "Engkau adalah utusan Allah dan engkau diperintahkan untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada umat manusia."[79]

Imam (Ali bin Muhammad) Hadi as menerangkan tentang kejadian ini:

"Rasulullah saw membagikan seluruh apa yang beliau peroleh dari perniagaan di Syam kepada fakir miskin. Setiap hari beliau pergi ke bukit Hira dan menaiki puncak bukit. Menyaksikan tanda-tanda rahmat Allah, keajaiban-keajaiban dan keindahan-keindahan hikmah-Nya, memandangi langit, bumi, laut dan darat. Lalu mengambil hikmah darinya (*'ibrah*). Beliau menyembah Allah sebagaimana Dia patut disembah.

Menginjak usia empat puluh tahun, Allah menjadikan hati beliau sebaik-baik hati, hati yang paling taat dan yang paling khusyuk. Lalu Dia membuka pintu-pintu langit di hadapan beliau agar dapat melihatnya. Dia mempersilahkan para malaikat untuk turun sehingga Muhammad saw bisa melihat mereka. Dia menurunkan rahmat-Nya kepada beliau dan meliputi dari kaki 'Arsy sampai kepala Muhammad saw. Jibril turun. Meraih kedua bahu Nabi Muhammad saw dan menekannya seraya berkata, "Ya Muhammad! Bacalah!"

"Apa yang kubaca?" jawab beliau.

Jibril berkata, "Wahai Muhammad,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq:1-5)

Saat itu apa yang Jibril terima dari Allah, ia wahyukan kepada Muhammad saw dan kemudian naik ke langit.

Muhammad saw turun dari bukit Hira. Beliau menjadi tak terkendali karena menyaksikan keagungan Tuhan. Terasa begitu berat menyaksikan Jibril dan memikul wahyu Ilahi, menggigil seperti demam. Khawatir Quraisy mendustakan beliau dan menuduh beliau gila. Padahal beliau adalah manusia yang paling bijak dan paling mulia. Dan sangat jauh dari setan dan dari ucapan dan perbuatan orang-orang gila.

Maka Allah berkehendak mengkaruniai beliau kelapangan dada dan menjadikan hati beliau tenang. Karena itu bukit-bukit, batu-batu besar, pasir-pasir dan benda yang beliau lewati mengucapkan salam kepada beliau: "*Assalamu 'alaika ya Muhammad*! *Assalamu 'alaika ya Waliyallah*! *Assalamu 'alaika ya Rasulallah*! Berbahagialah! Karena Allah memberi Anda keutamaan dan keindahan. Anda memiliki kemuliaan di atas semua manusia dari awal sampai akhir. Janganlah bersedih karena Quraisy menyebut Anda orang gila. Sebab manusia utama ialah yang diutamakan Allah. Manusia mulia ialah yang dimuliakan Allah. Janganlah gundah dengan pendustaan Quraisy dan kaum Arab bebal. Karena Allah segera akan mengantarkan Anda menuju de-

rajat yang paling tinggi dan paling mulia."[80]

Dengan menyaksikan Jibril dan menerima wahyu, segenap eksistensi beliau menjadi terang. Dengan keimanan yang kukuh, hati yang tenang dan niat yang pasti, beliau dari bukit Hira pulang ke rumah.

Ibn Syahr Asyub menyampaikan, "Muhammad saw pulang ke rumah dan rumah menjadi bercahaya. Khadijah sang istri terkejut sambil bertanya, 'Cahaya apakah ini?'

Nabi saw menjawab, 'Cahaya kenabian. Maka ucapkanlah: *Asyhadu an lâ ilâha illallâh, Muhammad Rasûlullâh.*'

Khadijah mengungkapkan, 'Hal ini sudah aku ketahui sejak lama. Ketika itu aku sebagai muslim.'"[81]

Mengenai awal surah yang turun kepada Nabi saw, antara ulama berbeda pendapat. Mayoritas sejarahwan berpendapat: Awal surah yang turun ialah al-'Alaq. Hal ini juga diterangkan dalam beberapa hadis.

Ali bin Sari meriwayatkan dari Imam Shadiq as, yang berkata:

"Awal surah yang turun kepada Rasulullah saw ialah (al-'Alaq):

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ: ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ....

Dan akhir surah ialah (an-Nashr)":

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ: إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ .....[82]

Turunnya Al-Quran dan Penjagaannya

Al-Quran adalah kitab samawi dan firman Tuhan. Makna-makna dan pengertian-pengertiannya yang tinggi tertuang pada kata-kata dan kalimat-kalimat bahasa Arab kemudian diturunkan pada kalbu Nabi saw melalui Jibril.

Selama dua puluh tiga tahun ayat-ayatnya turun kepada Rasulullah saw dalam berbagai macam kejadian dan kesempatan. Dalam keadaan perjalanan atau dalam peperangan dan perdamaian.

Terkadang turun satu ayat, atau beberapa ayat atau satu surah lengkap.

Al-Quran memuat 114 surah. Semua surah dimulai dengan *"Bismillâhirrahmânirrahîm"* kecuali surah at-Taubah. Setiap surah terdiri dari beberapa ayat. Surah-surah yang besar dinamakan surah-surah yang panjang, dan surah-surah yang kecil dinamakan surah-surah yang pendek.

Sebagian surah yang turun di Mekkah atau sekitarnya, disebut surah Makkiyah. Dan sebagian surah lainnya yang turun di Madinah atau sekitarnya, disebut surah Madaniyah.

Nabi saw memiliki perhatian penuh dalam menjaga seluruh al-Quran, dan pencegahan sempurna dari perubahan dan *tahrîf*. Untuk upaya ini beliau memprioritaskan tiga langkah berikut:

1) Setiap ayat yang turun pada kalbu nurani Nabi saw, langsung beliau tuangkan secara lisan dan melantunkannya, beliau senantiasa memelihara dalam ingatan-

nya dan tidak akan melupakannya. Sebab beliau adalah seorang maksum yang tercegah dari lupa dan kesalahan.

Al-Quran mengatakan, *"Kami akan membacakan (al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa."* (QS. al-A'la:6).

Nabi saw sangat peduli membaca al-Quran dan mengulang-ulangnya. Beliau selalu membacanya di se-tiap kesempatan. Dalam ceramah-ceramah beliau menjelaskan hukum-hukum, masalah-masalah moral dan lain sebagainya dengan merujuk kepada ayat-ayat yang bersangkutan. Dalam shalat-shalat wajib dan sunnah, beliau membaca sebagian al-Quran. Setiap harinya beliau membaca beberapa ayat. Khususnya di bulan suci Ramadhan, Rasulullah meski tidak sekolah, tetapi beliau hafal seluruh ayat al-Quran. Dan membaca semuanya secara tertib *nuzûl*-nya (berdasarkan turunnya ayat-ayat). Beliau maksum dari salah dan lupa baik pada saat menerima al-Quran dari Jibril atau menjaga dan menyampaikannya kepada umat.

2) Setiap surah yang turun, beliau bacakan kembali kepada para sahabat dan memberi wasiat supaya mereka menghafalnya. Yang jelas sebagian Muslim berupaya menyimak dan menghafal ayat-ayat yang turun. Nabi saw juga berusaha agar ayat-ayat yang diterima para sahabat adalah yang benar dan tidak keliru. Para penghafal al-Quran pun membacakan ayat-ayat di hadapan Nabi saw untuk meyakinkan kebenarannya.

Dengan jalan ini, banyak sekali sahabat yang menerima bacaan al-Quran seluruh atau sebagiannya dengan benar. Yang paling menonjol di antara mereka ada tujuh orang.

Suyuthi menyampaikan: "Di antara mereka yang membacakan al-Quran di hadapan Nabi, yang paling terkenal ada tujuh orang: Usman, Ali, Ubay, Zaid bin Harits, Ibn Mas'ud, Abu Darda dan Abu Musa Asy'ari."[83]

Rasulullah saw sangat menekankan belajar dan menghafal al-Quran. Karena itu banyak sahabat, sesuai kadar kemampuan mereka, mampu menghafal sebagian al-Quran. Di antara mereka mampu menghafal seluruh al-Quran. Mereka ini adalah para pelantun ayat-ayat al-Quran (*qurrâ'*) atau para penghafal al-Quran. Detil jumlah mereka belum jelas, tapi yang jelas banyak.

Suyuthi menukil dari Qurthubi: "Di perang Yamamah tujuh puluh orang dari *qurrâ`* terbunuh. Hal ini pun pernah terjadi di zaman Nabi saw juga terbunuh dalam jumlah yang sama di Bi`r Ma'unah."[84]

Dari keterangan ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa para penghafal al-Quran begitu banyak. Pada dua perang tersebut saja sudah ada 140 orang. Yang jelas tidak diketahui yang terbunuh itu apakah menghafal seluruh al-Quran atau sebagiannya saja.

Sebagian penulis meyakini bahwa (jumlah) para penghafal seluruh al-Quran kurang dari jumlah tersebut.

Syekh Abdul Hay Kattani menyampaikan: "Di zaman Nabi saw ada sepuluh orang penghafal seluruh al-Quran: Ali, Usman, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Abu Darda, Zaid bin Harits, Abu Zaid Anshari, Tamim Dari, Ubadah bin Tsabit dan Abu Abwab."[85]

3) Menulis dan menyusun. Untuk menulis al-Quran, Rasulullah saw memilih beberapa orang. Bila ayat turun, beliau panggil salah seorang dari mereka lalu beliau mendiktekan ayat tersebut supaya dia tulis. Setelah itu penulis meminta waktu untuk membacakan tulisannya itu. Maka beliau menyimaknya dengan baik. Jika ada kesalahan, beliau menyuruh agar memperbaikinya. Terkadang Rasulullah saw menentukan letak ayat kepada penulis itu dengan mengatakan, "Tulislah ayat ini dalam surah ini dan setelah ayat itu."[86]

Para penulis al-Quran bagi Rasulullah saw berjumlah banyak. Mereka mencapai 43 orang.[87] Namun tidak semuanya penulis wahyu. Sebagian dari mereka adalah penulis surat-surat Nabi saw.

Syekh Abdul Hay menyampaikan: "Usman bin 'Affan dan Ali adalah penulis wahyu. Bilamana dua orang ini tidak hadir, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit yang disuruh menulis. Jika mereka tidak ada, maka salah seorang dari para penulis yang hadir ditugaskan menulis. Mereka adalah: Muawiyah, Jabir bin Sa'id, Aban bin Sa'id, 'Ala` Hadhrami dan Hanzhalah bin Rabi'."[88] Orang-orang ini adalah yang menulis *nuskhah* (baca: naskah) al-Quran khusus bagi Nabi saw. Yang

jelas (selain mereka) ada juga yang lainnya yang mencatat ayat-ayat dalam *nuskhah-nuskhah* mereka. Bahkan sebagian penulis wahyu di samping menulis *nuskhah* bagi Rasulullah, mereka juga menulis untuk diri mereka sendiri. Sehingga mereka dapat memiliki sebuah al-Quran pribadi.

Para penulis memulai setiap surah dengan *bismillâhirrahmânirrahîm* yang turun di awal surah. Mereka menulis ayat-ayat sampai akhir, sampai saat turun lagi *bismillâhirrahmânirrahîm* yang baru sebagai tanda mulainya surah yang lain. Maka mereka menulis ayat-ayat yang baru. Tetapi mengenai pencatatan ayat dalam surah dan tempat surah tersebut di mana, mereka hanya melaksanakan perintah Nabi saw.

Ya'qubi menyampaikan: "Ibn Abbas berkata, 'Mereka mengetahui jarak antara dua surah melalui kalimat "*bismillâhirrahmânirrahîm*". Ketika turun *bismillâhirrahmânirrahîm*, mereka paham bahwa surah yang lalu telah lengkap dan dimulai surah yang lain.'"[89]

Kertas Zaman itu

Sudah pasti para penulis wahyu menulis ayat-ayat al-Quran di atas sesuatu. Karena itu menarik untuk diketahui kertas apa yang dipakai zaman itu. Al-Quran menerangkan bahwa di zaman Nabi saw terdapat sesuatu yang disebut *qirthâs* (baca: kertas), *Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu*

berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. al-An'am:7).

Dari buku-buku sejarah disimpulkan bahwa di zaman Nabi saw ada kertas. Di Cina kertas diproduksi dari rumput. Di India, orang-orang menulis di atas potongan-potongan sutra putih. Di Iran, para penduduknya menulis di atas kulit-kulit yang tipis dan disamak. Untuk alat tulisnya, mereka memanfaatkan papan-batu putih dan tipis, lembaran-lembaran kuningan, besi, kulit pohon kurma, tulang bahu unta dan kambing, dan potongan-potong-an kayu.[90]

Penulis wahyu menulis ayat-ayat al-Quran di atas benda-benda tersebut. Kemudian hasilnya mereka serahkan kepada Rasulullah. Dan beliau pun menjaganya di tempat tertentu di dalam rumahnya. Hingga saat beliau wafat sebuah naskah lengkap al-Quran sudah ada di tangan beliau.

Konon saat Nabi saw wafat, naskah tersebut telah beliau serahkan kepada Imam Ali as yang juga berkedudukan sebagai penulis wahyu.

Imam Shadiq as berkata:

> *"Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali as, 'Hai Ali, al-Quran ada padaku dan tertulis dalam mushaf dari kain sutra dan kertas. Ambillah! Jangan sampai hilang sebagaimna kaum Yahudi telah menghilangkan Taurat.'"*[91]

Kodifikasi Al-Quran

Telah diterangkan sebelumnya, ayat-ayat al-Quran turun secara acak selama 23 tahun kepada Nabi saw. Dalam pengumpulan dan penyusunannya memerlukan perhatian

yang sempurna. Dikumpulkan beberapa tahap sampai dalam bentuk yang ada sekarang di tangan kaum Muslim.

Tahap Pertama: Di Zaman Rasulullah

Langkah pertama yang beliau lakukan adalah memerintahkan agar mereka menulis ayat-ayat yang sudah turun dalam lembaran-lembaran. Beliau sendiri yang mengecek tulisan-tulisan mereka dan memilih letak yang tepat bagi setiap ayat. Memilah dan memberi nama surah-surah. Meminta para penulis agar membacakan tulisan-tulisan mereka kepada beliau, sehingga terpelihara dari kekeliruan. Lalu mengambil lembaran-lembaran tersebut dari para penulis dan mengarsipkannya di tempat yang aman. Dengan cara ini, semua ayat dan surah al-Quran dikumpulkan dan disusun di hadapannya. Tapi belum jelas bagaimana peletakan surah-surah al-Quran dan bagaimana penataannya, apakah arsip surah-surah itu mengikuti tata tertib tertentu ataukah tidak?

Dapat dilihat di bawah ini bahwa semasa Nabi saw hidup kodifikasi dan penyusunan dilakukan di bawah pengawasan beliau.

Zaid bin Tsabit berkata, "Kami bersama Rasulullah saw sedang melakukan penyusunan al-Quran di atas kertas-kertas."[92]

Akan tetapi tidak jelas benar, bagaimana penyusunan ini dan metode yang dilakukannya.

Kodifikasi dan penulisan al-Quran di masa itu tidak terbatas pada naskah (milik) Nabi saw. Tetapi sejumlah

penulis wahyu menulis ayat-ayat juga buat mereka pribadi. Karena itu ada naskah-naskah al-Quran lainnya sebagaimana disinggung dalam kitab-kitab hadis, tafsir dan sejarah. Seperti mushaf Ali as, mushaf Ibn Mas'ud, mushaf Ubay bin Ka'ab dan mushaf Zaid.

Ibn Nadim menyampaikan: "Mereka yang mengumpulkan al-Quran di masa Rasulullah ialah: Ali bin Abi Thalib as, Sa'd bin Ubaid, Abu Darda, 'Uwaim bin Zaid, Mu'adz bin Jabal, Abu Zaid, Tsabit bin Zaid, Ubay bin Ka'ab, Ubaid bin Muawiyah dan Tsabit bin Dhahhak."[93]

Masing-masing dari mereka punya al-Quran pribadi yang memuat seluruh surah dan ayat. Tetapi ada dua kekurangan: pertama, tidak berbentuk sebuah kitab yang rapi. Kedua, ada perselisihan di antara mereka dari segi mana surah-surah yang didahulukan dan yang diakhirkan.[94]

Rasulullah saw memiliki strategi lain dalam mengumpulkan ayat-ayat dan surah-surah al-Quran, yakni menjaganya melalui para penghafal terpercaya yang diresmikan Nabi saw. Tidak sedikit yang serius menghafal al-Quran. Di antara mereka dikaruniai kemampuan menghafal seluruh al-Quran. Mereka disebut komunitas penghafal al-Quran (*Hâfizhul Qur'an*). Para penghafal al-Quran ini dihormati para sahabat dan berkedudukan sebagai kamus berjalan al-Quran. Mereka menyampaikan al-Quran kepada yang lain dari hafalan mereka sendiri. Mereka menjadi tempat rujukan kaum Muslim dalam hal yang mereka perlukan. Bahkan para penghimpun al-Quran di masa Abu Bakar dan Usman bertanya kepada para penghafal al-Quran ini.

Di masa Rasulullah saw seluruh ayat al-Quran dikumpulkan dan dijaga dengan cara ini sehingga tetap terpelihara bagi kaum Muslim.

Tahap Kedua: Di Masa Khalifah Abu Bakar

Walaupun di masa Nabi saw seluruh ayat dan surah al-Quran ditulis dalam pengawasan langsung beliau, dan sejumlah sahabat telah menghafal al-Quran, tetapi untuk menguatkan dan meyakinkan umat, harus ada upaya baru. Sebab, pertama, ayat-ayat dan surah-surah tidak dicatat dalam satu kompilasi dan dalam bentuk satu kitab. Bahkan al-Quran ditulis dalam berbagai lembaran dan secara serabutan. Hal ini rawan terhadap terjadinya *tahrîf* (penambahan atau pengurangan).

Kedua, para penghafal al-Quran, yang berperan sebagai kamus berjalan al-Quran dan menjadi rujukan dalam hal yang diperlukan, sudah uzur dan sebagian ada yang syahid. Dikhawatirkan dengan kematian mereka, maka akan hilanglah sebagian ayat. Sebagaimana terjadi dalam peperangan Yamamah, sejumlah penghafal al-Quran terbunuh, sampai-sampai Abu Bakar merasa khawatir dan memerintahkan agar mereka menulis seluruh ayat al-Quran dalam satu kompilasi (*shahîfah*).

Mengenai hal ini, Suyuthi menyampaikan, "Zaid bin Tsabit berkata, 'Abu Bakar pasca perang Yamamah memanggil saya. Saat itu Umar bin Khaththab ada di sampingnya. Ia berkata kepada saya, 'Umar datang kepadaku

dan melaporkan bahwa di perang Yamamah banyak *qurrâ`* dan para penghafal al-Quran terbunuh. Aku khawatir dalam perang-perang berikutnya para penghafal al-Quran yang lain akan terbunuh juga, yang akan menyebabkan sebagian al-Quran akan musnah. Oleh karena itu, menurutku, perintahkanlah agar al-Quran dikumpulkan.'"

Zaid berkata, "Saya bertanya kepada Umar, 'Apakah kami melakukan apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw?'

Umar menjawab, 'Demi Allah, ini adalah tugas yang baik dan wajib.' Ia begitu mendesak saya sehingga saya percaya padanya.

Abu Bakar berkata pada saya, 'Anda adalah seorang pemuda bijak dan dipercaya, apalagi Anda dulu juga seorang penulis wahyu. Kumpulkanlah al-Quran dengan teliti dan seksama. Aku juga telah mengumpulkan seluruh al-Quran dari kulit pohon kurma, tulang hewan dan papan-papan batu putih, juga aku peroleh dari orang-orang yang hafal al-Quran dan dalam satu tempat.'"[95]

Zaid bin Tsabit menerima tugas penting ini atas perintah Abu Bakar dan melaksanakannya. Ia juga meminta dari sahabat-sahabat Rasulullah saw: "Siapa saja yang memiliki sebuah tulisan al-Quran, atau yang hafal surah atau ayat, hendaknya diajukan kepada saya untuk saya catat." Para sahabat menyambut seruannya dan menyatakan bersedia membantu.

Zaid meletakkan standar penerimaan ayat dengan kesaksian dua orang adil. Jika dua orang adil itu memberi kesaksian bahwa "Ayat ini aku dengar dari Rasulullah" atau "Kami bersaksi (ayat itu) telah ditulis di hadapan Rasulullah", maka ayat itu bisa diterima dan ditulis.

Suyuthi menyampaikan, "Dinukil dari Laits bin Sa'd yang berkata, 'Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan al-Quran dan Zaid bin Tsabit mengemban tugas untuk menulisnya. Orang-orang memperlihatkan ayat-ayat al-Quran kepada Zaid, tetapi dia tidak akan menerimanya kecuali dengan kesaksian dua orang adil.'"[96]

Umar berkata, "Siapa yang memiliki sesuatu yang termasuk al-Quran dari Rasulullah, hendaklah ia membawanya kemari untuk kami salin." Para sahabat menulis ayat-ayat di kertas atau papan-papan atau kulit pohon kurma. Tetapi itu tidak akan diterima kecuali dengan kesaksian dua orang adil.[97]

Alhasil, Zaid bin Tsabit dari segi manapun memiliki kelayakan untuk melaksanakan tugas ini sebab dia dikenal dengan keimanan, ketakwaan, amanah dan keahliannya.

Kodifikasi Al-Quran Oleh Ali bin Abi Thalib

Dari beberapa hadis dan pendapat sebagian sejarahwan bisa disimpulkan bahwa Ali bin Abi Thalib as adalah orang pertama, yang mengumpulkan dan menulis al-Quran setelah Rasulullah saw wafat dan atas perintah beliau.

Abu Bakar Hadhrami menukil dari Imam Shadiq as. Beliau berkata, "Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali

as, 'Hai Ali, al-Quran ada padaku dan tertulis dalam mushaf dari kain sutra dan kertas. Ambillah! Jangan sampai kamu menghilangkannya sebagaimana Yahudi menghilangkan Taurat.'

Maka Ali as pergi dan membungkus al-Quran itu dalam kain kuning lalu menstempelnya di rumahnya. Ia berkata, 'Aku tidak mengenakan *'abâ`* (kain luar yang digunakan untuk menutupi jubah—*penerj.*) supaya dapat membungkus al-Quran itu.' Sehingga jika seseorang datang ke rumahnya, maka dia menemuinya tanpa mengenakan *'abâ`*."[98]

Abu Rafi' meriwayatkan: "Nabi saw di saat-saat terakhir hayatnya, beliau sempat berkata kepada Ali as, 'Hai Ali! Ambillah Kitabullah ini.' Maka Imam Ali mengumpulkannya dalam satu kain lalu membawanya ke rumah. Ketika Nabi saw meninggal dunia, Ali as sibuk mengumpulkan al-Quran. Ia menulisnya menurut turunnya ayat, dan ia yang paling mengetahui masalah ini."[99]

Abdu Khair meriwayatkan dari Imam Ali as, yang berkata, "Ketika Rasulullah saw wafat, aku bersumpah sebelum mengumpulkan al-Quran tidak akan mengenakan *'abâ`*. Demikianlah aku tidak akan mengenakannya kecuali setelah mengumpulkan al-Quran."[100]

Ibn Sirin meriwayatkan dari Ali as, yang berkata, "Ketika Rasulullah saw meninggal, aku berjanji kepada Allah tidak akan mengenakan *'abâ`* kecuali untuk shalat Jumat sampai aku bisa mengumpulkan al-Quran."[101]

Dalam *Tarîkh al-Ya'qûbî* diterangkan, "Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib as setelah wafat Rasulullah saw

mengumpulkan al-Quran. Ia membawanya di atas unta seraya mengatakan, 'Inilah al-Quran. Aku telah mengumpulkannya.'"[102]

Jadi Nabi saw di masa terakhir hidup beliau menyerahkan naskah-naskah al-Quran pribadi beliau yang sangat berharga kepada Ali as, dan berkata, "Kumpulkan al-Quran dalam satu wadah." Maka Ali as—setelah wafat Rasulullah, melaksanakan upacara pengafanan dan pemakaman beliau saw—melaksanakan tugas mengumpulkan al-Quran dan menyusunnya. Setelah menyelesaikannya, ia memperlihatkan kepada khalifah saat itu. Namun ditolak.

Tidak jelas benar, apa perbedaan al-Quran versi Imam Ali as dengan versi yang ada sekarang. Tetapi secara garis besar dapat dikatakan: tidak ada perbedaan dari sisi jumlah ayat dan surah atau tidak ada perubahan dalam sebagian surah dan ayat. Sebab ditetapkan dengan dalil-dalil pasti bahwa tiada satu pun bentuk *tahrîf* dan perubahan dalam al-Quran. Bahkan al-Quran yang dipegang oleh Imam Ali adalah al-Quran yang turun kepada Nabi saw.

Oleh karena itu, jika pun ada perbedaan maka itu terdapat dalam segi-segi di bawah ini:

1) Ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Quran versi Imam Ali ditulis menurut ketertiban *nuzûl* (turunnya ayat).
2) Dalam ayat-ayat yang telah dicabut atau di-*nasakh*, *nâsikh* (ayat yang mencabut atau menghapus) muncul setelah *mansûkh* (ayat yang dicabut atau dihapus).

3) Ayat-ayat dicatat sesuai *qirâ'ah* (bacaan) Rasulullah saw.

4) Kemungkinan tafsir-tafsir dan tema-tema yang Rasulullah sampaikan dalam menafsirkan ayat-ayat yang jelas (*muhkamât*) dan ayat-ayat yang samar (*mutasyâbihât*) dan dalam kedudukan turunnya ayat-ayat, dicatat di catatan kaki al-Quran tersebut atau di lembaran-lembaran yang terpisah.

Perlu kami ingatkan satu hal penting bahwa kaum Syi'ah meyakini al-Quran yang ada di tengah kaum Muslim adalah al-Quran yang turun kepada Nabi saw dan terpelihara dari *tahrîf* dan perubahan. Mereka mengamalkan al-Quran ini dengan mengikuti para imam maksum as.

Tahap Ketiga: Era Khalifah Usman

Proyek kodifikasi tahap ketiga ini dilaksanakan karena sebab seperti yang diceritakan Hudzaifah bin Yaman—yang ikut berperang pada penaklukan Armenia dan Azerbaijan—bahwasanya dia bersama dengan orang-orang Syam menghadap Usman untuk mengeluhkan tentang perbedaan-perbedaan dalam bacaan al-Quran. Ia mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin (Usman)! Cegahlah muslimin dari terjadinya perbedaan dalam al-Quran, sebelum mereka dilanda perselisihan-perselisihan seperti yang dialami Yahudi dan Nasrani dalam kitab agama mereka."[103]

Walaupun di masa Abu Bakar telah ditulis dan disusun naskah lengkap al-Quran, dan setelah itu berada di ta-

ngan Umar, kemudian dititipkan kepada putrinya Hafshah, tetapi al-Quran ini belum sampai ke tangan rakyat. Bahkan rakyat masih menggunakan al-Quran yang ditulis oleh para penulis wahyu di zaman Rasulullah saw dan sudah tersebar di berbagai kota dan negara-negara Islam.

Sayangnya, al-Quran yang tersebar tidak sama. Bahkan ada dua perbedaan di dalamnya:

Pertama, tertib susunan ayat dan surah.

Kedua, bentuk tulisan huruf dan bacaannya. Dalam hal ini muncul al-Quran yang berbeda dan tersebar di kota-kota dan negara-negara Islam. Setiap kelompok mempertahankan al-Qurannya sendiri dan mengunggulkannya di atas semua al-Quran versi lain.

Hudzaifah cemas melihat perbedaan-perbedaan ini di tengah kaum Muslim dan khawatir akan masa depan al-Quran dan kaum Muslim. Setelah ia kembali, ia mengutarakan masalah ini kepada Usman dan memohon solusinya. Usman juga sangat cemas dan berniat menghilangkan perselisihan-perselisihan ini serta mengarahkan segenap kaum Muslim pada satu al-Quran yang lengkap dan sempurna.

Untuk tujuan ini Usman memanggil Zaid bin Tsabit dan bermusyawarah dengannya. Sebab dia adalah seorang ahli al-Quran dan pada masa Abu Bakar pernah bertugas menyusun dan menulis al-Quran. Karena itu Usman memintanya supaya menyusun satu edisi al-Quran yang lengkap dan sempurna dengan teliti dan seksama. Usman menyerahkan al-Quran versi Abu Bakar kepada Hudza-

ifah. Juga memerintahkan Abdullah bin Zubair, Said bin Ash dan Abdurrahman bin Harits, agar membantu Hudzaifah dalam melaksanakan urusan penting ini. Kemudian Usman berkata kepada mereka, "Kalian harus mengecek al-Quran ini dengan teliti dan berupayalah menyalinnya dengan huruf-huruf, kata-kata dan pelafalan yang benar. Bilamana kalian berselisih pandangan tentang suatu hal, utamakan dialek Quraisy. Sebab al-Quran turun dengan bahasa Quraisy."[104]

Proyek tersebut dilaksanakan atas perintah Usman pada tahun 25 Hijriah. Mereka menyerahkan al-Quran versi Abu Bakar yang asli dan memproses naskah-naskah lainnya. Said bin Ash (bertugas) mendikte dan membacakan. Sebab dialeknya mirip dialek Nabi saw. Zaid menulis kata-kata sesuai pelafalan dan dialek Said.

Lama kemudian mereka merasa perlu meminta bantuan yang lain. Maka mereka mengajak delapan orang sahabat untuk kerja sama. Jumlah mereka seluruhnya menjadi dua belas orang.[105]

Salah satu dari mereka ialah Ubay bin Ka'ab. Terkadang ia mendiktekan ayat-ayat kepada yang lain. Dalam prakteknya, naskah al-Qurannya dimanfaatkan. Mereka juga merujuk pada sahabat-sahabat lainnya dalam hal-hal yang diragukan, dan menerimanya (hal-hal tersebut) apabila dua saksi adil mendukung kebenarannya.

Dalam beberapa hal mereka juga memanfaatkan pandangan-pandangan Imam Ali as.[106]

Melalui cara ini dilakukan satu proyek koreksi yang akurat dan dilakukan oleh kelompok pengumpul al-Quran, lalu jadilah satu naskah yang benar. Setelah beberapa tahap dilakukan cek ulang dan diproses, akhirnya ditulislah satu naskah lengkap al-Quran yang akurat dan benar, diakui dan disahkan.

Setelah itu Usman memerintahkan agar mereka mencetak beberapa naskah dan memperbanyaknya berdasarkan naskah yang telah diedit, kemudian bagi setiap negara besar Islam dikirim satu naskah al-Quran dan al-Quran versi lain ditarik dari mereka dan dimusnahkan.

Dengan demikian itu terwujudlah janji Allah yang mengatakan:

> Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya *(QS. al-Hijr:9).*
>
> Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji *(QS. Fushilat:42).*

Seluruh ayat dan surah al-Quran akan tetap selamanya untuk kaum Muslim tanpa *tahrîf*, tidak berkurang dan tidak berlebih.

Dimensi Akhlak Nabi saw

Nabi saw adalah seorang insan paripurna (*insân kâmil*). Dimensi akhlak beliau mengungguli seluruh manusia. Se-

mua sifat terpuji beliau miliki pada derajat yang tertinggi, dan tersucikan dari segala keburukan dan akhlak tercela. Akhlak mulia yang diterangkan Islam dan al-Quran menjasad dalam eksistensi beliau. Hal ini sebagaimana diakui oleh Aisyah, istri beliau, dan juga sahabat-sahabat lainnya.

Abu Darda menyampaikan, "Aku bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Nabi saw. Ia menjawab, 'Akhlak Nabi adalah al-Quran. Ia ridha terhadap apa yang Allah ridhai dan marah karena Allah.'"[107]

Sedemikian indahnya akhlak beliau sehingga al-Quran memujinya dengan mengungkapkan tentang pribadi beliau, *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur* (QS. al-Qalam:4).

Oleh karena itulah dalam kajian ringkas ini kami tidak mampu merinci akhlak agung Nabi saw, tetapi kami hanya akan membawakan sedikit tentangnya:

> Imam Ali as dalam menyifati Nabi saw berkata, *"Dalam hal kedermawanan, tangan beliau paling terbuka dari semua orang. Paling berani, paling jujur, paling tepat janji, berperangai paling lembut, orang yang paling baik dan paling ramah. Siapa yang berjumpa pada awal kalinya niscaya terkesan dengan wibawanya. Dan akan jatuh cinta kepadanya setelah bergaul dengannya. Aku tidak pernah melihat pribadi seperti beliau baik sebelum dan sesudahnya."*[108]

Anas bin Malik menyampaikan, "Dia adalah orang terbaik akhlaknya, paling sabar dan paling dermawan. Tidak pernah ada orang-orang yang berhajat kepadanya lalu beliau menjawab "Tidak!"."[109]

Aisyah berkata, "Nabi saw bukan seorang yang berakhlak buruk dan berbicara keji, yang menjerit dan berteriak di pasar-pasar. Ia tidak membalas keburukan dengan keburukan. Tetapi memaklumi dan memaafkan."[110]

Husain bin Ali as menukil dari ayahnya:

"Rasulullah saw senantiasa berwajah ramah, berakhlak baik dan berperangai lembut. Beliau bukan seorang yang berakhlak buruk, kasar, suka berteriak, berbicara keji, pencari aib dan pengumbar pujian. Akan menutup mata dari apa yang tidak beliau senangi dan tidak membuat orang lain putus asa. Beliau terbebas dari tiga hal: percekcokan, hal berlebihan dan tinggi hati, serta perbuatan sia-sia. Kepada orang lain beliau tidak pernah melakukan tiga hal berikut: tidak akan berkata buruk dan mencari aib; Tidak akan menyingkap rahasia dan aib orang; Tidak akan berbicara kecuali yang membawa pahala."[111]

Anas bin Malik menceritakan: "Aku pergi bersama Nabi saw. Beliau mengenakan pakaian yang kasar ujungnya. Kemudian datang seorang Badui kepada beliau. Ia meraih baju beliau dan menariknya dengan keras, sampai aku lihat bekasnya (luka) di leher beliau. Orang itu berkata, 'Hai Muhammad, berikan kepadaku sebagian dari harta Allah!'

Rasulullah saw memandangnya dan tersenyum lalu menyuruh mereka agar memberi sesuatu kepadanya."[112]

Perilaku Terhadap Umat

Nabi saw sangat memperhatikan etika sosial. Beliau berendah hati dan penyayang. Memperlakukan sama semua muslimin. Semua beliau hormati dan beliau cintai.

Menanyakan kabar orang yang tak hadir. Membesuk yang sakit. Hadir dalam mengantarkan jenazah. Menghormati anak-anak dan mengucapkan salam kepada mereka.

Abu Qatadah menceritakan, "Dengan kedudukannya yang tinggi, ketawadukannya melebihi semua orang. Beliau menemui sahabat-sahabat beliau lalu mereka berdiri memberi hormat kepada beliau. Beliau bersabda, 'Jangan menghormatiku seperti kaum Ajam yang memuliakan satu sama lain dengan berdiri. Aku hamba Allah. Aku makan dan duduk seperti hamba-hamba yang lain.' Terkadang beliau naik keledai dan membonceng orang di belakang beliau. Beliau jenguk kaum miskin dan duduk bersama fukara. Beliau datang memenuhi undangan para budak. Ketika memasuki majlis beliau duduk di tempat paling belakang."[113]

Jarir mengungkapkan, "Beliau bercanda dan bercakap-cakap dengan para sahabatnya. Bermain dengan anak-anak dan memangku mereka. Memenuhi undangan semua orang. Membesuk orang sakit walau tempat tinggalnya di ujung Madinah. Dan memaklumi alasan orang yang berbuat salah."[114]

Anas bin Malik menyampaikan: "Di hadapan orang lain, Rasulullah saw tidak menjulurkan kaki. Bila berjumpa dengan setiap orang, beliaulah yang lebih dahulu dalam mengucapkan salam. Bersalaman dengan para pengikutnya. Tak pernah terlihat beliau menjulurkan kaki di hadapan para sahabatnya. Orang yang menemuinya akan dihormatinya, dan terkadang beliau menggelar *'abâ*`-nya untuk orang

itu atau menghampar karpetnya dan dengan setengah memaksa mempersilahkan duduk di atasnya. Beliau memanggil para sahabatnya dengan gelar kehormatan (*kunyah*)[115] untuk menghormatinya. Memanggil mereka dengan sebaik-baik nama. Dan tidak memotong pembicaraan siapa pun."[116]

Ibn Mas'ud berkata, "Seorang lelaki ingin berbicara dengan Nabi saw, tetapi ia grogi dan gemetar karena wibawa beliau. Nabi berkata kepadanya, 'Buatlah dirimu rileks! Aku bukanlah seorang raja. Tetapi aku hanyalah putra seorang perempuan yang makan daging kering.'"[117]

Abu Dzar berkata, "Rasulullah saw duduk di antara para sahabat. Kalau saja ada orang asing datang bergabung di majlis ini, tentulah ia tidak akan mengenal (yang mana—*penerj.*) Rasulullah kecuali bertanya."[118]

Anas berkata, "Rasulullah saw berjalan melewati sejumlah anak-anak kecil dengan mengucapkan salam."

"Bila Rasulullah saw tidak melihat salah seorang sahabatnya dalam tiga hari, beliau akan menanyakan keadaannya. Jika orang itu keluar kota, beliau mendoakannya. Jika ada di rumahnya, beliau akan menemuinya. Dan bila sakit, beliau akan membesuknya."[119]

Aisyah menyampaikan, "Rasulullah saw tidak pernah memukul pembantunya dan tangan penuh berkahnya tidak akan menyentuh seseorang kecuali dalam keadaan jihad."[120]

Imam Shadiq as berkata, "Rasulullah saw membagi pandangan (secara rata) di antara para sahabatnya, dan memandang sama terhadap setiap orang dari mereka."[121]

Karena pengaruh akhlak baik Nabi saw lah yang membuat orang-orang terpikat kepadanya dan menerima seruannya. Sebagaimana diterangkan oleh al-Quran,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Disebabkan rahmat Allah-lah engkau sedemikian berperangai baik dan penyayang terhadap mereka. Jika engkau kasar dan keras hati niscaya mereka menjauh dari sekitarmu. Maka maafkanlah mereka. Mohonlah ampunan untuk mereka. Bermusyawarahlah dengan mereka. Dan bila engkau sudah menetapkan niat maka bertawakallah kepada Allah. Sebab Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran:159)

Akhlak Nabi dalam Keluarga

Nabi saw di dalam rumah, sangat penyayang dan pengasih terhadap istri dan anak-anak. Kepada mereka beliau ekspresikan cintanya. Berakhlak baik dan ramah. Membantu mereka dalam pekerjaan-pekerjaan rumah. Tidak pernah bersikap kasar. Tidak memperdulikan kesalahan-kesalahan terhadap diri beliau. Sangat penyayang terhadap anak-anak dan bermain dengan mereka.

Anas menyampaikan, "Rasulullah saw di rumah membantu keluarga dalam pekerjaan-pekerjaan. Memerah susu

kambing. Menjahit sandalnya sendiri. Tidak menimpakan pekerjaannya kepada orang lain. Memberi rumput kepada hewan ternak. Menyapu rumah. Menambal kaki unta. Makan bersama pembantu. Mengadon tepung dan membeli keperluan-keperluan dari pasar."[122]

Anas, pembantu Rasulullah saw. Ia menceritakan: "Saya melayani Rasulullah dalam bepergian dan dalam kehadiran. Tidak pernah beliau berkata pada saya: 'Kenapa kau lakukan ini, atau kenapa kau tidak melakukan ini.'"[123]

'Umrah berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Bagaimana tingkah laku Nabi saw terhadap keluarga?'

Aisyah menjawab, 'Dia orang yang paling lembut, baik dan ramah.'"[124]

Jabir berkata, "Suatu hari aku menemui Nabi saw, kulihat Hasan dan Husain as naik di atas punggung beliau. Beliau berjalan merangkak seraya berkata, 'Kalian punya unta yang bagus dan kalian pula sebagai penunggang yang baik.'"[125]

Hidup Sederhana

Kehidupan beliau amat sederhana dan tidak jorok. Rumah beliau kecil dan terbuat dari tanah liat. Alas rumahnya hanya sepotong keset. Makanan sehari-hari beliau terdiri dari roti gandum dan kurma. Seringkali beliau tidak mendapatkan roti dan kurma. Sehari atau lebih beliau berpuasa. Mengenakan pakaian sederhana dan menambal sandalnya sendiri.

Tetapi kesederhanaan hidup beliau ini tidak disebabkan oleh kemiskinan dan kepapaan karena beliau mampu bekerja. Di bawah kekuasaan beliau harta benda dan kunci Baitulmal. Dengan hidup sederhana, beliau ingin hidup berdampingan dengan kaum Muslim awal yang umumnya fukara dan berupaya membantu mereka. Nabi saw adalah pemimpin umat. Beliau menjauhi perhiasan-perhiasan kehidupan, agar mudah menanggung kesulitan-kesulitan orang lain. Beliau membagi harta benda dan isi Baitulmal kepada muslimin. Tidak pernah bagian beliau dan keluarga beliau lebih banyak dari orang lain. Bahkan bagian beliau diberikan kepada orang-orang yang memerlukan.

Ibn Abbas berkata, "Suatu hari Umar menemui Nabi saw. Dilihatnya beliau duduk di atas keset yang meninggalkan bekas di pinggangnya. Ia berkata, 'Seandainya Anda sediakan karpet untuk diri Anda, wahai Rasulullah!'

Beliau berkata, 'Apa urusanku dengan dunia? Perumpamaan (hubungan)-ku dengan dunia adalah seperti musafir yang berjalan kepanasan di siang hari. Lalu duduk bernaung di bawah pohon untuk istirahat sejenak. Kemudian berjalan lagi sehingga ia meninggalkan tempat bernaungnya itu.'"[126]

Aisyah berkata, "Terkadang sebulan dilalui oleh keluarga Muhammad dalam keadaan dapur tidak menyala. Makanan mereka cuma kurma dan air. Kecuali ada orang yang mengantarkan daging yang telah dimasak untuk mereka."[127]

Ibn Abbas berkata, "Terkadang beberapa hari berlalu bagi Nabi dan keluarganya dalam keadaan tidak memiliki makanan dan mereka tidur dalam keadaan lapar."[128]

Aisyah berkata, "Nabi saw meninggal dunia dalam keadaan keluarganya selama tiga hari berturut-turut tidak makan roti gandum yang cukup."[129]

Dalam kitab *'Uyûn al-Atsâr* diterangkan, "Rasulullah saw meninggal dunia ketika perisainya ada di tangan seorang Yahudi sebagai jaminan untuk menutupi pengeluaran keluarga beliau."[130]

Ibadah Beliau saw

Rasulullah saw adalah orang yang paling *'âbid* (taat beribadah). Beliau mencurahkan perhatiannya untuk beribadah kepada Allah. Beliau sangat mencintai shalat dan pernah berkata, "Penyejuk hatiku terkandung dalam shalat."[131]

Beliau melaksanakan shalat-shalat wajib di awal waktu dan dengan kehadiran hati. Beliau juga mengerjakan shalat-shalat sunah nafilah setiap harinya dan semua shalat sunah. Pada sepertiga akhir malam, beliau bangun dari tidur untuk tahajud dan shalat malam. Dalam al-Quran Allah berfirman kepada Nabi,

> Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah (dirikan shalat sunah nafilah oleh) kamu sebagai suatu tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji *(QS. al-Isra:79).*

Nabi saw senantiasa mengingat Allah. Di bulan suci Ramadhan, perhatian beliau lebih tertuju kepada shalat dan ibadah. Sedemikian seriusnya beliau dalam shalat dan ibadah sampai kedua kaki penuh berkah beliau bengkak. Hingga turunlah ayat ini,

> Hai Nabi! Kami tidak menurunkan al-Quran kepadamu supaya kamu menyusahkan dirimu sendiri *(QS. Thaha:1-2)*.

Mughirah bin Syu'bah menyampaikan, "Dalam menunaikan shalat begitu lamanya beliau berdiri sampai kedua kaki beliau bengkak. Beliau pernah ditanya, 'Apakah Tuhan tidak mengampuni dosa-dosa Anda yang lalu dan yang datang (Sehingga Anda shalat sedemikian lama—*peny.*)?'

Beliau menjawab, 'Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah?'"[132]

Anas berkata, "Rasulullah saw senantiasa berzikir dan tidak akan melakukan perbuatan yang tak berarti dan sia-sia."[133]

Imam Shadiq as berkata, "Rasulullah saw suatu ketika berada di rumah Ummu Salamah. Saat Ummu Salamah bangun tidur, ia tidak melihat Rasulullah di tempat tidur. Ia menjadi curiga dan kemudian bangun untuk mencari beliau di sekitar rumah. Akhirnya dia menemukan beliau berada di sisi rumah sedang berdiri dengan dua tangan tengadah seraya berdoa,

اللهم لا تنزع مني صالح ما أعطيتني أبدا

'Ya Allah, jangan pernah Engkau cabut dariku kebaikan yang telah Engkau karuniakan kepadaku.'"[134]

Kebiasaan Nabi saw pada sepuluh hari akhir bulan Ramadhan adalah melakukan i'tikaf di dalam mesjid. Mereka mendirikan tenda untuk beliau. Alas tidur beliau gulung dan siap melaksanakan ibadah.[135]

Abu Bakar berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, rambut Anda telah beruban."

Beliau menjawab, "Surah Hud, surah al-Waqi'ah, surah al-Mursalat, surah *'Amma yatasâ`lûn* dan surah at-Takwir yang memutihkan rambutku ini."[136]

Abu Dzar berkata, "Rasulullah saw bangun malam (untuk beribadah) sampai subuh, dan beliau melantunkan ayat, *Jika Engkau siksa mereka, mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau ampuni mereka, maka Engkau Mahakuasa lagi Mahabijaksana.*"[137]

Akhlak Nabi saw dalam Al-Quran

Nabi saw selalu memohon kepada Allah dengan menangis, merintih dan tunduk agar Dia menghiasi beliau dengan etika yang baik dan akhlak terpuji. Dalam doanya beliau menyampaikan, "Tuhanku, baguskanlah *khalk* (bentuk lahir: fisik) dan *khulk* (bentuk batin: akhlak)-ku!" Juga, "Ya Allah, sucikanlah diriku dari akhlak yang keji."

Allah mengabulkan doanya dan menurunkan al-Quran kepadanya. Dia mendidiknya dengan al-Quran dan al-Quran menjadi akhlak beliau.

Sa'ad bin Hisyam berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Nabi. Ia balik bertanya, 'Apakah kamu tidak membaca al-Quran?'

'Ya, aku baca,' jawabku.

Ia berkata, 'Akhlak Rasulullah saw adalah al-Quran.'"

Akhlak Nabi saw didapat secara langsung dari wahyu dan al-Quran. Sebagai contoh, perhatikan ayat-ayat berikut, Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh *(QS. al-A'raf:199).*

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan *(QS. an-Nahl:5).*

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah *(QS. an-Nahl:5).*

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) *(QS. Lukman:17).*

Tetapi orang yang sabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan *(QS. asy-Syura:43).*

Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik *(QS. al-Maidah:13).*

Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? *(QS. an-Nur:22).*

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia *(QS. Fushilat:34).*

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan

(kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan *(QS. Ali Imran:134).*

Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain *(QS. al-Hujurat:12).*

Dalam ayat-ayat tersebut dan ratusan ayat lainnya, Allah Swt menerangkan perilaku dan akhlak yang baik, dan menganjurkan Nabi beserta para pengikutnya agar memperhatikannya. Dia juga menyebutkan perilaku dan akhlak yang buruk, dan menyeru agar menjauhinya. Nabi saw sendiri mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Dapat dikatakan beliau adalah jelmaan akhlak al-Quran, sebagaimana yang diungkapkan Aisyah tadi. Karena itulah tentang pribadi beliau, Allah Swt berfirman:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti luhur *(QS. al-Qalam:4).*

Nabi saw mengamalkan akhlak yang baik. Dengan ucapan dan perilaku, beliau selalu menyeru muslimin agar memperhatikan akhlak. Beliau mengatakan: Aku diutus untuk menyebarkan dan menyempurnakan akhlak mulia. Karena itu ratusan hadis diriwayatkan dari Nabi berkenaan dengan masalah-masalah akhlak, dan tercatat dalam kitab-kitab hadis.

Akhlak dan perilaku baik Nabi dapat dinilai sebagai faktor utama yang menyebabkan kaum Muslim mencintai dan merasa terkesan. Karena dengan kata "dia selalu me-

ngamalkannya" maka perkataannya diterima. Hal ini juga diterangkan dalam al-Quran,

> Perangai lembutmu adalah suatu rahmat dari Allah. Dan jika kamu bersikap kasar dan keras hati niscaya orang-orang menjauh dari sekitarmu *(QS. Ali Imran:159).*

Contoh-contoh Sifat Nabi

Faidh Kasyani menukil dari Abul Bakhtari, mengenai sifat Rasulullah sebagai berikut, "Rasulullah tidak pernah membenci seorang mukmin pun. Jika kebetulan orang itu berkata tak pantas maka beliau memberi sangsi dan menghormatinya. Tidak pernah beliau mencela istri atau pembantunya. Dalam peperangan, beliau diminta oleh orang-orang, 'Kutuklah musuh-musuh kita!', maka beliau berkata, 'Aku diutus sebagai rahmat dan hidayah, bukan untuk melaknat.' Apabila diusulkan agar beliau mengutuk kaum Muslim atau orang kafir secara khusus atau umum, beliau malah mendoakannya."

Tidak pernah tangan beliau memukul seseorang, kecuali karena Allah. Beliau tidak akan menuntut balas atas perbuatan buruk yang dilakukan terhadap diri beliau, kecuali perbuatan itu menginjak kehormatan Tuhan. Takkan dipilih antara satu dari dua perbuatan, kecuali yang paling mungkin yang beliau pilih. Beliau jauhi sejauh-jauhnya hal yang menyebabkan dosa dan memutuskan silaturahim. Tak seorang pun yang merdeka atau budak datang meminta sesuatu kepada beliau, kecuali beliau beri untuk memenuhi hajatnya.

Anas berkata, "Demi Allah, untuk pekerjaanku yang kurang memuaskan beliau tidak pernah mengatakan, 'Kenapa tidak bekerja!' Dan jika keluarganya memarahiku karena aku tidak bekerja, beliau mengatakan, 'Biarkan dia! Karena pekerjaan itu telah dilakukannya.'" Rasulullah tidak akan berkata buruk kepada siapa pun. Jika alas digelar untuk beliau, maka beliau akan tidur di atasnya. Dan jika tidak, maka beliau akan beristirahat di atas tanah.

Setiap orang yang beliau jumpai, beliau mengucapkan salam padanya. Beliau tidak akan memotong pembicaraan orang. Bila orang sedang bicara, beliau akan sabar menunggu sampai bicaranya selesai.

Beliau memberi tangan pada siapa pun dan tidak akan menarik tangannya sampai orang itu (dulu) yang menarik tangannya sendiri. Bila menemui salah seorang sahabat, beliau menyalaminya. Beliau raih tangannya, dan jari-jari tangan beliau menggenggam erat jari-jari tangannya. Beliau tidak akan berdiri dan duduk kecuali dengan zikir. Jika dalam keadaan shalat, seseorang duduk di samping beliau, maka beliau selesaikan shalatnya dengan cepat, lalu berkata, "Apakah Anda punya keperluan?" Setelah mengatasi keperluannya, beliau kembali melaksanakan shalat. Beliau tidak punya tempat duduk yang khusus di majlis-majlis. Di mana ada tempat kosong beliau duduk di situ.

Tidak pernah kaki beliau menjulur di hadapan para sahabat, agar jangan sampai tempat orang lain jadi sempit karenanya. Kecuali berada di tempat yang luas. Beliau bi-

asa duduk menghadap kiblat. Siapa pun yang datang kepada beliau akan beliau hormati. Sampai terkadang beliau gelar *'abâ'*-nya di bawah kaki orang yang tidak punya hubungan kerabat dengan beliau. Siapa yang datang kepada beliau, beliau dengan memaksa mempersilahkannya duduk pada sandaran beliau. Beliau menghormati semua orang, sampai orang mengira dirinya yang paling mulia di sisi beliau. Beliau memandang sama terhadap semua yang hadir di majlis. Majlis beliau disinari sifat malu, ketawadukan dan amanah. Allah berfirman, *Perangai lembutmu adalah suatu rahmat dari Allah. Dan jika kamu bersikap kasar dan keras hati niscaya orang-orang menjauh dari sekitarmu.*

Beliau memanggil mereka dengan gelar kehormatan mereka dengan tujuan untuk menghormati. Bagi yang belum punya gelar, beliau akan memilih untuknya. Bahkan beliau memilih gelar untuk kaum perempuan baik yang sudah memiliki anak atau yang belum. Beliau juga memberi julukan kepada anak-anak supaya dapat menarik hati mereka. Beliau adalah orang yang paling susah marah dan paling cepat memaafkan dari semua orang. Beliau paling beruntung dari siapa pun untuk semua orang. Di majlis beliau tidak berteriak. Bila bangun dari majlis, beliau membaca doa:

> *"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan segala pujian bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan dan aku bertobat kepada-Mu"*

Dan kemudian berkata, "Jibril mengajarkan ini kepadaku."[138]

Memaafkan Meskipun Mampu Membalas

Nabi saw adalah orang yang paling sabar. Kecenderungan beliau kepada memaafkan walaupun mampu membalas lebih besar dari semua orang.

Suatu hari beliau membagikan kalung-kalung emas dan perak yang merupakan harta dari Baitulmal kepada para sahabat. Seorang Arab Badui berdiri memprotes beliau dengan mengatakan, "Bukankah Allah memerintahkanmu supaya berbuat adil? Dalam pembagian ini bagiku engkau tidak adil."

Nabi berkata, "Siapakah yang akan berlaku adil seperti ini terhadapmu selainku?" Ketika orang itu hendak pergi, beliau berkata, "Panggil ia supaya kembali kepadaku."

Jabir meriwayatkan bahwa setelah perang Hunain, mereka mendapatkan *ghanîmah* (rampasan perang) berupa uang-uang logam perak. Beliau bagikan kepada orang-orang. Seseorang protes, "Hai Rasulullah, bagikanlah dengan adil."

Beliau menjawab, "Jika aku berbuat secara tidak adil, siapakah lagi yang akan berbuat dengan adil? Jika ada (yang lebih adil dari diriku) maka aku akan merugi."

Ketika itu Umar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, dia itu orang munafik. Perkenankan aku menebas lehernya!"

Nabi melarangnya dan mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan demikian yang menyebabkan

orang-orang akan mengatakan, 'Muhammad membunuh sahabatnya sendiri.'"

Di salah satu perang, Nabi terpisah sendiri. Seorang musuh berdiri dengan pedang terhunus di atas kepala beliau dan mengatakan, "Siapakah yang bisa menyelamatkanmu dari tanganku?"

"Allah," jawab beliau. Maka pedang itu jatuh seketika dari tangannya. Rasulullah langsung meraih pedang sambil berkata, "Sekarang siapakah yang bisa menyelamatkanmu dari tanganku?"

Lelaki itu menjawab, "Pedang di tanganmu. Tapi jadilah sebaik-baik pemegang pedang."

Beliau berkata, "Ucapkanlah *asyhadu an lâ ilâha illallâh.*"

Ia berkata, "Aku tidak akan berperang denganmu, dan aku akan pergi keluar dari medan perang." Rasulullah melepaskannya.

Ia kembali pada keluarganya dan mengatakan, "Aku telah menemui sebaik-baik manusia."

Anas menyampaikan, "Seorang wanita Yahudi yang berniat meracuni Rasulullah dengan daging panggang beracun yang di antarkan kepada beliau. Nabi menanyakan kebenarannya pada wanita itu sendiri. Ia menjawab, 'Benar, memang aku ingin meracuni Anda.'

Beliau berkata, 'Allah tidak menghendaki kamu berhasil dalam tindakan ini.'

Para sahabat bertanya, 'Apakah Anda tidak akan membunuhnya?'

'Tidak,' jawab beliau."

Imam Ali as berkata, "Rasulullah saw berkata kepada saya, Zubair dan Miqdad, 'Pergilah kalian secepat mungkin ke Raudhah Khakh! Di sana kalian akan melihat sebuah haudah (tenda di atas punggung binatang tunggangan) yang dinaiki seorang wanita yang membawa sepucuk surat. Ambillah surat itu dan bawa kemari!'

Kami berangkat dan segera sampai di Raudhah Khakh. Kami temukan *haudah* yang dinaiki seorang wanita. Kami melihatnya dan berkata padanya, 'Berikanlah surat yang kau bawa itu!'

Ia menjawab, 'Aku tidak membawa surat.'

Kami menimpali, 'Pasti kamu membawa surat itu! Serahkan surat itu atau kami membunuhmu atau kami menelanjangimu untuk menemukannya!' Maka dengan terpaksa ia keluarkan surat yang ia sembunyikan di bawah rambutnya dan menyerahkannya. Kami serahkan surat kepada Rasulullah. Beliau membukanya. Di dalamnya tertulis, 'Surat ini dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada kaum musyrik Mekkah.' Dalam surat ini tertulis nama salah seorang tentara rahasia Muslim kepada kaum musyrik. Rasulullah memanggil Hathib dan bertanya, 'Kenapa kamu tulis surat kepada kaum musyrik?'

Ia menjawab, 'Ya Rasulullah, kaum muhajirin yang hijrah dari Mekkah ke Madinah mempunyai kerabat di Mekkah yang harus mereka lindungi. Tetapi aku tidak mempunyai pelindung (untuk kerabatku) ini. Dengan surat ini saya menarik perlindungan mereka (kaum Musyrik)

kepada saya. Perbuatanku tidak dikarenakan kekufuran atau kemurtadan.'

Nabi memaklumi uzurnya dan berkata, 'Kamu benar!'

Umar bin Khaththab yang hadir ketika itu, berkata, 'Ya Rasulullah, perkenankanlah supaya aku membunuh munafik ini.'

Beliau berkata, 'Lelaki ini pernah ikut serta di perang Badar, semoga saja ia mendapatkan ampunan Allah.'"

Nabi saw bersabda, "Janganlah kalian menyampaikan kepadaku tentang keburukan sahabat-sahabatku. Sebab aku senang bila bertemu kalian dalam keadaan hati yang bersih."[139]

Suka Damai dan Toleran

Seorang pria Gipsi menemui Rasulullah dan meminta sesuatu. Nabi memberikannya. Lalu berkata, "Apakah aku telah berbaik hati terhadapmu?"

"Tidak. Kamu tidak berbaik hati padaku," jawabnya.

Kaum Muslim geram atas sikapnya yang kurang ajar itu dan hendak melukainya. Rasulullah mengisyaratkan supaya jangan bertindak kasar terhadapnya. Kemudian beliau berdiri dan masuk ke dalam dan menyuruh seseorang menemui lelaki itu supaya mau datang ke rumah beliau. Beliau memberinya barang lain. "Apakah aku telah berbaik hati kepadamu dan kamu rela?" tanya Nabi.

Ia menjawab, "Ya, wahai Rasulullah, Anda telah berbaik hati. Semoga Allah membalas kebaikan Anda."

Nabi berkata, "Kamu telah berkata kasar di hadapan para sahabatku tadi dan membuat mereka kesal. Jika kamu mau berdamai maka ucapkanlah kata-katamu barusan ini di hadapan mereka supaya mereka tidak menyimpan dendam terhadapmu."

Lelaki itu mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku akan melakukannya."

Esok harinya orang itu datang ke mesjid. Nabi berkata kepada para sahabat, "Kalian kemarin telah mendengarkan ucapan lelaki ini. Aku telah memanggilnya ke rumah dan telah kuberi ia sesuatu yang lebih banyak, sampai ia rela."

Lelaki Arab itu mengatakan, "Ya benar, aku sudah merasa rela. Semoga Allah memberi balasan yang terbaik kepada Anda."

Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaanku dan lelaki ini adalah seperti seseorang yang untanya kabur. Orang-orang mengejar unta itu untuk menangkapnya. Tetapi semakin mereka mengejar, unta itu semakin cepat larinya. Pemiliknya berkata kepada orang-orang, 'Serahkan untaku kepadaku. Aku tahu betul cara menjinakkannya.' Ketika itu ia ambil sedikit rumput dan disodorkan kepada untanya. Pelan-pelan ia bisa menenangkannya. Unta itu duduk bersimpuh di hadapannya sehingga ia bisa memasang pelana di atasnya dan menaikinya.

Sikapku terhadap lelaki Badui ini juga demikian adanya. Jika kalian membunuhnya karena mendengar perkataannya itu, maka ia sudah masuk neraka."[140]

Dermawan dan Murah Hati

Imam Ali as dalam menggambarkan Rasulullah saw mengungkapkan, "Beliau adalah orang yang paling pemurah dan dermawan. Sangat periang, paling jujur, sangat tepat janji, berperangai sangat lembut dan paling mulia. Kewibawaannya mengesankan orang yang melihatnya. Siapa pun yang bergaul dengannya akan mencintainya. Tak seorang pun seperti dia sebelum dan sesudahnya. Beliau tidak akan membiarkan pengemis dengan tangan kosong. Pernah ada seseorang datang meminta sesuatu kepada beliau, lalu beliau memberinya domba yang banyak. Orang itu kembali ke keluarganya dan mengatakan, 'Berimanlah kepada Muhammad! Dia akan memberi dan tidak takut miskin.'"

Tidak pernah beliau diminta sesuatu kemudian menjawab "Tidak". Suatu hari, beliau menerima tujuh puluh ribu dirham lalu beliau bagikan kepada muslimin, sampai uang itu habis. Suatu hari ada pengemis meminta kepada beliau. Karena beliau tidak punya sesuatu, beliau berkata kepadanya, "Belilah apa saja yang kamu perlukan dengan jaminanku. Bila aku sudah mempunyai uang, akan kubayar hutangmu."

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, sesuatu yang di luar kemampuan Anda itu tidak diinginkan." Nabi merasa tidak senang dengan perkataan ini.

Si pengemis mengatakan, "Wahai Rasulullah, berinfaklah dan jangan takut miskin." Nabi tersenyum dengan perkataan ini dan tampak kegembiraan di wajahnya.

Sepulang dari perang Hunain orang-orang Badui mengelilingi beliau. Mereka meminta sesuatu, sampai beliau terpaksa berlindung di pohon. Mereka mengambil *'abâ`*-nya. Beliau berkata, "Hai orang-orang, berikan *'abâ`*-ku! Seandainya di tanganku unta sebanyak jumlah bebatuan ini pasti aku bagikan kepada kalian. Kalian tidak akan melihatku kikir, pendusta dan penakut."[141]

Imam Shadiq as berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi saw dan menyodorkan uang 12 dirham kepada beliau. Karena bajunya sudah usang, beliau berikan 12 dirham itu kepada Ali bin Abi Thalib seraya berkata, 'Belikan aku baju.'

Ali menceritakan, 'Aku pergi ke pasar dan membeli baju seharga 12 dirham kemudian aku serahkan kepada Rasulullah. Beliau perhatikan baju itu lalu berkata, 'Aku tidak suka baju ini, apakah bisa dikembalikan kepada si penjualnya?'

Aku bilang aku tidak tahu. Lalu aku bawa baju itu ke si penjual. Aku bilang padanya, 'Rasulullah tidak cocok dengan baju ini, apakah jual beli ini bisa dibatalkan?'

'Bisa,' katanya. Ia ambil kembali baju itu dan uang 12 dirham dikembalikannya kepadaku. Aku terima uang itu kemudian aku berikan kepada Rasulullah. Bersama beliau, kami ke pasar untuk membeli pakaian. Di tengah jalan kami bertemu dengan seorang budak wanita yang duduk sambil menangis. Rasulullah menanyakan sebabnya. Ia menjawab, 'Keluarga saya memberi saya empat dirham untuk membeli sesuatu untuk mereka. Tapi uang saya hilang. Saya

tidak berani pulang ke rumah.' Rasulullah memberinya empat dirham dan berkata, 'Pulanglah ke rumahmu.'

Kami meneruskan niat kami ke pasar. Kami membeli baju seharga empat dirham buat beliau. Kemudian beliau memakainya dan berucap, 'Alhamdulillah.'

Kami pulang ke rumah. Di tengah jalan beliau melihat seorang lelaki tidak berbaju dan mengatakan, 'Siapa yang memberiku pakaian, semoga Allah memberinya pakaia-n-pakaian dari surga.' Rasulullah mengeluarkan bajunya dan diberikan kepadanya.

Kami kembali ke pasar. Dengan sisa empat dirham kami membeli baju buat Rasulullah. Beliau memakainya dan memuji Allah. Lalu kami pulang. Di tengah jalan kami bertemu dengan budak tadi yang masih duduk di situ. 'Kenapa kamu tidak pulang?' tanya Rasulullah.

'Karena aku pulang terlambat, aku takut dipukul,' ujarnya.

Nabi berkata, 'Mari bersamaku, tunjukkan rumahmu padaku. Aku akan menolongmu.'

Sampai di depan rumahnya, Nabi mengucapkan, '*As-salamu alaikum* wahai tuan rumah!' Tiada yang menjawab. Sampai tiga kali beliau mengulangi salamnya.

Pada ucapan salam yang ketiga tuan rumah menjawab, '*Alaikumus salam*, wahai Rasulullah!'

Nabi berkata, 'Kenapa salam pertama tidak kalian jawab?'

'Salam Anda kami dengar. Tapi kami ingin diulangi,' jawab si tuan rumah.

Rasulullah berkata, 'Budak Anda terlambat datang, aku minta kalian jangan menghukumnya!'

Ia mengatakan, 'Wahai Rasulullah, untuk menghormati kedatangan Anda, kami bebaskan budak ini.'

'Alhamdulillah,' ucap Nabi.

'Aku tidak pernah menyaksikan uang 12 dirham lebih berkah dari uang 12 dirham ini. Beliau memberi baju dua orang tak punya baju dan membebaskan seorang budak.'"[142]

Imam Baqir as berkata, "Seorang fakir datang kepada Nabi saw dan meminta sesuatu. Karena Rasulullah tidak memiliki apapun untuk diberikan kepadanya, maka beliau bertanya kepada para sahabat, 'Tidak adakah yang bisa meminjami aku sesuatu?'

Salah seorang menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku yang akan memberinya.'

Beliau berkata, 'Berikan kurma empat karung pada peminta ini, nanti akan aku bayar.' Lelaki dari kaum Anshar menyerahkan surat hak milik kurma kepada si peminta. Kemudian setelah itu orang Anshar ini datang dan menagih haknya kepada Rasulullah. Beliau menjawab, 'Insya Allah aku bayar.' Lalu si Anshar datang dan menagih lagi. Lama kemudian ia datang lagi dan Nabi menjawab, 'Insya Allah aku akan membayar.'

'Kenapa tidak Anda bayar?' protesnya.

'Insya Allah aku bayar,' jawab beliau.

Ia terus mendesak, 'Sampai kapan Anda mengatakan insya Allah?'

Nabi tertawa dan berkata kepada para sahabat, 'Adakah yang akan meminjamiku sesuatu?'

'Aku yang akan memberinya, wahai Rasulullah,' jawab salah seorang sahabat.

Rasulullah berkata, 'Berikan kepada orang ini delapan karung.'

Si Anshar itu mengatakan, 'Wahai Rasulullah, aku memberi pinjaman empat karung kurma, tidak lebih.'

Beliau berkata, 'Empat karung tambahan ini juga menjadi milikmu.'"

Tawaduk

Meskipun Rasulullah saw memiliki kedudukan agung tetapi beliau sangat bertawaduk.

Ibn Amir menceritakan, "Aku melihat Rasulullah sedang melakukan lemparan jumrah sambil menaiki unta. Beliau melempar jumrah tanpa acara pendahuluan dan penutupan.

Beliau naik keledai tanpa pelana dan mengajak seseorang untuk naik ke kendaraannya ini. Beliau membesuk orang sakit dan mengantarkan jenazah. Memenuhi undangan kaum budak. Menjahit sandal dan pakaiannya sendiri. Membantu keluarganya dalam pekerjaan-pekerjaan rumah. Para sahabat tidak berdiri untuknya, karena mereka tahu beliau tidak suka tindakan ini. Mengucapkan salam kepada anak-anak. Terkadang orang-orang gemetar kare-

na kewibawaan beliau. Beliau berkata padanya, 'Tenanglah, aku bukan raja. Aku anak seorang perempuan yang makan daging kering.'

Di tengah para sahabat, beliau duduk seadanya seperti salah satu di antara mereka. Orang asing yang datang akan susah membedakan Nabi di antara para sahabatnya, kecuali kalau ia bertanya. Karena itu para sahabat menyediakan tempat khusus bagi beliau.

Aisyah berkata kepada Nabi, 'Bersandarlah kalau makan supaya (dapat makan dengan) nyaman.'

Rasulullah menundukkan kepala hingga akan mencapai tanah dan menjawab, 'Tidak. Aku makan dan duduk seperti para budak.'

Siapa pun yang memanggilnya akan beliau jawab. Bila duduk bersama para sahabat dan mereka berbicara tentang akhirat, maka akan dibahasnya bersama mereka. Dan jika mereka berbicara soal makanan dan minuman, urusan-urusan duniawi, beliau akan membahasnya dengan tawaduk dan menjaga persahabatan dengan mereka."[143]

Imam Shadiq as berkata, "Saudari sepersusuan Rasulullah saw datang kepada beliau. Beliau gembira bertemu dengan saudarinya itu. Beliau menghamparkan *'abâ`*-nya dan mempersilahkan ia duduk di atasnya. Berbincang-bincang dengannya dan tertawa. Ketika saudarinya berdiri dan sudah pergi, saudara sepersusuan beliau datang. Beliau pun menghormatinya. Tetapi tidak seperti sikap be-

liau terhadap saudarinya. Beliau ditanya, 'Mengapa Anda lebih menghormati saudari Anda?'

Beliau menjawab, 'Karena ia banyak berbuat baik kepada ayahnya.'"

Rutinitas Domestik Nabi saw

Imam Husain as menceritakan, "Aku bertanya kepada ayahku tentang rutinitas Rasulullah saw di dalam rumah. Ia menjawab, 'Beliau mempunyai waktu-waktu khusus di dalam rumah. Bila berada di rumah, beliau membagi waktu menjadi tiga bagian: sebagian untuk beribadah, sebagian untuk keluarga dan sebagian lagi untuk urusan-urus-an pribadi.'"

Beliau pun membagi waktu pribadinya antara dirinya sendiri dengan umat, dan beliau mencurahkannya untuk urusan-urusan mereka. Bagian yang berkaitan dengan umat, beliau prioritaskan tokoh kaum dan tokoh agama atas yang lain. Itu pun menurut kadar keutamaan yang dimiliki tiap-tiap individu tersebut. Sebagian mempunyai satu keperluan saja, sebagian yang lain dua keperluan dan yang lainnya lagi lebih banyak lagi. Beliau memperhatikan urusan-urusan dan usulan-usulan mereka, memberikan pandangan berdasarkan maslahat mereka dan maslahat umum.

Beliau berkata, "Bagi yang hadir, sampaikan masalah-masalah ini kepada yang tidak hadir." Juga berkata, "Hajat-hajat mereka yang tidak sampai kepadaku, sampaikanlah kepadaku. Barangsiapa menyampaikan hajat-hajat kaum

yang memerlukan kepada hakim, niscaya pada hari kiamat langkah-langkah kakinya akan dikukuhkan." Masalah-masalah semacam ini disampaikan kepada beliau dan beliau tidak akan memperkenankan pada saat itu mereka menyebutkan masalah-masalah lainnya. Dalam pertemuan-pertemuan ini para sahabat datang sebagai pengunjung. Tetapi mereka tidak akan keluar tanpa menimba ilmu dan masalah sosial.

Rutinitas Publik Nabi saw

Imam Husain as berkata, "Aku bertanya kepada ayahku mengenai rutinitas publik Nabi saw. Apa yang beliau lakukan?

Ia menjawab, 'Rasulullah saw tidak akan berbicara kecuali dalam masalah-masalah yang bermanfaat. Beliau akrab dengan para sahabat dan tidak akan mengadu domba mereka. Beliau menghormati tokoh suku dan menugaskannya membina kaumnya. Memperingatkan mereka agar menjauhi perselisihan dan fitnah. Mengawasi mereka tanpa bersikap buruk terhadap mereka. Memberikan perhatian kepada para sahabatnya. Mengetahui peristiwa-peristiwa dan berita-berita sosial di dalam masyarakat. Mendukung perbuatan-perbuatan baik dan mencela perbuatan-perbuatan buruk.

Beliau selalu awas dan tidak akan lalai dalam setiap urusan agar orang-orang yang ditugaskan oleh beliau tidak

lalai dan malas. Beliau selalu sigap dalam keadaan apapun. Tidak menyepelekan hak dan tidak sewenang-wenang. Sahabat-sahabat karibnya adalah orang-orang terbaik. Yang paling mulia dari mereka ialah yang mencintai kebaikan dan nasihat. Orang-orang yang paling dekat dengannya adalah mereka yang menolong sesama mukmin dan berbaik hati terhadap mereka lebih dari semua orang.'"[144]

Perilaku Nabi di Majelis dan Pertemuan

Imam Husain as berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang majelis Nabi saw. Ia menerangkan, 'Beliau tidak akan duduk atau berdiri kecuali dengan zikir kepada Allah. Di majelis-majelis, beliau tidak akan memilih (dan tidak akan menerima) tempat pribadi dan beliau melarang tindakan ini. Bila datang ke majelis, beliau akan duduk di tempat kosong manapun dan beliau juga berpesan demikian.

Dalam menghormati dan memandang yang hadir, beliau perhitungkan manfaatnya. Supaya jangan sampai o-rang menyangka dirinya lebih dicintai ketimbang yang lain. Siapa yang duduk dengan beliau atau mendesak beliau agar dipenuhi hajatnya, beliau akan sabar sampai ia pergi. Siapa yang meminta sesuatu pada beliau maka akan dipenuhi atau melegakannya dengan perkataan baik beliau. Orang-orang senang dengan akhlak beliau dan bagi mereka beliau sebagai bapak mereka.

Dalam kebenaran, di mata beliau semua orang sama. Majelis beliau sarat dengan kesabaran, rasa malu dan

amanah. Di majelis ini tidak akan ada suara-suara keras (teriakan-teriakan). Kehormatan setiap orang tidak akan jatuh dan kesalahan-kesalahan mereka tidak akan diperhatikan. Yang hadir adalah satu saudara dan sama. Dalam memperhatikan takwa, mereka mengutamakan satu sama lain. Tawaduk dan rendah hati. Menghormati orang tua dan menyayangi anak-anak. Mendahulukan kebutuhan orang lain ketimbang kebutuhannya sendiri. Dan saling menjaga dari orang-orang asing.'"[145]

Perilaku Nabi terhadap Anggota Majelis

Imam Husain as bertanya lagi tentang perilaku Nabi terhadap sesama rekan majelis. Imam Ali as berkata, "Beliau selalu ceria, sopan dan ramah. Tidak kasar dan keras hati. Tidak berteriak dan tidak bicara kotor. Tidak mencari cela dan tidak mengumbar pujian. Beliau tidak akan bicara kecuali perkataan yang mengandung pahala. Bila beliau bicara, semua yang hadir diam. Seolah burung hinggap di kepala mereka. Bila beliau diam, orang-orang akan bicara. Tetapi mereka tidak akan saling rebut dan bantah membantah.

Jika ada seorang yang bicara maka yang lain diam sampai pembicaraannya selesai. Bila orang-orang tertawa, Rasulullah pun tertawa. Bila mereka mengungkapkan takjub dalam satu hal, beliau pun demikian. Beliau sabar dengan perkataan dan pertanyaan kasar orang asing. Karena sikap Nabi ini, para sahabat pun berusaha meniru Nabi dalam

menarik hati orang asing dan yang membutuhkan. Rasulullah saw berpesan kepada mereka agar berupaya dalam memenuhi kebutuhan orang tak punya. Beliau hanya menerima keterangan seseorang tentang perbuatan baik. Dan tidak memotong pembicaraan orang lain sampai ia selesai bicara."[146]

Perilaku Nabi terhadap Kaum Muda

Nabi saw memperhitungkan daya masa muda dan kaum pemuda. Berulangkali beliau berpesan kepada sahabat-sahabatnya: "Kenalilah potensi anak-anak muda. Hormatilah kepribadian mereka! Berikan kepada mereka tanggung jawab dan kontrollah mereka." Beliau sendiri melaksanakan amal (perintah) ini supaya orang-orang dapat meneladani beliau. Di bawah ini beberapa contohnya:

Di awal Islam, As'ad bin Zurarah dan Dzakwan dari Madinah datang ke Mekkah. Di salah satu acara mereka bertemu dengan Nabi saw dan dengan penyampaian beliau, mereka menerima Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadah. Mereka berkata kepada Rasulullah ketika hendak kembali ke Madinah, "Utuslah seseorang bersama kami ke Madinah untuk mengajarkan al-Quran kepada kami dan mengajak orang-orang kepada Islam. Rasulullah saw menugaskan Mush'ab bin Umair yang masih belia, tetapi mampu mengajar al-Quran dengan baik supaya pergi bersama As'ad dan Dzakwan ke Madinah dan mengajak orang-orang masuk Islam. Menjadi imam dalam shalat. Membacakan al-Quran kepada mereka dan berceramah.

Sampai di Madinah, Mush'ab memulai tablignya. Karena dia pemuda yang potensial, serius, utama dan bijak, maka orang-orang terutama anak-anak muda menerima dakwahnya dan Islam berkembang di Madinah. Kemudian Mush'ab menulis laporan tentang antusiasme orang-orang ini kepada Islam kepada Rasulullah.[147]

Nabi saw ketika bergerak maju ke medan perang Shiffin, beliau memilih 'Atab bin Asad, seorang pemuda berusia 21 atau 17 tahun sebagai pimpinan dan imam shalat jemaah di Mekkah. Beliau berkata, "Tahukah kamu kedudukan apa dan kepada kaum mana, aku mengangkatmu? Aku mengangkatmu sebagai gubernur al-Haram (Mekkah)." (Beliau mengulangi perkataan ini sampai tiga kali). "Berbuat baiklah kepada penduduk al-Haram."

'Atab diberi satu dirham setiap harinya. 'Atab dalam mengatur kota Mekkah, menyayangi dan mengasihi kaum mukmin. Bersikap kasar dan tidak ramah terhadap kaum penentang. Rajin hadir dalam shalat berjamaah. Membaca khotbah dan berceramah dengan baik. Di saat sedang berceramah, ia mengatakan: "Nabi telah menetapkan gaji harian untukku satu dirham. Aku *qanâ'ah* (merasa cukup) dengan gaji ini dan aku tidak membutuhkan seorang pun."[148]

Beberapa hari sebelum Rasulullah saw wafat, beliau berencana menyiapkan pasukan untuk berperang melawan bangsa Romawi. Untuk itu beliau memilih Usamah bin Zaid, seorang pemuda berusia 17 tahun, sebagai pimpinan pasukan dan menjadi amir bagi Muhajirin dan Anshar. Beliau

mengatakan, "Berhentilah di suatu tempat di luar kota sampai para pasukan-pasukan datang kepadamu hingga berkumpul semua." Beliau memerintahkan Muhajirin dan Anshar, "Susullah pasukan Usamah dan jangan membangkang!"

Beberapa sahabat, dengan alasan Usamah masih muda, mereka tidak hadir di medan pertempuran dan tidak patuh. Ketika berita ini sampai kepada Nabi yang dalam keadaan sakit keras, beliau masuk mesjid dan naik mimbar. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, beliau berkata, "Perkataan macam apa yang kalian lontarkan tentang kepemimpinan Usamah. Lantaran dia muda kalian tidak mau mengikuti pasukan Islam? Dulu kalian juga protes kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, Usamah layak sebagai pimpinan pasukan. Dia termasuk yang terbaik. Susullah pasukannya dan patuhilah dia!"[149]

****

Catatan Akhir

1 *Al-Mîzân*, juz 2, hal., 139.
2 *Al-Mîzân*, juz 2, hal., 140.
3 Tafsir *Rûh al-Bayân*, juz 6, hal., 306.
5 *Al-Mîzân*, juz, 14, hal., 150.
6 *Bihâr al-Anwâr*, juz 11, hal., 32.
7 *Ibid*.
8 *Al-Kâmil fi at-Tarîkh*, juz 2, hal., 41.
9 *Bihâr al-Anwâr*, juz 69, hal., 375.
10 *Ibid*., hal., 405.
11 *Nahj al-Balâghah*, khotbah 173.
12 *Ibid*., khotbah 132.
13 *Ibid*., kalimat *qishar* 203.
14 *Al-Kâmil fî at-Tarîkh*, juz 1, hal., 487-488.
15 *Al-Kâmil fî at-Tarîkh*, juz 1, hal., 488-489.
16 *Al-Kâmil fî at-Tarîkh*, juz 1, hal., 478.
17 Abul Fida, *As-Sîrah an-Nabawiyah*, juz 1, hal., 433.
18 Abul Fida, *As-Sirâh an-Nabâwiyah*, juz 1, hal., 433.
19 *Ibid*., hal., 442.
20 *Al-Kâmil fi at-Tarîkh*, juz 2, hal., 79.
21 *Sîrah Ibn Hisyâm*, juz 1, hal., 225.
22 *Ansâbu al-Asyrâf*, juz 1, hal., 119.
23 Abul Fida, *As-Sirâh an-Nabâwiyah*, juz 1, hal., 243-245.

24 *Ibid.*, hal., 222.

25 *Ibid.*, hal., 294.

26 *Ibid.*

27 *Ibid.*, 306.

28 *Ibid.*, 159.

29 *Ansâb al-Asyrâf*, juz 1, hal., 106.

30 *Nahj al-Balâghah*, Khotbah 192.

31 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, juz 3, hal., 78.

32 *Ibid.*, hal., 80.

33 *Ibid.*, hal., 82.

34 *Ibid.*

35 *Usud al-Ghabah*, juz 3, hal., 54.

36 *Dan kamu tidak pernah membaca (al-Quran) sesuatu Kitab-pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).* (QS. al-Ankabut:48)

37 *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. al-A'raf:157)

38 *Tarikh_e Iran az Salukiyan ta Forupasyi_e Daulat_e Sasani*, juz 3, hal., 263.

39 *Ibid.*, hal., 256.

40 Will Durant, *Tarikh Tamadun*, bag., I, juz 4, hal., 181; *Tarikh_e Iran az Salukiyan ta Forupasyi_e Daulat_e Sasani*, juz 3, hal., 264-265.

41 *Al-Kâmil fi at-Ta'rikh*, juz 1, hal., 479.

42 *Tarikh_e Iran az Salukiyan ta Forupasyi_e Daulat_e Sasani*, juz 3, hal., 266; Will Durant, *Tarikh Tamadun*, bag., I, juz 4, hal., 182.

43 Dalam hal ini para sejarahwan Islam antara lain Thabari, Ibn Atsir, Abul Fida dan lain-lain juga para mufasir bersepakat bahwa akhirnya janji al-Quran itu terwujud. Pasukan Romawi setelah mengalami kekalahan akhirnya menang atas pasukan Persia. Dan jarak waktu antara kekalahan dan kemenangan ini kurang dari sepuluh tahun. Meskipun disayangkan sejarah yang akurat tidak menyebutkan masa kekalahan dan masa kemenangan ini. Dalam sumber-sumber Islam diterangkan bahwa kemenangan Romawi pada masa perang Badar (tahun kedua Hijriah) atau masa perang Hudaibiyah (keenam Hijriah). Tetapi dua kemungkinan ini tidak sesuai dengan ramalan al-Quran. Sebab kekalahan mereka pada tahun 613, yakni tahun ketiga bi'tsah (pengutusan Nabi saw) yang berjarak waktu 13 tahun dengan masa Badar dan 16 tahun

dengan Hudaibiyah. Ramalan al-Quran bahwa kemenangan Romawi akan terjadi setelah kurang dari sepuluh tahun ("*bidh'i sinîn*"). Oleh karena itu, tak satu pun dari dua data sejarah (atau kemungkinan) ini sesuai dengan ramalan al-Quran. Tetapi data ini sangat sesuai dengan apa yang diterangkan dalam buku-buku sejarah Iran kuno. Dan pandangan kami, kemenangan Romawi kira-kira pada tahun ketiga belas *bi'tsah*.

44 *Shahih Muslim*, juz 4, hal., 1870.

45 *Ath-Thabaqat al-Kubra*, juz 1, hal., 192.

46 *Wasâ'il asy-Syi'ah*, juz 1, hal., 23.

47 *Nahj al-Balâghah*, khotbah 129.

48 *Tuhaf al-'Uqul*, hal., 36.

49 *Al-Kâfi*, juz 1, hal., 32.

50 *Bihâr al-Anwâr*, juz 2, hal., 21.

51 *Ibid.*, hal., 25.

52 *Ibid.*

53 *Ibid.*, hal., 16.

54 *Ibid.*, hal., 184.

55 Will Durant, *Tarikh Tamadun*, juz 4, bag., I, hal., 197.

56 *Manâqib Ibn Syahr Asyub*, juz 1, hal., 61.

57 *Ibid.*, hal., 63.

58 Abul Fida, *As-Sîrah an-Nabawiyah*, juz 1, hal., 242.

59 *Ibid.*, 249.

60 *Ibid.*, 394.

61 *'Uyûn al-Atsâr*, juz 2, hal., 334.

62 *Ibid.*, hal., 390.

63 *Ibid.*, 390.

64 *Wasâil asy-Syî'ah*, juz 8, hal., 88.

65 *Bihâr al-Anwâr*, juz 15, hal., 361.

66 *Manâqib Ibn Syahr Asyub*, juz 1, hal., 63.

67 Ibn Hisyam, *As-Sîrah an-Nabawiyah*, juz 1, hal., 237.

68 *Ibid.*, hal., 239.

69 *Bihâr al-Anwâr*, juz 15, hal., 144.

70 *Nahj al-Balâghah*, khotbah 194.

71 *Bihâr al-Anwâr*, juz 15, hal., 361.

72 *Bihâr al-Anwâr*, juz 18, hal., 189. Sebagian mengatakan: Pengutusan (Nabi saw) tanggal 20 atau 17 Ramadhan.

73 *Ansâb al-Asyraf*, juz 1, hal., 104.

74 *Bihâr al-Anwâr*, juz 18, hal., 184.

75 *Ibid.*, 194.

76 *Ansâb al-Asyraf*, juz 1, hal., 105.

77 *Sîrah Ibn Hisyam*, juz 1, hal., 251.

78 *Ibid.*, hal., 252.

79 Kejadian awal bi'tsah dan awal masa turunnya Jibril, dalam buku-buku sejarah disampaikan dengan berbagai versi. Sebagian tidak sesuai dengan kedudukan luhur kenabian. Karena itu dalam menjelaskan kejadian yang luar biasa ini, kami merujuk kepada hadis-hadis Ahlulbait yang lebih mengetahui ketimbang yang lain.

80 *Bihâr al-Anwâr*, juz 18, hal., 205.

81 *Manâqib Alû Abî Thâlib*, juz 1, hal., 72.

82 *Al-Kâfi*, juz 2, hal., 628.

83 Suyuthi, *Al-Itqân*, juz 1, hal., 96.

84 *Ibid.*, 94.

85 *At-Tarâtib al-Idâriyah*, juz 1, hal., 46.

86 *Tarîkh al-Ya'qûbî*, juz 2, hal., 43.

87 *At-Tarâtib al-Idâriyah*, juz 1, hal., 115-116.

88 *Ibid.*, hal., 114.

89 *Tarîkh al-Ya'qûbî*, juz 2, hal., 34.

90 *At-Tarâtib al-Idâriyah*, juz 1, hal., 122; Suyuthi, *Al-Itqân*, juz 1, hal., 78.

91 *Bihâr al-Anwâr*, juz 92, hal., 48.

92 Suyuthi, *Al-Itqân*, juz 1, hal., 76.

93 *Fihrits*, hal., 47.

94 *Ibid.*, 43-48.

95 Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an*, juz 1, hal., 76.

96 *Ibid.*, hal., 77.

97 *Ibid.*

98 *Bihâr al-Anwâr*, juz 2, hal., 48.

99 *Manâqib Ibn Syahr Asyub*, juz 2, hal., 41.

100 *Ibid.*

101 Suyuthi, *Al-Itqân*, juz 1, hal., 77.

102 *Tarîkh al-Ya'qûbî*, juz 2, hal., 135.

103 *Jâmi' al-Ushûl*, juz 2, hal., 503.

104 *Ibid.*, hal., 504.

105 Suyuthi, *Al-Itqân*, juz 1, hal., 79.

106 *Ibid.*

107 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, juz 6, hal., 37.

108 *Bihâr al-Anwâr*, juz 16, hal., 263.

109 *'Uyûn al-Atsâr*, juz 2, hal., 329.

110 *Ibid.*, 331.

111 *Makârim al-Akhlâq*, juz 1, hal., 13.

112 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* juz 6, hal., 43.

113 *'Uyûn al-Atsâr,* juz 2, hal., 333.

114 *Ibid.,* hal., 331.

115 Nama untuk seseorang dengan maksud memuliakannya atau sebagai tanda baginya. Biasanya diambil dari nama orangtua atau anak. Seperti Abu Ali, Ibn Sina, Ummu Kultsum. (Kamus Parsi-Arab)—*penerj.*

116 *'Uyûn al-Atsâr,* juz 2, hal., 333.

117 *Bihâr al-Anwâr,* juz 16, hal., 229.

118 *Ibid.*

119 *Makârim al-Akhlâq,* juz 1, hal., 19.

120 *Thabaqat Ibn Sa'd,* juz 1, hal., 367.

121 *Bihâr al-Anwâr,* juz 16, hal., 28.

122 *Makârim al-Akhlâq,* juz 1, hal., 19.

123 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* juz 6, hal., 39.

124 *Ibid.*

125 *Bihâr al-Anwâr,* juz 43, hal., 285.

126 *Makârim al-Akhlâq,* juz 1, hal., 25.

127 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* juz 6, hal., 58.

128 *'Uyûn al-Atsâr,* juz 2, hal., 335.

129 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* juz 6, hal., 57.

130 *'Uyûn al-Atsâr,* juz 2, hal., 334.

131 *Jâmi' Ahâdits asy-Syî'ah,* juz 2, hal., 25.

132 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* juz 6, hal., 60.

133 *Ibid.,* hal., 46.

134 *Bihâr al-Anwâr,* juz 6, hal., 217.

135 *Ibid.,* hal., 273.

136 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* juz 6, hal., 67.

137 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* juz 6, hal., 65.

138 Mulla Muhsin Faidh Kasyani, *Mahajjatu al-Baydha fî Tahdzîb al-Ihyâ,* juz 4, hal., 128-132.

139 *Mahajjatu al-Baydha,* juz 4, hal., 145-148.

140 *Ibid.,* hal., 149.

141 *Ibid.,* hal., 149-150.

142 *Bihâr al-Anwâr,* juz 16, hal., 14.

143 *Mahajjatu al-Baydhâ,* juz 4, hal., 151-152.

144 *Ibid.,* 12.

147 *Bihâr al-Anwâr,* juz 19, hal., 10-11.

148 *Sîrah al-Halabî,* juz 3, hal., 120.

149 *Bihâr al-Anwâr,* juz 21, hal., 410; *Tarîkh al-Ya'qûbî,* juz 2, hal., 113.

Pustaka

1- Ibn Atsir, "Al-Kamil fi at-Tarikh", Penerbit Dar Shadir, Beirut 1385.

2- Ibn Atsir al-Jazari, Muhammad, "Jami' al-Ushul", cetakan II Darul Fikr, Beirut 1403.

3- Ibn Atsir, Abul Fida Ismail, "As-Sirah an-Nabawiyah", Penerbit Daru Muqah, Beirut 1396.

4- "Al-Bidayah wa an-Nihayah", Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut 1408.

5- Ibn Sa'd, "Ath-Thabaqat al-Kubra", Dar Sadir, Beirut 1380.

6- Ibn Syahr Asyub, Muhammad bin Ali, "*Manâqib Alû Abî Thâlib*", cetakan II: Intisyarat Dzul Qurba (tanpa tahun).

7- Ibn Hisyam, "As-Sirah an-Nabawiyah".

8- Baladzuri, Ahmad bin Yahya, "Ansab al-Asyraf", cetakan I: Muassasah A'lami, Beirut 1394.

9- Harati, Hasan bin Ali bin Husein, "Tuhaf al-Uqul", Kitab Forusyi Islamiyah, Tehran 1384.

10- Hur Amili, Muhammad bin Hasan, "Wasa`il asy-Syi'ah".

11- Haqi, Ismail, "Tafsir Ruh al-Bayan", Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut (tanpa tahun).

12- Halabi, Ali bin Burhanuddin, "As-Sirah an-Halabiyah", cetakan Mustafa Muhammad, Mesir (tanpa tahun).

13- Danisygah Kamberij, "Tarikh_e Iran az Salukiyan ta Forupasyi_e Dualat_e Sasani", juz 3, Muassaseh Amir Kabir, Tehran (tanpa tahun).

14- Suyuthi, Jalaluddin, "Al-Itqan fi Ulum al-Qur`an", Dar al-Ma'rifah, Beirut (tanpa tahun).

15- Thabathaba'I, Allamah Sayid Muhammad Husein, "Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an", cetakan I, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran (tanpa tahun).

16- Shubhi Shaleh, "Nahj al-Balaghah", Dar al-Hujrah, Qom (tanpa tahun).

17- Thabrasi, Fadhl bin Hasan, "Makarim al-Akhlaq", Muassasah A'lami, Karbala (tanpa tahun).

18- Faidh Kasyani, Mula Husein, "Al-Mahajjatu al-Baydha fi Tahdzib al-Ihya", cetakan II: Intisyarat Islami (tanpa tahun).

29- Qusyairi Naisyaburi, Muslim bin Hajaj, "Shahih Mus-

lim", cetakan II: Dar Ihya at-Turats al-Islami, Beirut (tanpa tahun).

20- Katani, Abdul Hay, "At-Taratib al-Idariyah", Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut (tanpa tahun).

21- Kulaini, Muhammad bin Ya'qub, "Al-Kafi", Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran 1388.

22- Majlisi, Allamah Muhammad Baqir, "Bihar al-Anwar", Al-Maktabah al-Islamiyah, Tehran 1386.

23- Mu'zzi, Ismail, "Jami' Ahadits asy-Syi'ah", cetakan I: Tehran 1370.

24- Will Durant, "Tarikh Tamadun", cetakan II: Intisyarat_e Ilmi wa Farhangi, Tehran 1368.

25- Ya'qubi, Ahmad bin Abi Ya'qub, "Tarikh al-Ya'qubi", Dar Shadir, Beirut 1379.

*****